BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi temuan penelitian dan pembahasan. Temuan penelitian memaparkan data tentang tradisi *cabis* di pondok pesantren yang diperoleh dengan metode wawancara dan obervasi partisipatif. Sementara pembahasan berisi interpretasi dan analisis data temuan penelitian. Temuan penelitian dan pembahasan terdiri atas delapan tema utama meliputi hakikat tradisi *cabis*, spektrum tujuan *cabis*, karakteristik hubungan murid dan guru, kedalaman hubungan murid dan guru, peran dan kualitas pribadi guru, teknik bimbingan dan konseling dalam tradisi *cabis*, dan dinamika perubahan pada diri murid.

A. Silaturahmi Murid kepada Guru Sebagai Hakikat *Cabis*

Silaturahmi antara murid dan guru sebagai hakikat tradisi *cabis* merupakan jawaban untuk pertanyaan penelitian pertama, yaitu "Bagaimana hakikat tradisi *cabis* di pondok pesantren?". Silaturahmi dalam pembahasan ini merupakan esensi dari *cabis* yang membedakannya dari silaturahmi sebagai tujuan *cabis* (pembahasan pada sub bab berikutnya).

Makna utama *cabis* adalah silaturahmi antara murid (santri dan alumni) dan guru (Kiai dan Nyai). Murid melakukan *cabis* agar hubungannya dengan guru yang telah terbentuk dalam proses pendidikan di pesantren tidak putus. Silaturahmi merupakan cara menjaga hubungan dan memperkuat ikatan batin antara murid dan guru. Hubungan yang ingin dipelihara oleh murid mencakup dimensi lahir dan batin. Hubungan lahiriah terpelihara karena murid datang menemui guru. Sementara hubungan batiniah tersimpul oleh niat menyambung batin ketika murid bersilaturahmi kepada guru. Seperti yang disampaikan murid, "*Menurut saya nyabis itu adalah menyambung silaturrahim antara murid dan guru biar tidak putus, baik secara dzahir maupun batin. Menyambung al-'alaqah al-ruhiyah, menyambung ikatan batin dengan beliau yang telah mendidik kami*" (Alumni RN/W1/21-10-2023).

Keinginan menyambung ikatan silaturahmi melalui *cabis* dilatarbelakangi oleh ikatan emosional antara murid dan guru yang terbentuk melalui aktivitas belajar dan ibadah yang dilakukan bersama-sama oleh santri dan Kiai selama murid belajar di pondok pesantren. Mendengarkan dan kemudian melakukan nasihat-nasihat dari Kiai juga menjadi faktor yang menguatkan ikatan batin antara murid dan guru. Silaturahmi dengan landasan ikatan emosional yang kuat antara murid dan guru memperdalam makna *cabis*, yaitu *cabis* sebagai sarana untuk memperkokoh kasih sayang antara keduanya. Nyai mengatakan bahwa silaturahmi berarti memperbaharui hubungan dan kasih sayang, "*Sebenarnya hubungan kan gak putus, cuman diperbaharui. Jadi memperbaharui kasih sayang. Kan kalau ketemu kita sayang lagi, lupa-lupa ingat lagi, ingat-ingat sayang lagi, kasih sayang lagi*" (Nyai/W1/14-10-2023).

Hubungan guru dan murid dalam sistem pendidikan pesantren bersumber dari literatur keislaman seperti Kitab Kuning dan perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan para ulama. Menurut Nyai, hubungan antara murid dan guru harus berbasis kasih sayang sebagaimana yang Rasulullah contohkan melalui hubungannya dengan para sahabat, "*Jadi yang diajarkan Nabi itu, itu. Hubungan Nabi dengan para sahabat kan hubungan cinta. Apakah sebagai bapak ke anak, Nabi dan umat, guru dan murid, hubungan apapun namanya itu, semuanya berbasis kasih sayang*" (Nyai/W1/14-10-2023).

Berdasarkan ilmu semantik, kata *shilah* dalam bahasa Arab berasal dari *washala-yashilu-washlan, wushūlan, shilah* yang berarti menyambung, menggabungkan dan berkelanjutan (Umar, 2021); *shilatun* yang berarti koneksi, relasi, keterkaitan, hubungan dan ikatan (Munawwir, 1984). Selain itu, derivasi dari huruf *wa-sha-la* memiliki makna yang lebih luas mencakup menyampaikan, berfungsi, pemberian, berkelanjutan, perhubungan, dan keakraban. Sedangkan kata *rahim* terbentuk dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah-marhamah* yang secara harfiah berarti menaruh kasih, mencintai, dan menyayangi dengan sangat mendalam. Sementara kata *rahim* memiliki banyak makna, meliputi mengasihi dan menyayangi (Munawwir, 1984); hubungan rahim dan mahram, hubungan waris, dan kekerabatan baik dengan mahram maupun selain mahram (Umar, 2021). Rahim

juga memiliki makna umum dan khusus. Makna umum, yaitu *rahmu ad-dīn* berarti rahim agama dan makna khusus, yaitu *rahmu al-qarābah* berarti rahim kerabat (An-Nawawiy, 1972). Jadi, silaturahmi adalah ikatan kekerabatan dengan dasar kasih sayang.

Silaturahmi memiliki makna eksklusif dan inklusif. Makna eksklusifnya adalah ikatan/ hubungan kekerabatan. Kerabat yang dimaksud ialah anggota keluarga dan sanak saudara yang memiliki pertalian darah dan nasab (Ays'ari, 1997). Sementara makna inklusifnya adalah ikatan/ hubungan kekerabatan baik dengan kerabat berdasarkan nasab maupun kerabat berdasarkan persaudaraan antar umat muslim dan mukmin (An-Nawawiy, 1972; Umar, 2021). Sebagaimana perilaku silaturahmi yang dicontohkan oleh para sahabat, imam madzhab, dan para ulama melalui sikap persaudaraan dan saling mendoakan walaupun berbeda pendapat (Ays'ari, 1997).

Silaturahmi yang berarti hubungan kasih sayang yang terlahir dari rahim agama (*rahmu ad-dīn*) menjadi spirit dalam hubungan santri dan Kiai baik sebagai murid dan guru maupun sebagai anak dan orang tua. Bagi murid, Kiai dan Nyai adalah guru yang memberikan ilmu sekaligus orang tua yang mengasuh mereka di pondok pesantren. Begitu pula dengan Kiai dan Nyai menganggap murid sebagai anak yang harus dididik dengan ilmu dan diasuh dengan kasih sayang. Atas dasar inilah, murid dan guru memberi makna *cabis* sebagai silaturahmi karena keduanya ingin memelihara ikatan kasih sayang baik saat santri masih belajar maupun telah lulus dari pondok pesantren.

Dalam *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa orang yang mencari ilmu harus mempunyai rasa dekat dan lekat terhadap gurunya agar dapat mengambil faedah dari gurunya. Model relasi ini dikenal dengan istilah *suhbah* yang memiliki arti membersamai, menemani, dan saling berdekatan. Dan juga *mulazamah*, yaitu perilaku selalu menyertai guru sehingga ilmu dan tingkah laku guru terwariskan kepada murid (az-Zarnuji, 1948). Praktik *mulazamah* membentuk *al-'alaqah al-ruhiyah* (hubungan ruh yang kuat) antara guru dan murid.

Murid meyakini bahwa memelihara hubungan baik dengan guru yang telah mendidiknya dapat mendatangkan manfaat berupa ilmu bermanfaat, hidup yang berkah, dan keistikamahan ibadah. Menjaga hubungan baik dengan guru dapat

membentuk ikatan batin yang kuat. Ikatan batin inilah yang membuat murid mudah mengingat dan mengamalkan ilmu, nasihat, maupun keteladan dari guru. Murid melakukan *cabis* agar ikatan lahir dan batin dengan guru tetap lestari sehingga hati murid selalu terisi dengan dorongan mendekatkan diri pada Allah dan perilaku murid dilandasi ilmu bermanfaat.

Cabis berada di atas fondasi kuat hubungan antara murid dan guru yang dibangun lintas tahun dalam ruang dan proses pendidikan di pesantren. Hubungan antara murid dan guru kemudian dipelihara secara berkelanjutan tanpa batas waktu. Pelestarian hubungan baik yang bersifat jangka panjang antara murid dan guru diyakini dapat mendatangkan berbagai kebaikan terutama keberkahan ilmu sebagai bagian dari kapasitas intelektual dan ikatan batin yang berdampak terhadap pengembangan aspek spiritual.

Keistimewaan *cabis* ialah pada aspek hubungan yang dilandasi kasih sayang. Kasih sayang merupakan kunci pemelihara hubungan antara murid dan guru. Kasih sayang resiprokal antara keduanya memungkinkan hubungan antara murid dan guru terjalin tanpa sekat tempat, ruang, dan waktu. Rasa welas asih adalah kemampuan alamiah dasar dan dukungan tertinggi umat manusia. Kasih sayang merupakan sifat mulia yang mendorong manusia untuk mencintai sesama, untuk saling peduli serta memahami, dan membantu melepaskan egoisme demi kesejahteraan bersama hidup umat manusia. Mengasihi adalah sifat yang hanya mampu dibangkitkan oleh umat manusia. Kapan pun kemampuan ini dilakukan, manusia memperoleh kebahagiaan darinya (Frager, 2007).

Kasih sayang merupakan atma yang menghidupkan ikatan antara murid dan guru, sehingga batin keduanya tersambung. Saat batin murid tersambung dengan guru, sebagaimana para sahabat mencintai Rasulullah karena sosok dan ajarannya, murid mampu menerima dan meresapi ajaran-ajaran tentang hakikat kehidupan dari guru. Sebagai dampaknya, murid merasa terbimbing secara batiniah yang membuat dirinya selalu berusaha melangkah di jalan yang diridai Allah.

Salah satu hubungan yang memiliki dampak terbaik adalah hubungan antara guru dan murid karena dilandasi oleh ikatan positif yang berkontribusi pada pencapaian perkembangan manusia yang lebih optimal (Blocher, 1974). Teori dan

pembuktian empiris dalam konseling menunjukkan bahwa hubungan merupakan elemen inti yang membedakan konseling dari profesi bantuan lainnya. Hubungan yang baik merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk menstimulasi perubahan pada orang yang mencari bantuan (Tyler, 1953). Hubungan yang baik tidak sekedar menjadi prediktor keberhasilan konseling (Horvath, 2001; Martin et al., 2000), tapi juga sebagai aspek penting dari konseling dalam berbagai pendekatan konseling (Flückiger et al., 2018a).

Silaturahmi dalam konteks *cabis* mengakomodasi kebutuhan murid, yakni manusia yang tidak cukup menjadi independen, melainkan interdependen – "*Men by nature are interdependent*" – bahwa individu yang mandiri merupakan individu yang memiliki saling ketergantungan dalam jaringan hubungan dan interaksi dengan orang lain (Blocher, 1974). Dalam paradigma kearifan lokal, interdependensi dan interkoneksi merupakan konsep dasar yang menjelaskan hubungan antara manusia dan manusia lainnya, juga antara manusia dan elemen-elemen mikrokosmos dan makrokosmos (Grayshield & Del Castillo, 2020). Silaturahmi antara murid dan guru menunjukkan ciri khas keterhubungan dalam kehidupan kolektif. Silaturahmi dalam *cabis* memuat unsur interkoneksi dimana murid merasa butuh untuk selalu terhubung secara lahir dan batin dengan guru untuk mendalami ilmu dan meneladani tingkah laku guru. Dan unsur interdependensi dimana murid membutuhkan sosok guru yang dapat membimbingnya untuk melakukan pengembangan diri dalam berbagasi aspek, terutama aspek spiritual.

Pengalaman empiris *al-'alaqah al-ruhiyah* yang dialami oleh murid terkadang berupa mimpi dibangunkan oleh Kiai di waktu sepertiga malam. Murid memaknai mimpi tersebut sebagai pengingat untuk mendirikan salat malam. Murid memiliki keyakinan bahwa terjalinnya hubungan batin dengan guru merupakan jalan mendapatkan pengalaman-pengalaman transendental yang menguatkan keimanan pada Allah. Mimpi sebagai bagian dari pengalaman batiniah mengandung makna mendalam. Mimpi memainkan peranan yang sangat penting dalam memberi energi dan membimbing jalannya perkembangan spiritual murid. Konsekuensi dari pengalaman evolusioner ini adalah ketika sumber terdalam di dalam diri individu

memiliki informasi yang berpotensi berguna dan bernilai untuk disampaikan kepada pikiran sadar yang diterjemahkan melalui pengembangan perilaku spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Taylor, 2007).

Hubungan murid dan guru lebih dari sekedar hubungan intelektual karena *al-'alaqah al-ruhiyah* merupakan pengalaman lahir dan batin pada murid yang berada dalam dimensi spiritual. Hubungan murid dan guru dalam *cabis* tidak terlepas dari corak pendidikan pesantren yang diwarnai kekhasan keterjalinan hubungan murid dan guru dalam khazanah keilmuan ulama, misalnya seperti hubungan Rumi dengan gurunya yang menggambarkan hubungan cinta. Hubungan murid dan guru yang dicontohkan oleh para ulama selalu digambarkan melalui ungkapan-ungkapan kasih sayang yang dimiliki seorang guru terhadap muridnya. Bagi murid, cinta yang diberikan guru kepada mereka sangatlah penting karena mengalami cinta tanpa syarat dari seorang guru adalah aspek terpenting dari spektrum energi spiritual (Pissot, 1997). Hubungan guru-siswa mungkin tampak hierarkis dari luar, namun realitas batin keduanya berbeda. Sejatinya, dua jiwa sedang berkomunikasi. Yang satu merupakan saluran untuk tingkat energi dan inspirasi yang lebih tinggi, dan yang lainnya menerima dan berkembang (Frager & Fadiman, 2017).

Ketersambungan hubungan batin menjadi alasan substansial bagi murid dalam melakukan *cabis* menunjukkan bahwa pada akhirnya, satu-satunya alasan untuk bersama manusia lain adalah untuk membangkitkan atau mencapai diri spiritual (*spiritual self*), yakni diri (*self*) yang lebih dekat pada pengalaman-pengalaman spiritual yang dirasakan. Upaya mencapai diri spiritual melalui *cabis* dilandasi niat sadar (*conscious intent*) murid melalui tiga tahapan simultan (Valle, 1989). *Pertama*, memiliki hubungan cinta atau kasih sayang dengan orang lain merupakan kebutuhan alamiah yang esensial bagi manusia. *Kedua*, pemaknaan tentang hubungan antar manusia dapat muncul ketika keduanya mulai melihat bahwa, pada akhirnya, alasan untuk bersama manusia lain adalah untuk membangkitkan diri spiritual. *Ketiga*, dengan niat sadar, dua individu dapat bersepakat untuk menggunakan kebersamaan mereka sebagai sarana mencapai hubungan spiritual sejati.

Cabis merupakan pertemuan yang penuh makna, dilakukan dengan penuh kesadaran dan atas dasar keinginan murid. Walau Kiai dan Nyai melakukan internalisasi nilai terkait silaturahmi, misalkan penjelasan hadis yang berbicara tentang keutamaan silaturahmi dan dampak buruk dari putusnya silaturahmi, namun keputusan murid untuk melakukan *cabis*, keputusan murid untuk terus menyambung ikatan lahir dan batin dengan guru merupakan sepenuhnya pilihan mandiri murid yang merasa bahwa cabis bukan sekedar tradisi, melainkan kebutuhan.

Cabis memiliki makna ikatan kasih sayang antara murid dan guru sehingga terbentuk ikatan batin yang menggerakkan murid mendalami ilmu dan spiritualitas sebagaimana yang dicontohkan oleh gurunya dengan rujukan-rujukan perilaku Rasulullah, para sahabat, dan ulama. Hubungan ini memfasilitasi pengembangan diri spiritual murid khususnya melalui pengalaman transendental yang berevolusi menjadi kesadaran (*state of consciousness*) pada diri murid (Tart, 1975) untuk meningkatkan ibadah pada Allah. Kondisi hubungan yang bersifat interkoneksi dan interdependensi antara dua pihak ini dapat disebut sebagai *growth-producing relationship* (Blocher, 1974) dimana kedua pihak, dalam hal ini guru dan murid memiliki hubungan yang saling memperkaya makna hidup satu sama lain.

Sistem hubungan guru-murid yang dapat berlangsung seumur hidup dalam tradisi pendidikan pesantren merujuk pada tradisi ilmiah Sunni yang menitikberatkan nilai-nilai keberkahan ilmu dan keberkahan guru selama hubungan baik antara murid dan guru dipelihara. Hal tersebut diajarkan melalui pengajian kitab kuning, seperti *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji (az-Zarnuji, 1948), *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Asy'ari, 2016), *Hidayatul Adzkiya'* karya Syekh Zainuddin (Zainuddin, 1970) dan *Ihya' Ulumuddin* (Al-Ghazâlî, 1980). Selain internalisasi nilai melalui pengajian kitab sebagai rujukan pengetahuan, juga ada keteladanan dari Kiai sebagai rujukan perilaku.

B. Spektrum Tujuan *Cabis*

Spektrum tujuan *cabis* merupakan jawaban untuk pertanyaan penelitian kedua, yaitu "Bagaimana tujuan santri melakukan *cabis* pada Kiai di pondok pesantren?".

Murid memiliki berbagai macam tujuan ketika melakukan *cabis* kepada Kiai dan Nyai di pondok pesantren yang diklasifikan menjadi tiga spektrum tujuan *cabis*, yaitu silaturahmi pada guru, menambah daya hidup, dan pengokohan sanad ilmu.

1. Silaturahmi pada Guru

Silaturahmi di satu sisi dihayati sebagai hakikat *cabis*, di sisi lain menjadi tujuan dasar yang membingkai praktik *cabis* murid kepada guru. Silaturahmi menjadi titik pangkal bagi murid untuk mewujudkan keinginan dan harapan lainnya. Santri meyakini bahwa silaturahmi pada guru dapat mendatangkan berbagai kebaikan dalam hidup, termasuk menjadi salah satu cara menemukan cara pemecahan masalah.

Pertama, silaturahmi yang dilakukan oleh alumni bertujuan memenuhi kebutuhan afektual yang dipengaruhi ikatan emosional antara murid dan guru. Kebutuhan afektual ini biasanya berupa rasa rindu pada pesan/ nasihat/ cerita dari Kiai/ Nyai yang mengandung hikmah atau pencerahan bagi murid. Seperti yang disampaikan seorang alumni, "*Itu kan jek mola'ah karena kita ada ikatan emosional. Sebenarnya yang dirindukan oleh seorang santri, seorang alumni rindu terhadap petuah-petuah beliau, rindu terhadap pakonan-pakonan (perintah-perintah) beliau semasa di pondok. Jadi mungkin barangkali dengan silaturrohim, kita itu bisa mendapatkan pencerahan-pencerahan terkait dengan kehidupan"* (RN/W2/22-10-2023).

Kedua, murid melakukan *cabis* untuk mendapatkan penguatan atau afirmasi positif terhadap pilihan-pilihan hidup yang sedang atau akan dijalani oleh murid. Murid merasa lebih yakin dan bahagia dengan pilihannya setelah mendapatkan dukungan dari guru. Dukungan dari guru membuat murid lebih optimis menjalani pilihan hidupnya. Murid selalu mendapatkan afirmasi positif dari Kiai, "*Jadi seolah-olah sebenarnya ya mungkin kalau boleh saya mengistilahkan sekarang acabis kepada pengasuh itu sebagai afirmasi positif. Pengasuh sebenarnya ketika cabis men-support, 'Oh ya ya ya. Teros aki, teros aki. Oh, ya, ya tinah pasabber. Oreng ngabdi pendidikan itu jet koduh tagen"*.

(Oh ya ya ya. Lanjutkan, lanjutkan. Oh, ya, ya sabar saja. Orang yang mengabdi di pendidikan memang harus kokoh komitmennya) (FR/W1/21-09-2023).

Alumni mendapatkan dukungan untuk terus berjuang di bidang karir yang ditekuni saat ini. Dukungan untuk konsisten dan sabar walau hasil yang didapatkan belum sesuai keinginan. Afirmasi semacam ini menambah optimisme murid untuk mengusahakan yang terbaik bagi hal-hal yang dikerjakan saat ini. Selain terafirmasi, murid juga merasa puas dan semakin yakin dengan pilihan hidupnya. Murid dapat menghilangkan keraguan dalam dirinya setelah mendapatkan dukungan dari Nyai.

Ketiga, murid melakukan *cabis* untuk curhat/ konsultasi dengan guru terkait persoalan yang dialaminya. Kiai pun menyampaikan bahwa banyak yang datang *cabis* untuk menceritakan persoalan hidupnya. Murid curhat pada guru atas dasar kepercayaan dan kenyamanan karena terbentuk relasi orang tua dan anak. Keterbukaan untuk curhat atau konsultasi pada Kiai/ Nyai dimulai dari perkataan pengasuh yang santri dengar bahwa mereka bisa mempercayai pengasuh seperti percaya pada orang tua mereka sendiri. Murid merasa nyaman menceritakan masalahnya karena curhat pada Kiai/ Nyai sama halnya dengan curhat pada sosok orang tua. Seperti yang santri sampaikan, "*Nyai beliau tuh bilang, 'Masalah apa pun konsultasikan ke saya, masalah pribadi, masalah apa pun, mbak. Saya itu orang tuanya kalian di sini'. Sampe segitunya tu, perhatian banget*" (SF/W3/21-09-2023).

Seberat apa pun masalahnya, murid selalu mendapatkan solusi setelah curhat pada Kiai/ Nyai. Pada dasarnya, solusi yang didapatkan seringkali dihasilkan secara mandiri oleh murid sebagai hasil refleksi setelah mencerna pendapat, nasihat, atau hal-hal yang diceritakan oleh Kiai/ Nyai. Setelah melakukan *cabis*, santri mencerna ulang perkataan Kiai/ Nyai tentang cara menghadapi masalah yang dialaminya; santri membuat kesimpulan tentang hal yang harus dilakukan dengan cara mengingat kembali nasihat Kiai/ Nyai kepadanya.

Jadi, terdapat 3 macam tujuan yang santri capai dalam bingkai silaturahmi pada guru, yaitu untuk: (a) memenuhi kebutuhan afektual; (b) mendapatkan

afirmasi positif; dan (c) menceritakan masalah (curhat) atau konsultasi. Dari ketiga tujuan, tujuan pertama, yakni memenuhi kebutuhan afektual merupakan tujuan yang tidak lumrah ditemukan dalam praktik *help seeking*. Sementara 2 tujuannya lainnya merupakan tujuan-tujuan dasar mencari bantuan. Walau begitu, ketiga tujuan dilatarbelakangi oleh alasan-alasan khas yang membedakannya dari praktik *help seeking* arus utama.

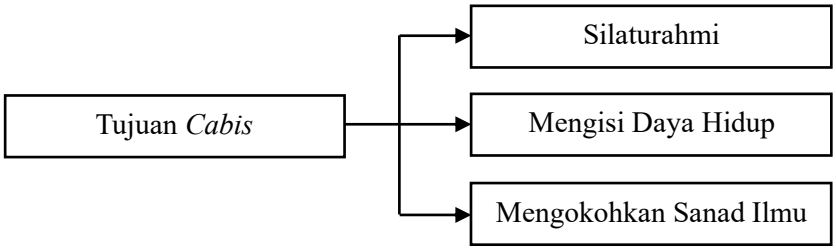

Gambar 8. Spektrum Tujuan *Cabis*

a). Memenuhi kebutuhan afektual

Dorongan murid melakukan *cabis* untuk mengobati rasa rindu karena adanya ikatan yang terjalin antara guru dan murid. Rasa rindu pada nasihat atau petuah Kiai dan Nyai muncul terutama ketika santri telah menjadi alumni. Alumni rindu pada sosok guru yang hangat dan sederhana; dan rindu mendengarkan nasihat-nasihat guru yang mengandung hikmah atau pencerahan yang bisa dijadikan pegangan atau rujukan untuk mendapatkan rida Allah.

Murid memiliki *sense of belonging*, yaitu pengalaman unik dan subyektif berkaitan dengan kerinduan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kebutuhan akan penghargaan positif, dan keinginan untuk menjalin hubungan antar pribadi (Allen, 2021; Rogers, 1980). *Sense of belonging* berkembang berdasarkan persepsi individu terhadap apa yang dirasakan ketika terkoneksi dengan seseorang yang memiliki kualitas koneksi sosial (Allen, 2021). Dalam hal ini, murid melakukan *cabis* karena kualitas koneksi dengan guru memberi limpahan makna, identitas, relevansi, dan kepuasan batin yang dibutuhkan oleh murid.

Keinginan individu untuk selalu mendengarkan perkataan orang lain dipengaruhi oleh kualitas ucapan yang mengandung banyak makna atau ucapan yang dapat memperkaya hidup individu yang mendengarkannya. Ucapan-ucapan yang mengandung kebenaran dari seseorang membuat individu yang mendengarkannya merasa puas karena memuat unsur pikiran, perasaan, dan makna pribadi yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan (Rogers, 1980). Dalam hal ini, murid selalu rindu ingin mendekatkan diri dan memiliki hubungan baik dengan guru; murid selalu rindu mendengarkan nasihat atau petuah guru karena ucapan guru kaya makna atau mengandung hikmah. Hikmah dalam setiap nasihat dan petunjuk dari guru berasal dari sumber kebenaran yang absolut, yaitu al-Quran dan hadis; dan dari keteladan guru. Hikmah dalam setiap nasihat guru mengarahkan murid untuk memperoleh kebenaran dan kebaikan. Selain itu, hikmah pada setiap ucapan guru dipengaruhi oleh ucapan-ucapan yang telah dilakukan oleh guru. Setiap kata merupakan hikmah karena selaras dengan perilaku atau perbuatan guru yang disaksikan langsung oleh murid.

b). Mendapatkan afirmasi positif

Murid yang melakukan *cabis* pada guru selalu mendapatkan dukungan dan respon afirmatif. Murid melakukan *cabis* tidak selalu karena memiliki masalah yang dilematis atau yang tidak sanggup dipecahkan. Seringkali murid hanya ingin berbagi tentang pilihan dan kondisi hidup yang terkadang memunculkan kekhawatiran. Dan murid ingin memastikan bahwa pilihan hidup yang diambilnya sudah benar-benar baik. Afirmasi dari guru membuat murid merasa lebih yakin terhadap jalan hidup yang dilalui saat ini dan lebih siap menerima tantangan hidup sebagai konsekuensi dari pilihan hidupnya.

Individu yang interdependen dalam budaya kolektif membutuhkan afirmasi dari lingkungan sosial atau orang-orang yang memiliki peran penting dalam hidupnya. Afirmasi dari orang yang berpengaruh atau lingkaran sosial membuat individu semakin yakin pada nilai dan pilihan

hidupnya; dan memperkuat optimisme terhadap konsekuensi-konsekuensi dari pilihan hidup (Linley, 2005).

c). Menceritakan masalah (curhat)

Menceritakan masalah merupakan tujuan umum dari orang yang mencari bantuan. Bahkan menceritakan masalah merupakan tahapan inti dalam *helping process* (Brammer, 1988; Carkhuff, 2008). Menceritakan kesulitan dan kesedihan yang sedang dirasakan merupakan *talking cure* dan katarsis. Menceritakan masalah pada orang lain membantu individu melepaskan beban dan kesedihan. Murid memiliki alasan khas yang menjelaskan keterbukaannya untuk menceritakan masalah pada guru, yaitu karena murid dan guru sudah saling mengenal; karena Kiai atau Nyai bukan orang lain/ orang asing, bahkan mereka berdua dianggap sebagai orang tua oleh murid.

Kedekatan personal tersebut membuat murid memiliki kepercayaan besar pada guru dan perasaan nyaman curhat pada guru. Rasa percaya tumbuh karena murid mengenal kepribadian dan kapasitas Kiai dan Nyai sebelum murid melakukan *cabis*. Murid mengenal Kiai dan Nyai sebagai sosok arif dan alim yang selalu bersedia mendengarkan. Murid percaya pada kemampuan Kiai dan Nyai berupa kapasitas intelektual dan wawasan ilmu umum dan agama yang integratif. Kepribadian dan kemampuan guru ini menjadi tolok ukur bagi murid bahwa Kiai dan Nyai dapat membantunya menemukan solusi bagi masalah mereka.

Rasa nyaman didapatkan dari corak hubungan murid dan guru yang seperti hubungan orang tua dan anak. Kedekatan emosional ini yang sangat menentukan keputusan murid untuk curhat pada Kiai dan Nyai. dibandingkan curhat atau mencari bantuan pada *professional helper*, murid lebih memilih untuk mencari bantuan pada guru karena alasan kedekatan personal. Murid menganggap orang lain, walau memiliki latar belakang profesional, sebagai orang asing atau sebagai orang lain yang bukan bagian dari koneksi sosialnya. Hal ini umum terjadi di budaya timur yang

menganggap bahwa masalah merupakan hal yang sangat privat yang hanya bisa dibuka pada orang terdekat. Sebaliknya, menceritakan masalah pada orang asing dianggap tabu karena sama halnya dengan membuka aib sendiri atau keluarga (U. Kim et al., 2006).

Dari curhat atau konsultasi hingga menemukan solusi atas permasalahan merupakan salah satu tujuan dasar *help seeking*. Murid datang pada guru untuk mendapatkan solusi karena berdasarkan pengalaman berulang, murid selalu mendapatkan solusi dari guru. Ketika individu menyadari ketidakmampuannya dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami, maka individu berupaya mencari bantuan untuk membuat resolusi permasalahan. Konseli mencari bantuan konselor atas dasar keyakinan bahwa konselor memiliki kemampuan untuk membantunya memecahkan permasalahan yang tidak bisa diatasinya sendiri (Shertzer & Stone, 1968).

Pada *cabis*, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh murid ditentukan sendiri dan terlebih dahulu sebelum murid melakukan *cabis*. Peran Kiai dan Nyai mendengarkan maksud dan tujuan murid; dan membantu memenuhi tujuan murid. Ketika murid datang *cabis* kembali, bukan atas dasar perencanaan bersama, melainkan kehendak murid sesuai dengan keinginan pribadinya. Hal ini sangat berbeda dengan konseling arus utama yang merencanakan jumlah sesi, menyepakati tujuan konseling, hingga evaluasi bersama pencapaian tujuan yang telah disepakati.

2. Mengisi Daya Hidup

Murid melakukan *cabis* untuk menambah daya atau *recharging*. Murid menganalogikan dirinya layaknya baterai yang terisi penuh setelah bertemu dan mendengarkan petuah-petuah dari Kiai atau Nyai. Tantangan dan persoalan hidup terkadang berdampak pada penurunan motivasi atau semangat hidup. Murid mendapatkan daya hidupnya kembali setelah melakukan *cabis*. Sebagaimana yang diakui oleh murid, "*Jadi sebenarnya ke pengasuh itu motivasinya karena ada revolusi semangat yang didapatkan dari kegiatan*

nyabis itu. Seakan-akan kita up charging. Kita baterai itu full 100% sepulang dari beliau. *Kita menambah daya lagi: daya semangat, daya hidup*" (RN/W1/21-10-2023).

Berdasarkan tujuan murid mengisi kembali semangat hidup setelah *cabis* pada Kiai/ Nyai, terdapat pengalaman-pengalaman yang mengarah pada jenis pengisian daya, yaitu daya psikologis dan daya spiritual.

a). Daya psikologis

Murid melakukan *cabis* untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang secara umum berupa semangat atau motivasi menjalani hidup dan cara pandang terhadap kehidupan. Daya psikologis ini diperoleh dari nasihat dan bimbingan guru yang berdampak terhadap kepribadian murid secara menyeluruh. Ketika murid dapat menguatkan kembali daya psikologisnya, mereka mampu membangun kembali semangat hidup. Sumber daya tersebut berasal dari ucapan-ucapan dari guru baik berupa pesan, nasihat, atau lainnya yang memberikan rasa tenang hingga memunculkan keyakinan pada murid untuk menjalani hidup lebih baik ke depannya. Ketenangan dan semangat menjalani kehidupan juga dipengaruhi oleh doa guru yang didapatkan oleh murid ketika *cabis*.

Ada kondisi psikologis yang khas ketika murid *cabis* pada guru di pondok pesantren. Pertemuan dengan guru memberikan dampak psikologis berupa perasaan pulang. *Cabis* pada Kiai dan Nyai seperti mendatangi orang tua dan datang ke pondok pondok seperti pulang ke rumah bagi murid. Kondisi psikologis berupa perasaan pulang inilah yang membantu murid mampu menutup kembali celah-celah keletihan hidup, "*Nyabis adalah pengikat silaturahmi antara murid dan guru, tempat pulang saat haus akan ilmu. Tempat pulang saat hidup rasanya begitu sempit. Tempat pulang saat iman rasanya semakin kerdil*" (MF/W1/26-10-2023).

Cabis untuk pengisian daya psikologis lebih banyak dilakukan oleh alumni dibandingkan santri karena alumni berada dalam fase produktif bekerja dan berkeluarga sehingga mengalami tantangan hidup yang lebih beragam. Tantangan hidup tersebut dapat menyebabkan demotivasi dan

masalah-masalah serupa. Dalam hal demikian, yang diingat oleh alumni ialah melakukan *cabis* untuk bertemu guru yang ilmunya dapat diserap melalui nasihat, petuah, penjelasan atau cerita yang disampaikan pada alumni ketika *cabis*. Bertemu dan berkomunikasi langsung dengan guru memberikan tambahan daya psikologis sehingga murid mendapatkan wawasan pengetahuan yang menenangkan hati dan pikiran. Akhirnya murid mampu berpikir optimis, bersemangat, dan mampu menata kembali hidup saat ini dan rencana hidup di masa depan.

Salah satu alasan individu mencari bantuan konseling karena mengalami kekurangan daya psikologis (*psychological strength*) (Cavanagh, 1990). Daya psikologis yang melemah berdampak pada penurunan kompetensi dan tidak terpenuhinya pemenuhan diri. Dampak yang dirasakan berupa ketidakpuasan hidup dan stress (*normal-distressed*). Daya psikologis ini dalam bahasa yang lebih umum ialah kesehatan mental. Misalnya Shertzer & Stone (1968) berpendapat bahwa salah satu tujuan dasar konseling ialah pencapaian kesehatan mental yang positif. Jika individu memiliki kondisi kesehatan mental yang positif, maka individu akan mampu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi diri yang positif.

Nasihat dan petuah guru mejadi sumber kekuatan psikologis murid. Setiap perkataan guru memberikan dampak psikologis yang positif karena ucapannya bersumber dari ilmu yang bukan sekedar dipahami, melainkan diamalkan melalui perilaku sehari-hari. Setiap ucapan disampaikan secara tulus sehingga murid merasakan bahwa setiap nasihat guru dilandasi oleh kepedulian terhadap murid. Tujuan untuk mengisi daya psikologis ini menyasar tiga dimensi kepribadian murid.

Pertama, dimensi intrapersonal berupa pemulihan rasa letih terhadap kehidupan menjadi motivasi dan optimisme menjalani kehidupan. Murid merekonstruksi cara pandang yang lebih baik sehingga dapat melihat kembali sisi baik dari setiap kejadian hidup. *Kedua*, dimensi interpersonal berupa pengembangan fungsi diri di lingkungan sosial, terutama produktivitas di lingkungan pekerjaan. Keberfungsian diri di ranah sosial

menjadikan murid memiliki keberhargaan diri karena dapat memberikan manfaat berupa kontribusi pengetahuan dan pengabdian pada bidang pekerjaan yang sedang ditekuni. *Ketiga*, dimensi transpersonal berupa ketenangan jiwa yang diperoleh dari kasih sayang dalam setiap nasihat guru. Ketenangan jiwa membantu murid mengembangkan kedamaian batin yang terdalam. Nasihat dari guru seringkali berupa orientasi Ketuhanan. Orientasi transpersonal ini (Frager, 1999) membantu murid untuk meyakini secara mutlak bahwa Allah selalu hadir dalam dirinya.

b). Daya spiritual

Selain daya pskologis, daya spiritual juga terisi kembali setelah murid melakukan *cabis* pada guru. Daya spiritual ini terisi melalui tujuan mengharap *barokah* (berkah) dan meminta doa pada Kiai atau Nyai.

1) Mengharap *barokah* (berkah)

Murid melakukan *cabis* karena mengharap berkah. Berkah dari Allah diyakini mudah turun pada hambanya yang senang mendekatkan diri pada sosok yang dekat dan cinta pada Allah, "*Bahwa barokah itu mudah turun dan mudah diterima itu ketika kita bersama orang yang dekat dengan Pangeran, dicintai Pangeran, dan cinta kepada Tuhannya, kepada Allah. Kemudian ya untuk saya pribadi, saya yakin ya dengan silaturahmi, acabis ke pengasuh barokah itu ada, mengalir*" (RN/W2/23-10-2023).

Kiai dan Nyai diyakini sebagai sosok yang dapat menjadi perantara turunnya berkah karena mereka merupakan individu saleh, berilmu, serta memiliki level spiritualitas tinggi. Berkah juga disandingkan dengan rahmat, bahwa Allah melimpahkan berkah sekaligus rahmat melalui orang-orang saleh. Melakukan *cabis* pada Kiai atau Nyai merupakan motivasi murid mendekatkan diri pada orang saleh. Seperti yang dijelaskan oleh alumni, "*Ketika kita kita berkumpul dengan orang-orang yang soleh, kan ini tanzilur rahmah. Barangkali dengan motivasi sowan kepada mereka yang dalam tanda kutip orang-orang yang arif billah, yang dekat dengan Allah, yang selalu bermunajat kepada Allah, yang selalu berkomunikasi*

dengan Allah kita dapat aliran-aliran rahmat dan barokah karena duduk dengan beliau" (RN/W2/23-10-2023).

Pada hakikatnya, istilah mengharap berkah dari Kiai atau Nyai bukan berarti murid menganggap Kiai atau Nyai sebagai sumber atau pemberi berkah. Akan tetapi, Allah sebagai pemilik berkah dapat melimpahkan berbagai kebaikan pada murid yang taat, pandai bersyukur, dan berterima kasih kepada guru yang telah mendidik murid selama belajar di pondok pesantren. Murid menunjukkan ketakziman dan rasa terima kasihnya pada guru dengan cara melakukan *cabis* sebagai representasi hubungan baik antara murid dan guru.

Baik murid maupun guru menyampaikan bahwa *barokah* berarti limpahan kebaikan dari Allah dalam berbagai macam bentuk. Istilah *barokah* guru berarti guru harus bisa menjadi sumber kebaikan bagi muridnya. Guru harus mampu mencintai seluruh muridnya dari waktu ke waktu. Atas dasar cintanya, guru mampu memaafkan setiap kesalahan murid agar tidak menghalangi berkah yang akan Allah berikan pada murid. Seperti yang dijelaskan oleh Nyai, "*Jadi sejauh mana barokah itu didapat, kembali ke orangnya. Kalau guru sejauh mana dia menjadi sumber kebaikan, sejauh mana dia mencintainya. Jadi kebesaran seorang guru itu bukan dari jumlah ilmu yang dia miliki atau dia transfer, bukan. Tapi kemampuan mencintai, dari waktu ke waktu, dari masalah demi masalah. Karena kalau cinta, itu pasti memaafkan. Kalau enggak cinta, sulit memaafkan*" (Nyai/W1/14-10-2023).

Hubungan baik antara guru dan murid merupakan pintu masuk diperolehnya berkah, sementara ilmu sebagai alat untuk menunjukkan jalan yang benar bagi murid. Guru dan murid harus saling mencintai. Saat guru mencintai murid tanpa syarat dan murid memiliki cinta yang tulus untuk gurunya, maka kehidupan murid akan dilimpahi banyak keberkahan. Nyai menyampaikan, "*Nah sumber barokah itu dari hubungan cinta. Nah murid yang benar itu, murid yang sejauh mana barokah yang dia peroleh, sejauh mana dia mencintai gurunya secara tulus*" (Nyai/W1/14-10-2023).

Keberkahan secara umum adalah peningkatan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan dari waktu ke waktu. Murid perlu melakukan upaya-upaya positif dan kontributif yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya sehingga menghasilkan peningkatan kebaikan dalam hidup. Upaya yang murid lakukan merupakan proses memaksimalkan *human effectiveness* (Blocher, 1974). Berawal dari keyakinan, kemudian mengejawantah sebagai kontrol diri jangka panjang. Sehingga perilaku muncul merupakan perilaku yang bermanfaat dan terhindar dari potensi merugikan diri sendiri dan orang lain. Upaya memperoleh berkah pada hakikatnya murid berkembang ke arah yang optimal berkaitan dengan berbagai aspek dalam hidupnya, baik yang berkaitan dengan peningkatan kualitas ibadah pada Allah Swt., pendidikan yang bermakna sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamalkan, adaptasi dan kontribusi sosial, dan kesuksesan karier yang berdampak pada pemajuan kemanusiaan.

Konseling secara umum memiliki 3 tujuan (Shertzer & Stone, 1968), yaitu tujuan yang paling pokok/ substantif, tujuan jangka menengah, dan tujuan yang dekat. Tujuan pokok/ substantif, misalnya berkaitan dengan pemahaman terhadap hakikat manusia, esensi dan tujuan hidup; tujuan jangka menengah yaitu yang berhubungan dengan tujuan konseli mencari layanan konseling, misalkan penyelesaian masalah dan perencanaan karir; dan tujuan yang paling dekat dibutuhkan saat ini, misalnya tercapainya tujuan yang menunjukkan adanya perkembangan dalam dalam setiap sesi konseling. Tujuan mengharap berkah merupakan *ultimate* goal dalam tradisi *cabis* dimana murid mengembangkan perilaku baik dan amal saleh dengan harapan memperoleh limpahan anugerah dari Allah dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Ada dua bentuk keberkahan yang menjadi harapan besar murid, yaitu keselamatan dunia akhirat dan limpahan kebaikan dalam berbagai bentuk yang dianugerahkan oleh Allah. Limpahan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan berwujud material dan non material. Keberkahan material seperti bertambahnya pengetahuan serta kebermanfaatannya, karir semakin baik,

dan kemapanan kemampuan finansial. Sementara keberkahan non material ialah tuntunan Allah pada hambanya berupa kemampuan mengingat untuk selalu berbuat baik, meningkatkan ketaatan pada Allah, dan dapat menjauhi perbuatan maksiat. Harapan terhadap keberkahan dalam setiap sendi kehidupan membentuk sebuah kesadaran hingga dorongan untuk selalu melakukan perbuatan baik yang diridai Allah. Murid berkeyakinan bahwa syarat mendapatkan berkah ialah dengan berperilaku baik yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial.

Keyakinan terhadap keberkahan berdampak signifikan terhadap kesadaran untuk berpikir sebelum bertindak. Murid selalu mengingat bahwa Allah mengawasi setiap perilaku hambanya, sehingga harus selalu berpikir secara bijak atau mengingat hal-hal yang diridai dan dilarang oleh Allah. Kesadaran ini membuat murid selalu mengutamakan kehati-hatian dalam berperilaku. Keyakinan dan kebiasaan mencari berkah melalui guru atau orang alim dan saleh merupakan tradisi ilmiah sekaligus spiritual bersumber dari filsafat sunni yang diajarkan dalam kitab kuning. Terdapat penegasan bahwa syarat mendapatkan berkah guru dan berkah ilmu ialah dengan cara menghormati dan memelihara hubungan baik dengan guru (az-Zarnuji, 1948). Hal inilah yang menjadi latar belakang ideologis murid melakukan *cabis* untuk memperoleh berkah. Tanda-tanda keberkahan dalam hidup individu mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan (Tart, 1975). Kondisi damai dan bahagia membantu murid untuk menetapkan makna pribadi atas perilakunya dan untuk mengembangkan serta memperjelas serangkaian tujuan dan nilai untuk perilaku di masa depan.

Asumsi-asumsi ontologis tentang berkah sebagai jalan menuju keselamatan spiritual membentuk kesadaran manusia dari keadaan kesadaran material atau indrawi sebelumnya ke arah kesadaran spiritual. Realisasi tertinggi dari kesadaran absolut disebut sebagai arus naik dalam pemikiran transpersonal (Daniels, 2013; Wilber, 1980). Arus naik ialah jalan transendensi spiritual dalam pencapaian kesadaran spiritual yang lebih tinggi (absolut). Jalur transformasi spiritual melalui kesadaran dipandang

sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam pencarian pribadi. Fokusnya pada pencapaian perubahan positif di dunia dan pencapaian individu dalam keadaan kesadaran spiritual transenden.

Upaya individu meningkatkan kebaikan hidup duniawi yang berorientasi ukhrawi dilandasi kesadaran bahwa pencapaian spiritual tidak datang dari kesempurnaan batin, namun dari ketulusan dan kemauan untuk memperbaiki kesalahan (Frager, 1999). Penekanan berkah dalam hal perbaikan diri berarti murid selalu berusaha memperbaiki kualitas perilaku dan batin, proses pemaksimalan potensi diri yang tertinggi, yaitu kemampuan berperilaku baik menggunakan standar norma agama, norma sosial, dan norma budaya sehingga murid bisa mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Perilaku baik di dunia berdampak pada ganjaran kemuliaan di akhirat.

Guru sebagai sumber kebaikan bagi murid memiliki sifat-sifat ilahi berupa kasih sayang dan kemurahan hati. Pancaran sifat-sifat ilahi pada diri guru yang membias pada murid membuka jalan diperolehnya keberkahan (Frager, 1999). Terdapat unsur kasih sayang dan keikhlasan pada diri guru ketika memberikan bimbingan, pengajaran, atau nasihat pada murid. Adanya kasih sayang di setiap perbuatan membimbing yang guru berikan pada murid menjadi sebab Allah meridai murid.

2) Meminta doa

Murid terbiasa meminta doa pengasuh sejak masih di pesantren saat akan menghadapi hal-hal penting, misalnya meminta doa untuk kelancaran ujian dan penyelesaian masalah. Ketika murid menjadi alumni, mereka masih meminta doa pada guru ketika *cabis*. Alumni yang masih rutin melakukan *cabis* ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi juga selalu meminta doa guru untuk keberhasilan studinya. Murid minta didoakan oleh guru karena keyakinan bahwa doa Kiai dan Nyai sebagai orang alim lebih cepat sampai pada Allah untuk dikabulkan. Keyakinan tersebut disampaikan oleh santri, "*Kalau saya sih lebih*

berkeyakinan beliau itu lebih deket sama Allah. Jadi, kalau beliau meminta, insya Allah lebih nyampe. Kalau saya kan harus berpuluh-puluh tahun untuk terkabul hal itu, gitu. Itu sih karena beliau deket sama Allah" (RR/W1/23-09-2023).

Murid meyakini banyak hal dalam hidupnya atau banyak kesuksesan tercapai salah satunya karena doa guru yang dikabulkan oleh Allah. Doa guru menjadi salah satu faktor penting dalam ketercapaian tujuan-tujuan hidup. Potensi yang mereka miliki sebagai faktor kesuksesan tidak dianggap sebagai faktor tunggal atau yang utama, melainkan doa-doa dari orang terdekat, salah satunya guru, yang lebih berpengaruh sehingga Allah memberi rida untuk kesuksesan mereka. Bagi murid, meyakini bahwa kesuksesan hidup dipengaruhi oleh potensi diri semata merupakan bentuk kesombongan. Murid menganggap potensi sebagai faktor kecil dalam keberhasilan, sementara rida Allah merupakan faktor utama keberhasilan yang didapatkan melalui doa-doa orang terdekat, salah satunya doa guru

Selain mendoakan murid-muridnya, guru juga mendorong murid mendekatkan diri secara langsung pada Allah, berdoa meminta langsung apa yang menjadi harapan atau keinginannya pada Allah agar murid memiliki modal spiritual dalam dirinya. Dengan modal spiritual tersebut maka murid memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu dalam hidupnya merupakan pemberian terbaik dari Allah. Guru mengajarkan murid untuk merenungi bahwa setiap kesuksesan bukan karena kemampuan manusia semata, melainkan karena kehendak Allah. Seperti yang murid sampaikan, "*Misalnya kita menginginkan sesuatu sampai itu tercapai, itu bukan karena kita yang mampu, tetapi karena memang Allah ingin memberikan itu ke kamu. Sehingga kamu doakan itu setiap hari, sehingga kamu digerakkan oleh Allah untuk berusaha. Kalau kayak gitu berarti kekuatan yang sebenarnya itu bukan datang dari kamu. Tetapi yang utama adalah karena Allah*" (UF/W1/01-10-2023).

Guru bersedia mendoakan murid karena dua hal. *Pertama*, karena kasih sayangnya terhadap murid yang membuatnya merasa memiliki kewajiban

untuk selalu mendoakan murid-muridnya. *Kedua*, guru menjalankan ajaran dalam hadis bahwa sesama muslim perlu saling mendoakan karena doa sesama muslim pasti dikabulkan oleh Allah.

Doa guru sangat berarti bagi murid sehingga mampu mengisi daya spiritual murid. Doa dari guru merupakan bentuk dukungan spiritual dan dukungan emosional bagi murid. Guru membantu murid secara spiritual agar Allah mengabulkan keinginan murid dan terhubung dengan Allah melalui perantara dirinya. Guru sekaligus memberikan dukungan emosional bahwa guru selalu ada untuk murid dan mau membantu memenuhi tujuan murid. Murid merasa lebih percaya diri dalam menghadapi momen-momen penting dan dalam menyelesaikan masalah setiap kali meminta doa dari guru. Murid menjadi lebih yakin bahwa apa yang diinginkan lebih mudah dikabulkan oleh Allah.

Doa merupakan zikir dalam artian upaya mengingat bahwa hanya Allah yang bisa membuat segala sesuatu menjadi mungkin atau terkabul. Saat berdoa, manusia diundang ke hadirat Tuhan. Dengan berdoa, manusia berusaha menjaga pikiran fokus pada doa dan merasakan kehadiran Tuhan (Frager, 1999). Berpaling kepada Allah dalam doa merupakan pengalaman transformatif yang ditandai dengan perasaan damai, ketidakberartian pribadi, kerendahan hati, kegembiraan, dan kelegaan dalam realitas kolosal dan tak terbatas yang jauh melampaui batas dunia ini (West, 1997).

Meminta doa dari guru alim dan saleh berpijak pada tradisi sunni yang menjelaskan bahwa mendekatkan diri pada Allah bisa dengan berbagai jalan, cara, atau sarana. Salah satunya dengan tawasul pada orang saleh, yakni menggunakan sarana/ wasilah orang saleh agar doa dan ibadah dapat diterima dan dikabulkan (Atsir, 2001). Kiai dan Nyai merupakan guru yang alim dan termasuk orang saleh menurut murid. Oleh karena itu, salah satu tujuan *cabis* ialah meminta doa karena Kiai dan Nyai diyakini memiliki wasilah.

Pengamalan doa biasa dilakukan oleh orang-orang yang iman kepada Tuhan karena doa merupakan energi spiritual (Metzner, 1989). Namun yang

berbeda dari tujuan meminta doa ini ialah murid di samping minta didoakan, juga meminta bacaan doa yang sebaiknya diamalkan sendiri sebagai salah satu cara mencapai keinginan dan solusi mengatasi masalah batin. Guru di samping mendoakan murid, juga menyarankan murid untuk berdoa sendiri pada Allah. Artinya, guru membimbing murid agar mendapat paparan spiritual dan energi spiritual secara langsung. Sehingga daya spiritual murid terisi dari dua sumber, yakni melalui wasilah guru dan upaya sendiri. Kedua cara tersebut berfungsi sebagai koping spiritual yang menumbuhkan harapan dan optimisme (Rassool, 2016).

3. Pengokohan Sanad Ilmu

Murid terutama alumni melakukan *cabis* untuk mengokohkan sanad ilmu khususnya ilmu agama pada Kiai atau Nyai yang memiliki ijazah di bidang ilmu agama tertentu. Murid menganggap menjaga sanad penting baginya agar dapat memiliki dan menerapkan ilmu yang diajarkan oleh para ulama yang sumbernya sampai pada Rasulullah. Ketika ilmu agama yang dipelajarinya belum disambungkan sanadnya pada Kiai, murid memiliki keraguan untuk menerapkan ilmu tersebut karena belum yakin tentang kebenarannya, "*Saya punya pengetahuan dan keyakinan seperti itu bahwa nyambung sanad itu ya penting untuk melihat apa yang sudah kita lakukan, yang kita ketahui itu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kiai-Kiai saya, guru-guru saya. Ya tujuannya juga lebih jauh lagi makle tak jauh dari apa yang sudah diajarkan Rasulullah terutama soal agama*" (FZ/W1/08-09-2023).

Ketersambungan sanad sebagai syarat ilmu bermanfaat merupakan prinsip tradisi pendidikan islam. Hal tersebut menjadi prinsip dasar yang dijalankan oleh Kiai dan Nyai di pondok pesantren karena mereka juga murid dari para guru yang memiliki ijazah dari guru-gurunya juga. Ketersambungan sanad selain membentuk jalur pewarisan ilmu, juga membentuk pengalaman-pengalaman spiritual murid dalam proses menuntut ilmu. Faktor sanad berdampak pada pembentukan ikatan batin yang kuat antara guru dan murid. Ikatan itulah yang kemudian diyakini sebagai determinan ilmu bermanfaat bagi

murid. Seperti yang disampaikan Kiai, "*Itu ranah spiritual karena itu syarat, dalam Islam syarat harus ada guru. Persoalan membaca sendiri lebih efektif ya mungkin efektif karena kita bebas. Tapi, nanti apakah efeknya bermanfaat nggak kepada orangnya bahkan kepada orang lain, itu kan yang dijadikan syarat*" (Kiai/W1/16-09-2023).

Kiai menjelaskan bahwa sanad keilmuan merupakan hal prinsip yang sangat dijaga dalam pendidikan pesantren karena sanad keilmuan secara historis dapat menunjukkan dari mana ilmu diperoleh dan dari siapa ilmu dipelajari. Dengan demikian, materi-materi pelajaran agama dan Kitab Kuning yang diajarkan di pesantren dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan spiritual. Tradisi menyambung sanad masih terus dilakukan hingga saat ini untuk memberi jaminan bahwa ilmu yang Kiai ajarkan pada murid-muridnya merupakan ilmu yang dipelajari dari guru yang benar dengan cara yang benar di jalan yang benar. Sanad keilmuan menjadi identitas yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan Barat. Seperti yang dijelaskan Kiai, "*Di dalam Islam itu, yang membedakan Islam dengan lainnya yang paling prinsip adalah sanad keilmuan. Itu, kuncinya itu. Kalau itu sampe lepas dari pembahasan, hilang itu semua mata rantai peabahasannya. Sanad keilmuan inilah yang harus dijaga sebagai bagian dari otoritasi ilmu pengetahuan. Kenapa kita harus ngaji ke Kiai itu? Karena itu otoritatif terkait dia jelas Kiainya ngajinya ke sana, ke sana, kan engak itu. Kan orang mondok begitu. Nah sementara di Barat ndak, yang penting tau, yang penting membaca selesai*" (Kiai/W1/02-09-2023).

Sanad merujuk pada rantai transmisi yang menghubungkan individu dengan individu lain sebagai sumber asli suatu hal. Dalam konteks keilmuan, sanad merupakan ketersambungan seseorang yang jalur ilmunya tersambung dengan para ulama setiap generasi sampai pada para sahabat hingga muaranya sampai pada Rasulullah (Bizawie, 2016). Dalam pengajaran ilmu-ilmu agama, Islam memberlakukan prinsip otoritas dan prioritas. Otoritas keilmuan mengatur para guru untuk wajib terverifikasi jalur keilmuannya sebelum mengajrkannya pada murid sehingga murid wajib memiliki guru untuk belajar. Murid yang telah mendapat ijazah dari gurunya selanjutnya memiliki hak untuk mengajarkan

ilmunya pada murid selanjutnya. Sementara dalam aspek prioritas, murid diwajibkan memilih guru dengan cara memprioritaskan guru dari yang paling alim, kemudian yang paling wara', dan terakhir yang paling tua (az-Zarnuji, 1948).

Cabis untuk menyambung sanad dilakukan sebagai upaya memperoleh *wasilah* (keperantaraan spiritual) melalui kedalaman ilmu agama dan kekuatan spiritual orang-orang alim (Bruinessen, 2012). Menuntut ilmu pada alim ulama membentuk mata rantai keilmuan sekaligus spiritual yang terhubung pada wali-wali Allah hingga Rasulullah. Mata rantai ini disebut sebagai genealogi intelektual yang tidak terputus dari Kiai sang santri yang dahulunya belajar pada Kiai dan Ulama lain yang terus tersambung sanadnya hingga Rasulullah sehingga ilmu yang dikuasai Kiai dan diajarkan pada santrinya memiliki sumber mata rantai keilmuan yang diakui benar, baik, bermanfaat dan memiliki kekuatan spiritual (Dhofier, 2011).

Keahlian dan kredibilitas keilmuan dibutuhkan terutama oleh para alumni pesantren yang berprofesi sebagai guru di Madrasah (formal), informal (Madrasah Diniyah), maupun nonformal (Guru ngaji di masjid, langgar, atau musalla). Mereka biasanya mengajarkan materi pelajaran keagamaan dan Kitab Kuning yang sanad keilmuannya bisa didapatkan dari Kiai/ Nyai. Tujuan menyambung sanad keilmuan menunjukkan upaya murid untuk mengoptimalkan kapasitas keilmuannya. Dalam konteks pendidikan pesantren, salah satu cara mengoptimalkan kapasitas keilmuan ialah melalui laku menyambung sanad pada Kiai sebagai guru yang terverifikasi keautentikan ilmunya. Murid yang menyambung sanad dapat dipahami sebagai upaya individu untuk menjadi ahli dan kredibel di bidang keilmuannya.

Penyambungan sanad oleh alumni yang berprofesi sebagai guru di Madrasah dan guru ngaji juga merupakan salah satu upaya mengembangkan kehidupan karirnya. Selain persoalan jalur keilmuan yang tersambung hingga Rasulullah, guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas memiliki keyakinan bahwa ilmu yang didalaminya merupakan ilmu yang sahih sehingga dapat diajarkan pada siswa di institusi tempat mereka mengajar. Guru yang memiliki

sanad keilmuan juga memiliki reputasi lebih baik dalam penilaian masyarakat karena masyarakat Madura yang umumnya juga mengenyam pendidikan pesantren memahami tentang pentingnya menyambung sanad keilmuan melalui Kiai atau Nyai yang memiliki ijazah ilmu-ilmu agama.

Sanad keilmuan yang dimiliki individu menjaga jalur ilmu berada pada transmisi yang sampai pada Rasulullah sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sahih. Artinya, murid terfasilitasi oleh guru untuk mendalami ilmu sekaligus spiritualitas sehingga murid menjadi individu yang alim; individu yang ilmunya meningkatkan kapasitas ilmiah dan rohaniahnya. Menyambung sanad ialah tidak menyambung mata rantai keilmuan saja, namun juga mata rantai spiritual karena ilmu yang didalami sanadnya sampai pada Rasulullah. Murid dalam jalur sanad berproses menjadi individu yang seimbang laku intelektual dan spiritualnya. Pada akhirnya, alumni-alumni pesantren yang kembali pulang ke kehidupan sosial-masyarakat dapat menerapkan dan membagikan ilmu yang bermanfaat yang bermuatan spiritual bagi orang lain di sekitarnya. Maka terciptalah komunitas-komunitas yang perilakunya berlandaskan ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah.

C. Karakteristik Hubungan Murid dan Guru

Karakteristik hubungan murid dan guru merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian ketiga, yaitu “Bagaiman karakteristik dan kedalaman hubungan antara murid dan guru dalam tradisi *cabis* di pondok pesantren?”. Karaterisktik hubungan adalah kekhasan interaksi interpersonal antara Kiai dan Nyai (guru) dan santri dan alumni (murid) dalam seting *cabis* yang tak terpisahkan dari keseluruhan interaksi guru dan murid sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Menjaga tata krama, takzim, dan kepercayaan murid yang tinggi kepada guru merupakan ciri khas hubungan antara murid dan guru.

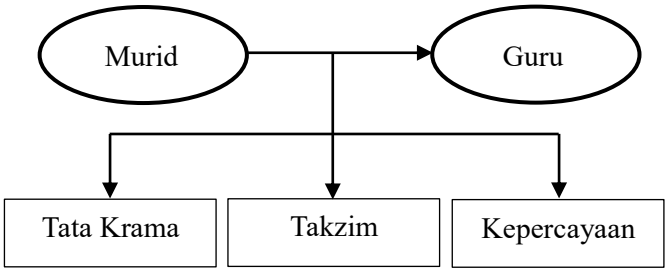

Gambar 9. Karakteristik Hubungan Murid dan Guru

1. Tata Krama Murid kepada Guru

Murid mengekspresikan tata krama dalam bentuk sikap, perilaku, dan komunikasi lisan dengan Kiai dan Nyai. Tata krama ini pada dasarnya tidak terlepas dari pendidikan pondok pesantren yang menerapkan standar norma perilaku murid terhadap guru. Sopan santun murid kepada guru tidak hanya dalam praktik *cabis*, tapi juga harus ditampilkan secara total dalam perilaku sehari-hari di lingkungan pondok pesantren ketika murid berinteraksi dengan guru. Interaksi verbal dan nonverbal antara murid dan guru diwarnai seperangkat norma perilaku yang dipelajari dan dilestarikan dalam lingkungan pondok pesantren.

a) Penggunaan bahasa halus

Penggunaan bahasa Madura halus (*enggi-bunten*) ketika berkomunikasi dengan Kiai dan Nyai merupakan suatu kewajiban bagi murid, bahkan menjadi aturan di lingkungan pondok pesantren. Penggunaan bahasa halus merupakan bagian dari tata krama atau sering disebut adab oleh murid. Jika santri mengucapkan kosa kata yang kurang tepat atau kurang halus, maka Kiai langsung mengoreksi kosa kata yang digunakan santri. Penerapan komunikasi dengan bahasa Madura halus dicontohkan langsung oleh Kiai dan Nyai dalam lingkup komunikasi dengan anggota keluarga, misal Kiai dan Nyai pada orang tua mereka, Nyai pada Kiai, Kiai pada Nyai, dan Kiai pada saudara-saudaranya. Hal ini disampaikan oleh alumni, "*Ya bagaimana kita tidak akan memakai bahasa yang sopan, wong Ki N saja sama Ki H itu berbahasa halus, Ki N dengan Ki F itu berbahasa halus, Ki N kepada Ki A itu berbahasa halus.*

Kita yang santrinya, belajar di sana masak pas pakai bahasa yang tidak sopan? Kan begitu" (RN/W1/21-10-2023).

Penggunaan bahasa halus santri pada Kiai dan Nyai sebenarnya bukan eksklusifitas, akan tetapi bermaksud mendidik santri agar memiliki keterampilan berbahasa halus saat berkomunikasi dengan guru yang lain dan orang tua. Sehingga adab santri dalam berkomunikasi tidak secara parsial hanya dikembangkan di pondok saat *cabis* dan komunikasi sehari-hari lainnya, melainkan sebuah adab yang aplikatif saat santri berkomunikasi dengan orang yang lebih tua pada umumnya. Seperti yang santri jelaskan. Berkomunikasi menggunakan bahasa halus merupakan sebuah bentuk penghormatan yang memang layak diterima oleh Kiai dan Nyai karena menurut alumni, Kiai dan Nyai adalah orang yang berjasa dalam mendidik murid. Kewajiban yang kemudian menjadi kesadaran bahwa penggunaan bahasa halus bagian dari proses pendidikan yang adaptif budaya lokal. Seperti pendapat alumni, "*Kita dengan Kiai itu ya harus menggunakan bahasa yang sopan atau bahkan pakai bahasa yang paling halus dalam bahasa sehari-hari. Ya karena kita kan sedang bersama dengan orang yang mendidik kita dan sebenarnya motivasi beliau itu benni gun kepada Kiai, kepada orang tua pun memang didorong untuk berbahasa Madura halus. Ya karena orang tua, ya bagian dari pendidikan karakter yang dibangun di sana*"(RN/W2/22-10-2023).

Penggunaan bahasa halus dihayati sebagai nilai luhur yang dikuatkan melalui internalisasi nilai tentang keutamaan menghormati guru. Internalisasi nilai yang dimaksud seperti ungkapan *Al-hurmatu khoirun minat tho'ah* (menghormat itu lebih baik dari taat). Penggunaan bahasa halus murid pada guru merupakan bentuk penghormatan yang menjadi nilai dasar dalam hubungan murid dan guru. Penggunaan bahasa halus diterapkan dalam konteks aturan berbahasa orang yang lebih muda pada yang lebih tua. Nilai ini lumrah dipertahankan dalam budaya Asia yang secara umum memiliki konteks budaya tinggi (*high-context culture*) (Hall, 1981) dimana generasi lebih muda harus menunjukkan sikap dan perilaku

hormat pada generasi yang lebih tua, salah satunya diekspresikan melalui tata cara berbahasa. Hubungan santri dan Kiai menjunjung nilai tata krama yang bersumber dari budaya lokal sehingga penggunaan bahasa halus merupakan bagian dari kearifan pendidikan pesantren yang dirawat bersama baik di level pengasuh maupun di kalangan santri.

Bahasa merupakan salah satu fitur psikologis yang mengandung makna unik dan spesifik. Analisis semantik dalam budaya apa pun akan mengungkapkan keunikan kata-kata dalam bahasa apa pun, dan dalam bahasa yang sama dalam budaya yang berbeda. Bahasa memiliki spesifikasi semantik yang unik, definisi konseptual dan muatan emosional yang dibentuk oleh unsur sejarah dan budaya (Georgas & Mylonas, 2006). Penggunaan bahasa halus murid kepada guru baik sebagai aturan maupun sebagai norma budaya bertujuan untuk mendidik murid agar tidak kehilangan konteks budaya dalam berkomunikasi. Misalnya, bahasa daerah sebagai identitas sebuah kebudayaan memiliki makna dan konteks yang tidak bisa digantikan atau tidak memiliki padanan yang adekuat dalam bahasa nasional yang seragam. Murid diwajibkan menggunakan bahasa halus agar tidak tercerabut dari budayanya. Namun bukan berarti guru membatasi murid berkembang secara adaptif dalam budaya kontemporer.

Penggunaan bahasa halus murid kepada guru bukan untuk memelihara hubungan hierakis atau untuk menonjolkan posisi kehormatan guru, melainkan memiliki tujuan edukatif bagi murid yang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Kewajiban penggunaan bahasa halus murid pada guru memiliki dampak berkelanjutan, yaitu keterampilan murid berkomunikasi dengan anggota masyarakat. Masyarakat di Madura lebih menyukai generasi muda yang berkomunikasi menggunakan bahasa halus dengan orang yang lebih tua. Kemampuan berbahasa halus di masyarakat menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan pesantren dalam pendidikan tata krama.

b) Gestur kesopanan

Melakukan *cabis* pada Kiai atau Nyai juga mensyaratkan adanya gestur yang menunjukkan kesopanan, seperti membungkukkan badan dan menundukkan kepala serta tatapan mata saat terjadi interaksi interpersonal antara murid dan guru. Santri duduk dengan cara bersimpuh dan menjaga posisi tubuh tetap membungkuk. Misalnya seperti yang selalu dilakukan oleh santri, "*Kalau untuk nyabis ke sini itu biasanya berdiri tapi dalam keadaan seperti ini (mencontohkan bahu membungkuk serta kepala menunduk). Kalau di sini ya itu adabnya. Kalau bisa gak mandang salerana. Ya nunduk gini kalau mator, baru berjalan mundur sampai itu ke pintu batas dhelem sampai dhelemnya Ki A, baru bisa bebas*" (AT/W1/22-09-2023).

Selama proses komunikasi dalam *cabis*, murid lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Hal tersebut termasuk bagian dari adab bahwa murid harus lebih banyak mendengarkan dan boleh berbicara ketika dipersilakan atau ketika guru sudah selesai berbicara. Seperti yang dilakukan oleh alumni, "*Yang paling dijaga adalah tidak memotong pembicaraan dan lebih banyak mendengarkan. Kalau pun ada yang mau disampaikan, ya biasanya nunggu sampai ada untuk kita bisa menyampaikan sesuatu, nyari celah dalam obrolah itu*" (FZ/W2/14-09-2023).

Kiai dan Nyai melakukan internalisasi nilai tentang pentingnya murid memiliki adab pada guru. Adab tersebut diterjemahkan ke dalam cara bersikap dan perilaku sedemikian rupa yang dapat terlihat ketika murid cabis pada Kiai atau Nyai. Internalisasi nilai tentang adab murid pada guru dilakukan saat pengajian kitab. Gestur-gestur yang harus ditampilkan murid saat *cabis* tidak dijelaskan maupun dicontohkan oleh Kiai dan Nyai langsung, melainkan santri baru mempelajarinya dari santri lama. Gestur-gestur tersebut diajarkan lintas generasi dari santri senior ke santri junior. Seperti yang disampaikan oleh santri.

Selain bahasa, ada cara-cara lain yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik yang memperkuat atau menyangkal apa yang dikatakannya dengan kata-kata. Manusia terus-menerus mengomunikasikan perasaan yang sebenarnya dalam bahasa diam (*silent language*)– bahasa perilaku. Manusia membaca makna dari apa yang dilakukan manusia lain (Hall, 1959). Dalam konteks budaya tinggi, ekpresi sikap merupakan bahasa atau dikenal sebagai bahasa tubuh. Sikap yang ditunjukkan bukan sekedar atribut, tetapi memiliki makna yang disesuaikan dengan lawan bicara. Setiap budaya mempunyai ciri khas tersendiri dalam bergerak, duduk, berdiri, berbaring, dan gerak tubuh. Manusia mengenali postur dan gerakan tubuh bahkan dari jarak jauh. Manusia memiliki bahasa tubuh yang terspesialisasi sehingga terintegrasi dan selaras dengan segala hal yang dilakukan (Hall, 1981).

Tata krama dalam konteks budaya tinggi tidak cukup hanya dengan bahasa halus yang diucapkan atau bahasa lisan, namun harus didukung dengan ekspresi sikap dan perilaku. Penggunaan bahasa Madura halus, intonasi suara yang rendah, dan gestur kesopanan merupakan seperangkat bentuk adab murid pada guru. Gestur kesopanan yang ditunjukkan oleh murid pada guru merupakan hasil pembelajaran yang alamiah. Setiap santri baru mempelajari konten dan konteks gestur kesopanan dari santri senior. Seperti halnya penggunaan bahasa halus, gestur kesopanan juga memiliki manfaat jangka panjang bagi murid ketika hidup bersosialisasi dengan masyarakat.

2. Takzim Murid kepada Guru

Ciri khas lainnya yang selalu ditemukan dalam interaksi antara murid dan guru ialah ekspresi takzim murid pada guru. Takzim oleh santri dipahami sebagai sikap dan tindakan menghormati dan menaati perkataan guru terutama dalam hal keagamaan yang memang menjadi bidang keahlian Kiai dan Nyai. Seperti yang disampaikan alumni. Ketakziman yang dimaksud bukanlah ketaatan fanatik murid pada guru karena berdasarkan yang santri dengar dari

Kiai bahwa kebenaran hanya milik Allah dan Rasul, sementara perkataan Kiai masih bisa salah. Ketakziman yang dilakukan santri tidak menafikan hak santri untuk berpikir dan memilih karena santri mengatakan bahwa perkataan Kiai dan Nyai yang diikuti adalah yang sesuai dengan ajaran agama, "*Saya sendiri ditekankan untuk ta'dzim, patuh kepada guru terutama dalam urusan agama*. *Tapi rata-rata, Kiai tidak ke yang ta'dzim dalam arti sempit, gitu lho, yang membabi buta, yang dawuhnya benar karena yang sering disampaikan juga bahwa kebenaran itu hanya milik Allah dan Rasul-Nya. Yang lain masih akan ada salahnya sebagus apa pun itu*" (FZ/W2/14-09-2023).

Ketakziman santri pada Kiai sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih pada Kiai yang telah mendidiknya sehingga pesantren menjadi tempat bersemainya ilmu pengetahuan para santri. Selain itu, keputusan santri untuk takzim pada Kiai didasari rujukan pengetahuan tentang ucapan sahabat Nabi, yaitu Sayyidina Ali yang mengatakan *Ana 'abdu man 'allamani harfan waahidan* (Saya siap menjadi budak seorang yang mengajari saya satu huruf). Ketakziman dan ketaatan pada Kiai merupakan bentuk terima kasih terhadap guru yang telah mendidik murid sehingga murid menjadi orang terpelajar.

Murid meyakini bahwa takzim pada guru menjadi salah satu jalan diperolehnya ilmu yang bermanfaat. Ketakziman pada Kiai secara luas juga dilakukan oleh masyarakat Madura karena posisi Kiai sebagai pelayan masyarakat. Salah satu bentuk terima kasih masyarakat karena Kiai mengabdikan diri untuk kemaslahatan umat ialah dengan cara takzim pada Kiai. Kiai menyampaikan, "*Ta'dzim ya menghormati karena guru itu gini kan, orang itu tidak akan mendapatkan ilmu tanpa takdzim atau menghormat terhadap ilmunya. Misalnya, kita tidak menghargai buku, tidak menghargai kitab atau ahlul 'ilmi, circle-nya. Takdzimnya itu dzahiran bathinan. Dzahiran itu dengan bahasa tubuh. Itu kewajiban santri terhadap guru. Perkara gurunya tidak mau, ya itu haknya gurunya. Yang bathinan ya tidak ngerasani, selagi perintahnya itu tidak bertentangan dengan syari'at ya diikuti, itu kan bathinan*" (Kiai/W2/1609-2023).

Takzim berasal dari kata تعظيم artinya adalah mengagungkan. Akar katanya ialah '*adzīmun* (yang agung) (Munawwir, 1984). Takzim atau sikap hormat pada guru merupakan ciri utama pendidikan pesantren yang diinternalisasikan sebagai nilai, dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari, dan menjadi standar moral bagi murid dalam dimensi etis lingkungan pesantren (Bourdieu, 2004; Djakfar & Permatasari, 2020; Fatoni, 2011; Ilahi, 2014; Kutsiyah et al., 2020a). Sikap takzim menjadi tolok ukur akhlak terpuji santri yang ditujukan untuk memberi penghormatan pada alim ulama. Pada umunya, ketakziman santri diwujudkan dengan cara mendengarkan dan mengamalkan nasihat Kiai dengan sepenuh hati (Romadhon, 2020; Dhofier, 2011; Izfanna & Hisyam, 2012b; Mahmudi & Zuhri, 2021) .

Ketakziman murid pada guru dilandasi tujuan untuk mendapat keridaan guru agar murid bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah dari Allah Swt. berdasarkan keyakinan bahwa guru sebagai penyalur kebaikan dari Allah Swt. yang terus mengalir dari dunia hingga akhirat (Rajafi & Aisyah, 2018). Dalam tradisi ilmiah Islam, perilaku menghormati guru dan ulama telah dipraktikkan di kalangan sahabat hingga para ulama (Al-Ghazâlî, 1980). Di antara manifestasi akhlak seorang penuntut ilmu, takzim adalah akhlak utama yang harus dimiliki lebih awal. Bentuknya adalah memuliakan ilmu dan menghormati ahli ilmu (Asy'ari, 2016; az-Zarnuji, 1948), sopan santun pada orang tua, pada teman, dan lingkungan pergaulan (Al-Ghazali, 1980). Pesantren sebagai mata rantai pewaris sistem nilai tradisional Islam mendidikkan takzim sebagai akhlak santri melalui kitab-kitab klasik atau kitab kuning seperti *Bidãyatul Hidãyah*, *Ihyã' Ulumuddin*, *Ta'līmul Muta'allim*, dan *Adãbul 'Ãlim wal Muta'allim* (Djakfar & Permatasari, 2020; Ichsan, 2019; Kutsiyah et al., 2020b).

Takzim sebagai nilai kebajikan/ keutamaan (*virtue*) bagi murid bermula dari ajaran-ajaran doktrinal, dihayati sebagai nilai ideal, dibiasakan melalui sistem berpikir dan berperilaku, hingga menjadi sifat yang melekat pada diri murid atau menjadi tampilan pribadi pada diri murid. Di satu sisi, ketakziman pada guru menjadi syarat diperolehnya ilmu bermanfaat. Dan di sisi lain,

namun menjadi ciri khas dalam interaksi interpersonal antara murid dan guru. Murid mengekpresikan sikap takzimnya dalam keseluruhan tata cara berkomunikasi mulai dari kehalusan dan intonasi bahasa, gestur, dan perilaku yang diartikan sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan pada guru.

3. Kepercayaan Murid kepada Guru

Ciri khas yang juga menandai hubungan antara santri dan Kiai adalah kepercayaan tinggi santri pada Kiai dan Nyai. Kepercayaan tersebut terbentuk karena murid dengan dengan gurunya dan mengenal dengan baik sosok pribadi guru. Selain itu, kepercayaan pada Kiai dan Nyai terbentuk berdasarkan hasil identifikasi kualitas pengetahuan dan spiritualitas yang santri buktikan pada diri Kiai dan Nyai. Kepercayaan santri pada Nyai juga berupa keyakinan pada kebenaran perkataan/ nasihat/ pendapat Nyai karena santri mengenal Nyai sebagai sosok yang memiliki wawasan luas dan sudah teruji berpengalaman dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kepercayaan yang tinggi dari murid pada gurunya tergambar dari pengakuan alumni, "*Karena kalau ke psikolog, ke psikiater itu, saya kan pertama saya tidak kenal ke orangnya, dia itu siapa. Saya tidak tahu wawasannya sudah sejauh mana. Sedangkan Nyai itu, menurut saya wawasannya sudah jelas, terus saya sudah kenal beliau. Terus juga nilai ubudiahnya itu cek tengginah mon Nyai itu*" (MF/W1/26-10-2023).

Begitu pula dengan alumni yang melakukan *cabis* untuk meminta doa juga atas dasar kepercayaan pada sosok Kiai yang dikenalnya sebagai guru yang fokus pada pendidikan santri dan alim ulama yang memiliki tingkat ubudiyah tinggi, "*Enggi karena waktu itu pertimbangan minta du'ana Kiai ka'dintoh bekto genika Kiai posisi seppo. Kalau sepuh neka kan tak mungkin acem-macem dalam hal maksiat, pasti fokus ka'angguy ibede ka Allah pon, fokus ibede, fokus ngajer, konjengan selesai genika. Artena tak mekker politik ka napah, lebih ke urusan ibadah yang diutamakan*" (BQ/W1/22-09-2023).

Kiai dan Nyai sering memberi kepercayaan pada santri dalam hal pengembangan diri selama proses pendidikan di pesantren, termasuk

menunjukkan kepercayaan saat santri melakukan *cabis* bahwa santri mampu menemukan solusi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi di lingkungan pondok pesantren. Kepercayaan timbal balik terjadi antara murid dan guru. Kiai dan Nyai memberi kepercayaan terhadap kemampuan murid. Dan murid memiliki kepercayaan yang besar pada kemampuan Kiai dan Nyai. Kepercayaan santri pada Kiai juga dipengaruhi oleh otoritas pengetahuan agama Kiai yang diperoleh dari jalur sanad keilmuan. Menurut Kiai, sanad keilmuan meningkatkan kepercayaan santri pada Kiai. Kiai dipercaya memiliki kemampuan memberi bantuan karena menguasai ilmu yang terjamin kebenarannya. Dengan sanad keilmuan, Kiai dipercaya sebagai sosok guru dan ulama yang *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan dosa, maksiat, dan syubhat). Seperti yang Kiai alami, "*Abelih ke tadi itu, otoritas pengetahuannya itu. Kalau orangnya tidak wara' misalnya, kayak perawi-perawi hadis, apa yang bisa menjamin seorang perawi itu diyakini kebenaran ucapannya, Nabi pernah berkata begitu. Kalau orangnya terbiasa egejek, terbiasa ngeprank. Dia sudah biasa begitu, itu kan tidak wara', sering berbohong agejek bet-talebet. Kita mau percaya gimana kayak gitu. Itu abelih ka otoritas pole itu*" (Kiai/W1/02-09-2023).

Kepercayaaan *helpee* pada *helper* hanya dapat berkembang dalam hubungan yang memfasilitasi perubahan (*growth-facilitating conditon*). *Helper* harus memenuhi komposisi dasar yaitu kepribadian (terdiri atas sifat, sikap, dan nilai) dan keterampilan (kemampuan memahami, memberi rasa nyaman, dan aplikasi metode) (Brammer, 1988). Sementara *cabis* memiliki perbedaan dimana kepribadian guru (warak, saleh, dan welas asih) berkombinasi dengan kredibilitas keilmuan (alim, sanad, wawasan luas) yang menguatkan kepercayaan murid pada guru. Pertama faktor kepribadian, Kewarakan dan kesalehan guru merupakan sifat yang paling memengaruhi kepercayaan murid. Hal ini terkait kepercayaan bahwa orang warak dan saleh merupakan orang yang dekat dengan Allah. Orang yang dengan Allah dipercaya dapat membimbing murid di jalan keimanan dan spiritual yang benar. Sementara sifat welas asih guru pada murid membentuk kepercayaan

layaknya anak percaya pada orang tua karena memiliki ketulusan dan kepedulian tanpa syarat.

Kedua, faktor keilmuan berupa alim, sanad, dan wawasan luas. Alim berarti orang yang berilmu. Guru alim ialah guru yang memiliki ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimiliki. Murid percaya pada guru karena guru merupakan alim yang tidak sebatas mengajarkan ilmu, namun mencontohkan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Guru telah melakukan hal-hal yang disampaikan dan diajarkan pada murid baik tentang pengetahuan agama maupun pengetahuan umum lainnya. Sanad ilmu guru membuat guru memiliki otoritas pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki ilmu yang bisa dipertanggungjawabkan secara substantif; guru memiliki pemahaman yang benar terhadap ilmu yang dimiliki dan memiliki wewenang untuk mengajarkan ilmunya pada murid. Wawasan guru yang luas juga menjadi alasan murid mempercayai guru karena membantu murid memahami konteks kehidupan. Jadi, komponen-komponen pembentuk kepercayaan murid terhadap guru dalam faktor kredibilitas keilmuan guru memiliki basis teoretis dan praktis.

Murid dan guru memiliki hubungan saling percaya. Guru menunjukkan dan memberi kepercayaan bahwa murid dapat menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Dan kepercayaan dalam hal tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru kepada murid. Hubungan bantuan yang efektif ditandai dengan adanya kepercayaan yang besar dari *helpee* terhadap *helper*. Kondisi esensial kepercayaan, lebih jauh, bergantung pada sejauh mana *helper* dan *helpee* terbuka satu sama lain (Brammer, 1988; Rogers, 1980). Kondisi kepercayaan tidak hanya dari murid kepada guru, namun juga guru kepada murid sehingga berkembang *mutual trust* antara murid dan guru yang diawali dengan kedekatan emosional, saling terbuka dan berbagi tentang pengalaman pribadi, hingga saling menunjukkan rasa percaya terhadap peran dan posisi masing-masing.

Guru mendapat kepercayaan yang tinggi dari murid karena memiliki kedekatan personal dan emosional. Faktor “bukan orang asing” sangat

menentukan kepercayaan seseorang pada orang lain dalam tipikal budaya Asia yang mendahulukan personalitas dibandingkan profesionalitas (Ho, 1998; B. S. K. Kim et al., 2001). Penelitian pada beberapa remaja di Asia tentang kepercayaan pada orang lain menemukan bahwa orang yang paling dipercaya oleh mereka adalah orang tua (U. Kim & Park, 2006). Pada faktor kedekatan emosional, Kiai dan Nyai dianggap sebagai orang tua oleh murid atau dalam istilah lain merupakan pengganti orang tua bagi murid selama tinggal dan belajar di pondok pesantren. Karena itu, kepercayaan pada Kiai dan Nyai setara dengan kepercayaan kepada orang tua kandung.

Kepercayaan dalam hubungan antar manusia secara umum didasarkan pada kedalaman perasaan, kebenaran, dan pengetahuan (U. Kim & Park, 2006). Secara spesifik dalam hubungan murid dan guru berarti murid percaya pada guru karena peran guru sebagai orang tua bagi murid. Kepercayaan tumbuh dan semakin kuat karena murid selalu membuktikan kebenaran dari ucapan-ucapan guru. Guru mendapat kepercayaan karena ucapan dan perbuatannya selalu didasarkan pada pengetahuan, terutama pengetahuan agamanya yang progresif.

Guru menjaga kepercayaan murid dengan menjaga kredibilitas pribadi dan keilmuannya. Syarat kredibilitas ini salah satunya bersumber dari ajaran kitab kuning tentang penjelasan guru harus memiliki sifat warak baik perkataan maupun perbuatan dan memiliki jalur sanad yang jelas (Al-Ghazâlî, 1980; az-Zarnuji, 1948). Warak merupakan kualitas primer yang harus dimiliki oleh guru. Seorang guru harus warak karena setiap ucapannya pada murid menjadi rujukan pengetahuan dan setiap perbuatannya harus menjadi standar keteladanan murid. Jalur sanad keilmuan guru menjadi kriteria pencarian/ pemilihan guru bagi murid sehingga memengaruhi perjalanan spiritual murid dalam menuntut ilmu karena ilmu yang dipelajari memiliki mata rantai hingga Rasulullah. Sanad ilmu memengaruhi meningkatkan kepercayaan murid kepada guru karena guru memenuhi syarat sebagai pemegang otoritas ilmu, khususnya ilmu agama.

D. Kedalaman Hubungan Murid dan Guru

Kedalaman hubungan murid dan guru merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian ketiga, yaitu "Bagaiman karakteristik dan kedalaman hubungan antara murid dan guru dalam tradisi *cabis* di pondok pesantren?". Pemeliharaan hubungan baik antara murid dan guru melalui *cabis* membentuk kedalaman hubungan antara keduanya berupa ikatan emosional yang kuat dan ikatan spiritual yang mendalam.

1. Ikatan Emosional

Ikatan emosional adalah perasaan dekat murid dengan guru. Santri melakukan *cabis* untuk mendekatkan diri pada guru, ingin menjadi santri yang selalu diingat dan mendapat aliran doa guru. Kedekatan emosional antara murid dan guru terbentuk melalui beberapa hal di lingkungan pondok pesantren. *Pertama*, sosok Kiai dan Nyai yang menunjukkan kepedulian terhadap santri dan terlibat secara langsung untuk memenuhi kebutuhan santri, termasuk menyelesaikan masalah yang santri alami. *Kedua*, santri seringkali merasa dipahami oleh Nyai walaupun tanpa menyampaikan isi hatinya melalui komunikasi lisan kepada Nyai. Seperti yang dirasakan secara berulang oleh santri, "*Setiap hati enggak tenang gitu loh, terus ajiannya Nyai kayak beliau tuh nyampein persis seperti yang saya alamin saat ini. Sering banget kayak gitu. Mungkin beliau tahu ya kekhawatiran-kekhawatiran apa yang sedang dialami oleh kita-kita, gitu. Kayak deket, ngerasa diperhatiin banget*. *Eddep ke semuanya, ke hal-hal kecil di sekitarnya. Saya gak akan ketemu guru yang kayak beliau. Kayak beliau yang seperhatian itu*" (SF/W2/20-09-2023).

Ketiga, kedekatan emosional yang terbentuk antara santri dan pengasuh selama hidup bersama di pondok kemudian memunculkan renjana pada santri setelah lulus dari pondok. Renjana adalah perasaan hati yang kuat berupa rasa rindu dan cinta kasih. Renjana merupakan faktor kuat yang mendorong alumni melakukan *cabis* secara rutin. Renjana mulai tumbuh ketika santri lulus dari pondok pesantren karena alumni menyemai ingatan-ingatan tentang Kiai dan Nyai yang menampilkan diri sebagai orang tua dan nasihat-nasihatnya diartikan sebagai bentuk kasih sayang oleh alumni. Ikatan emosional semakin menguat ketika alumni memilih untuk terus memelihara hubungan baik dengan

cara melakukan *cabis*. Sehingga *cabis* dilakukan atas dasar rasa rindu murid pada gurunya. Seperti yang diungkapkan oleh alumni, "*Kadeng kan kita ke guru kalau hubungan emosionalnya sudah kuat, rasa rindu itu semakin kuat juga, gitu loh. Tetti mon can saya nambein kerrong. Merasa selalu rindu kepada beliau untuk sekedar mendengarkan tausiah-tausiah beliau dan semacamnya. Nah ikatan-ikatan yang demikian itu yang saya rasakan ketika pulang*" (FZ/W1/08-09-2023).

Saat alumni merasa telah lama tidak ke pondok untuk *cabis*, maka muncul perasaan rindu pada sosok Kiai dan Nyai. Alumni melakukan *cabis* layaknya pulang ke rumah untuk mengobati rasa rindu pada sosok orang tua. Seperti yang disampaikan oleh alumni, "*Ketika saya sowan kepada beliau, ya saya merasa pulang ke rumah. Pulang di mana saya dulu berproses. Saya pulang kepada orang tua. Bukan pulang kepada Kiai, saya pulang kepada orang tua. Pengalaman saya ketika nyabis, saya tidak sedang dengan Kiai, saya dengan orang tua*" (RN/W1/21-10-2023).

Saat murid masih menjadi santri, kedekatan emosional antara santri dan pengasuh terbentuk melalui beberapa hal. *Pertama*, kegiatan-kegiatan akademik nonformal seperti pengajian kitab kuning berada di bawah tanggung jawab pengasuh secara langsung. Kiai dan Nyai merupakan guru yang mengajarkan materi-materi kitab kuning secara terjadwal. Selain itu, kegiatan-kegiatan ubudiyah dilakukan secara komunal, dimana pengasuh menjadi pemimpin atau imam. *Kedua*, pengasuh mengetahui dan selalu mengawasi perkembangan santri dan kegiatan-kegiatan pondok yang dilakukan oleh santri. *Ketiga*, Kiai dan Nyai sangat responsif terhadap dinamika permasalahan santri. Kiai dan Nyai langsung mencari tahu dan menangani permasalahan yang dialami santri baik masalah perseorangan, antar pribadi, maupun kelompok.

Murid menerima perhatian atau kepedulian yang begitu besar dari guru. Santri merasa diperhatikan saat guru selalu bertanya kabar murid ketika mengalami masalah atau kesulitan. Santri merasa dipahami lahir dan batin oleh Kiai dan Nyai karena setiap pengajian kitab, Kiai dan Nyai sering menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kegundahan hati murid. Sehingga murid

menemukan jawaban atau solusi dari penjelasan materi kitab yang seringkali berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan rohaniah murid.

Hanya hubungan bernilai yang bisa bertahan jangka panjang (Eckartsberg, 1989). Ketika menjadi alumni, murid memelihara kedekatan emosional dengan cara melakukan *cabis* yang dimaknai sebagai silaturahmi pada guru. Memori atau kenangan tentang kehidupan di pondok dan sosok guru yang benar-benar berperan maksimal sebagai pengasuh memberikan dampak emosional yang kuat berupa renjana pada diri murid. Kedekatan dengan guru memiliki makna mendalam bagi murid karena hubungan antara keduanya dilandasi rasa saling menyayangi. Oleh sebab itu, alumni seringkali melakukan *cabis* karena merasakan renjana pada Kiai dan Nyai. Kesan terhadap sosok guru yang welas asih membuat alumni melakukan *cabis* dipenuhi perasaan seorang anak yang pulang ke rumah dan pulang pada orang tua. Murid merindukan nasihat-nasihat Kiai dan Nyai yang tidak menggurui, melainkan sebagai pesan kasih sayang orang tua pada anak.

Standar etika dalam hubungan murid dan guru membuat hubungan keduanya terlihat berjarak, kaku, dan hierakis. Akan tetapi, murid tidak merasa jauh, sebaliknya merasa dekat dengan guru. Seperangkat etika yang mengatur hubungan murid dan guru tidak menghalangi vibrasi kasih sayang guru terhadap murid dalam bentuk ucapan dan tindakan. Meskipun murid harus selalu menaati tata krama saat berhadapan dan berkomunikasi guru, murid tetap menerima perhatian dan kepedulian dari pengasuh yang perannya tidak sebatas mengajar namun memenuhi peran pengasuhan dalam arti sebenarnya, yakni menjaga, merawat, mendidik, membimbing, dan memimpin murid.

2. Ikatan Spiritual

Berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama di pondok pesantren tidak hanya membentuk hubungan emosional, namun juga hubungan spiritual. hubungan spiritual berawal dari kegiatan-kegiatan ubudiah yang wajib dilakukan berjamaah. Kegiatan-kegiatan ubudiah seperti salat, zikir, dan doa dilakukan secara komunal di pondok pesantren. Komunalisme dalam

peribadatan dilakukan secara istikamah dalam jangka waktu panjang membentuk ikatan spiritual antara Kiai dan santri, dan antara Nyai dan santri.

Salah satu pengalaman yang sering dialami oleh alumni ketika dirinya memiliki ikatan spiritual dengan guru ialah Kiai dan Nyai yang datang ke dalam mimpi alumni untuk mengingatkannya melakukan salat malam. Seperti yang diceritakan oleh alumni, "*Al-'alaqah ar-ruhiyah itu, ya karena terkadang saya bermimpi beliau. Kemudian terbangun di sepertiga malam pas sholat. Ya Allah, berarti Keae engak ke saya, begitu. Ya begitu yang saya rasakan. Oh, saya pas berpikir, barangkali sekian dari al-alaqah ar-ruhiyah ini begini. Bahwa Kiai itu mengetuk kita, barangkali begitu. Sehingga saya semakin yakin bahwa hubungan guru dan murid ini sebenarnya ada*" (RN/W1/21-10-2023).

Sosok Kiai dan Nyai sebagai guru yan alim dan saleh membuat murid butuh terkoneksi secara spiritual dengan Kiai atau Nyai. oleh karena itu *cabis* menjadi sarana untuk mempertahankan keberlanjutan ikatan spiritual murid kepada guru. Santri terfasilitasi koneksi spiritualnya dengan kegiatan ubudiah sehari-hari yang dilakukan bersama pengasuh, sementara alumni memelihara koneksi spiritualitasnya melalui *cabis*.

Ikatan spiritual hanya bisa terjalin dalam kondisi hubungan yang menfasilitasi kesadaran lebih dalam tentang pengalaman spiritual atau transendental. Ikatan yang mendalam menjadi sarana yang mendorong perubahan-perubahan transformatif pada diri individu (Lines, 2006). Ketika individu memasuki relasi yang kekal dan terdalam seutuhnya, maka pertemuan antara manusia merupakan cerminan pertemuan manusia dengan Tuhan (Buber, 1970). Hubungan spiritual berorientasi kekekalan/ keabadian dalam artian hubungan murid dan guru diniatkan untuk perkembangan rohani dan mendorong perilaku-perilaku yang diridai Allah sehingga hubungan keduanya menjadi sarana tercapainya keselamatan hidup dunia akhirat.

a). Saling mendoakan

Murid dan guru membentuk dan memelihara ikatan spiritual dengan cara saling mendoakan satu sama lain. Saling mendoakan antara murid dan guru menjadi pesan yang selalu disampaikan oleh Kiai dan Nyai pada

santri ketika pengajian kitab dan pada alumni saat *cabis*. Saling mendoakan merupakan cara saling memohonkan petolongan pada Allah agar guru mendapat keselamatan melalui perantara doa murid dan sebaliknya, murid mendapat pertolongan Allah melalui perantara doa guru. Saling mendoakan juga dilakukan dengan tujuan agar bisa saling menjadi tali penyelamat saat di akhirat.

Mendoakan guru merupakan bagian dari upaya membalas kebaikan guru yang telah membimbing rohani murid. Santri ingin agar ikatan rohani dengan guru terus tersambung dimana pun mereka berada. Walau tidak selalu bisa bertemu secara fisik, namun ikatan rohani tidak boleh putus. Mendoakan Kiai dan Nyai menjadi amalan santri sehari-hari karena santri berpendapat bahwa memang seharusnya murid mendoakan gurunya. Santri dan alumni secara spesifik mendoakan agar Kiai dan Nyai diberi kesehatan oleh Allah. Murid mendoakan kesehatan guru karena selalu membutuhkan asupan spiritualnya. Murid tidak ingin kehilangan sosok guru yang selalu mendoakan dan mengobati kegundahan hati mereka. Santri mengatakan, "*Iya, guru itu kan ya tadi pembimbing ruhani kita. Kan yang ngisi ruhani saya, beliau yang doain saya. Ya tawassul, itu kalau beliau tuh menekankan tawassul, itu tawassul. Jangan sampe putus hubungan ruhani itu jangan sampai putus di mana pun. Hubungan rohani yang kayak gitu tuh yang semakin menguatkan ikatan yang ada, meskipun kita nggak saling ketemu*" (SF/W3/21-09-2023).

Ikatan spiritual juga diperkuat dengan keyakinan santri tentang aliran doa guru yang tak pernah putus. Misalnya, santri meyakini bahwa doa pengasuh untuk santri dan alumni tidak pernah terputus. Bahkan saat guru wafat, yang wafat hanya jasad. Sementara doa-doanya tetap mengalir, "*Dan saya juga meyakini pengasuh itu akan selalu mendoakan santri-santrinya. Bahkan Nyi F itu sering bilang begini, 'Kalian kalau bangun jam 2 malam atau jam 3 malam cukup menengadahkan tangan aja. Enggak usah minta apa-apa, amin aja karena pengasuh itu akan mendoakan di jam-jam segitu itu untuk semua santrinya'. Dan kalau kita*

tahu kan begini, bahkan sampai wafat pun, itu wafat hanya jasad saja kan, tetapi doa-doa mereka semua itu tetap mengalir" (UF/W1/01-10-2023).

Amalan saling mendoakan antara guru dan murid diibaratkan sebagai tabungan bersama yang dapat diambil oleh siapapun saat dibutuhkan. Saat santri atau alumni mengalami kesulitan dalam hidupnya, maka dapat tertolong oleh doa-doa yang telah dimohonkan pada Allah sebelumnya. Mendoakan orang lain dimaknai sebagai kedermawanan spiritual dari guru kepada murid dan dari murid kepada guru. Seperti yang Nyai sampaikan, "*Jadi kedermawanan yang hakiki itu adalah kedermawanan spiritual. Kita gak diminta, kita mendoakan*" (Nyai/W2/15-10-2023). Hal inilah yang membentuk ikatan-ikatan spiritual yang tidak terputus, ikatan kasih sayang yang dilandasi rida Allah, dan bentuk saling kepedulian pada keselamatan dunia akhirat antara murid dan guru.

Saling mendoakan merupakan bentuk kasih sayang tertinggi. Doa guru merupakan kebajikan dan kasih sayang sejati untuk murid. Ketika guru mendoakan murid, artinya guru mengulurkan tali. Kemudian murid membalas dengan kasih sayang yang sama, yaitu mendoakan guru. Doa murid berfungsi untuk menyambung tali yang telah diulurkan oleh guru sehingga terbentuk simpul spiritual antara keduanya. Simpul spiritual ini diharapkan dapat menjadi perantara keselamatan hidup di akhirat.

Saling mendoakan hanya mampu dilakukan oleh manusia yang memiliki cinta yang tulus terhadap manusia lain. Hubungan antara murid dan guru mengandung keindahan yang hakiki, yakni hubungan antara dua hamba Allah yang selalu saling meminta kesehatan dan kebahagiaan satu sama lain pada Allah. Guru merasa bahagia saat murid sehat dan bahagia. Begitupun murid merasa bersyukur ketika melihat guru sehat dan bahagia.

Saling mendoakan merupakan upaya spiritual mendalam yang dilakuan guru untuk murid dan diberikan oleh murid pada guru. Hubungan guru dan murid merupaka kesatuan dua jiwa yang saling merespon demi kepentingan pertumbuhan spiritual bersama. Keduanya sama-sama menyadari bahwa hanya Allah yang bisa memberikan keselamatan.

Keselamatan dunia dan akhirat dapat diupayakan secara independen oleh setiap manusia, namun juga bisa dilakukan dengan cara-cara interdependen, yaitu melalui wasilah doa.

b). Menyambung fatihah

Murid menyambung fatihah pada guru untuk menjaga ketersambung hati dengan guru. Ketersambungan hati dengan guru menjadi salah satu obat hati. Murid meyakini bahwa Kiai dan Nyai selalu dapat memahami kegelisahan hati murid ketika melakukan *cabis* karena kuatnya ketersambungan hati antara keduanya melalui fatihah yang selalu khusus dikirimkan pada Kiai dan Nyai. Seperti yang dikatakan alumni, "*Makanya ya perlu kita itu selalu memberi perhatian kepada guru kita agar ketersambungan hati kita dengan guru kita itu tetap terjaga. Sehingga yang menjadi keretek ke atena kita juga sampai kepada keretek atena guru kita tanpa kita ngomong. Jadi dengan bersambungnya hati kita akhirnya nanti apa ya walaupun kita gak menceritakan keluh kesah kita, ya terjawab. Itu pentingnya fatihah, memberikan fatihah kepada guru kita agar terus sinyalnya tersambung, ibaratnya gitu*" (UF/W1/01-10-2023).

Alasan murid menjaga koneksi spiritual melalui fatihah ialah untuk mengisi kehampaan hati, untuk lebih mudah memahami ilmu yang dipelajari, untuk ilmu yang lebih terasa manfaatnya dalam hidup bagi pribadi maupun sosial, untuk kelancaran berbagai pencapaian tujuan hidup. Murid meyakini bahwa guru pasti selalu mendoakan murid, sehingga murid harus membalasnya dengan kiriman bacaan fatihah agar koneksi spiritual tidak melemah. Seperti yang disampaikan alumni, "*Sebenarnya kan guru itu setiap malam mendoakan muridnya ya. Sudah ada sinyal dari beliau, tapi ketika kita enggak fatihah balik, enggak berdoa balik, itu kayak signalnya putus, gitu. Jadi, mungkin itu untuk menghubungkan relasi itu ya saya sering-sering berdoa untuk beliau, sering-sering ngirim fatihah setiap salat untuk guru-guru*" (RR/W1/23-09-2023).

Murid menyambung fatihah atau mengirim bacaan fatihah pada guru untuk menjaga koneksi spiritual dengan guru. Koneksi spiritual penting bagi murid untuk selalu ingat untuk berpegang pada ajaran-ajaran spiritual dari guru dan kebermanfaatan ajaran-ajaran tersebut. Murid meyakini dan membuktikan melalui pengalamannya bahwa sambungan fatihah utuk guru memberikan manfaat signifikan terhadap kebermanfaat ilmu yang diajarkan oleh guru.

Guru adalah manusia yang berpengalaman dan matang, mengetahui daya tarik dan jebakan dunia, memahami orang lain, dan mengetahui jalan spiritual. Guru-guru seperti itu dapat memahami cobaan, kesulitan, dan godaan yang dihadapi para murid (Frager, 1999). Koneksi batin melalui sambungan fatihah pada guru juga dibutuhkan oleh murid agar guru bisa memahami isi batin murid terutama ketika murid mengalami kegelisahan. Murid meyakini dan membuktikan melalui pengalamannya bahwa guru selalu bisa memahami isi hati murid terutama saat mengalami kegundahan karena sambungan fatihah murid untuk guru.

E. Peran Kiai dan Nyai

Peran Kiai dan Nyai merupakah jawaban dari pertanyaan penelitian keempat, yaitu "Bagaimana peran Kiai dan Nyai dalam tradisi *cabis* di pondok pesantren?". Kiai dan Nyai memiliki tiga peran, yaitu peran sebagai orang tua, pembimbing, dan guru spiritual bagi murid.

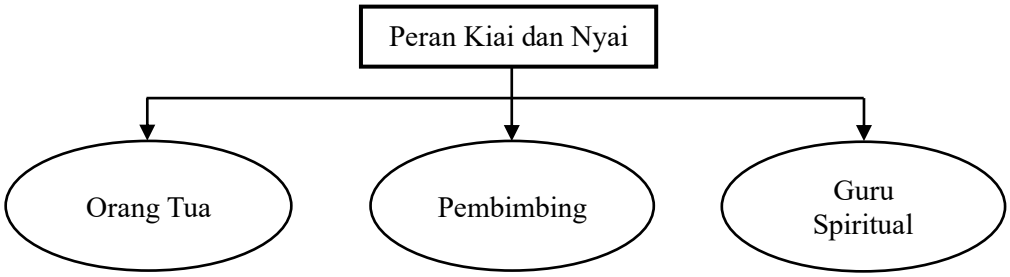

Gambar 10. Peran Kiai dan Nyai

1. Orang Tua

Kiai dan Nyai memiliki peran penting sebagai orang tua bagi murid. Guru memposisikan diri sebagai orang tua yang membuka diri untuk menjadi tempat santri menceritakan apa pun yang mereka ingin sampaikan. Murid sering menyebut Kiai dan Nyai sebagai orang tua ideologis, yakni orang tua yang mewariskan "gen" cara berpikir dan yang menunjukkan arah atau tujuan hidup. Seperti yang alumni sampaikan, "*Bagaimana beliau, Kiai-Kiai itu tidak hanya menjadi guru, tapi menjadi Bapak ideologis saya dalam banyak hal. Ya itu aja, mbak, yang paling saya rasakan ya itu. Hubungannya tidak sekedar guru. Itu sih, lebih ke orang tua*" (FZ/W2/14-09-2023).

Bagi murid, Kiai dan Nyai merupakan orang tua yang: *Pertama*, orang tua yang menjadi pelindung dan bertanggung jawab terhadap santri-santrinya. *Kedua*, orang tua yang memenuhi kebutuhan santri. Santri dapat memberi tahu Kiai dan Nyai apa yang menjadi kebutuhan mereka dan juga menceritakan masalah-masalah mereka. Sementara bagi Kiai dan Nyai, mereka harus menjadi orang tua yang:

Pertama, orang tua wajib mencintai dan mendoakan murid, dan memaafkan kesalahan murid agar murid mendapatkan kebahagiaan hidupnya. Guru wajib mencintai murid karena kasih sayang dan doa guru tidak bisa diwakilkan pada orang lain. Mendoakan murid sama halnya dengan menanam biji-biji kecil yang akan tumbuh sebagai pohon besar. Doa-doa yang dipanjatkan untuk murid awalnya tidak terlihat hasilnya, namun seiring bertumbuh dan berkembangnya murid semakin terlihat potensi-potensi yang luar biasa, "*Artinya kita akan menanam, tapi belum muncul kan, selama di pondok kadang nggak muncul sama sekali. Setelah keluar munculnya itu macam-macam nggak sesuai. Padahal yang ditanam ditanam biji kecil, ternyata munculnya besar*" (Nyai/W3/16-10-2023).

Saat santri berbuat salah atau menyakiti hati guru, maka guru wajib memaafkan agar tidak menggangu potensi santri. Memaafkan kesalahan santri berarti membebaskan santri dari hal-hal yang dapat menghalangi potensi diri santri. Memberi kebebasan pada murid berarti memberi mereka kesempatan

untuk memilih apa yang diinginkan. Memberi kebebasan berarti membiarkan santri berkembang sesuai potensinya. Memaafkan hanya bisa dilakukan jika guru memiliki cinta pada murid-muridnya. Seperti halnya orang tua yang mudah memaafkan kesalahan anak karena cinta orang tua lebih besar dibandingkan murkanya.

Kedua, orang tua yang memberi kebebasan pada anak. Bahwa guru layaknya orang tua boleh mengharapkan yang terbaik bagi anak atau boleh mencita-citakan kesuksesan anaknya, namun tidak boleh berambisi karena ambisi akan menghalangi pilihan masa depan anak. Sebaliknya, orang tua yang memberi kebebasan justru akan menfasilitasi keoptimalan belajar santri. Sehingga santri bisa menjadi seperti apa yang diinginkannya, "*Guru dan orang tua itu penyakitnya ambisi. Jadi yang harus dijauhi oleh seorang guru dan orang tua itu ambisi, kalau cita-cita boleh. Cita-cita itu jurusannya menjadi doa. Misal anak-anak saya, santri-santri saya, jadikan pembelajarannya itu maksimal, jadikan mereka para pembelajar. Ya mungkin mereka nakal di pondok, tapi nanti setelah keluar akan menjadi seperti yang diinginkan. Tapi kan tidak menuntut, kalau ambisi itu menuntut*" (Nyai/W1/14-10-2023)).

Peran sebagai orang tua melekat pada diri guru karena posisi Kiai dan Nyai sebagai pengasuh di pondok pesantren. Selayaknya orang tua, Kiai dan Nyai bertanggung jawab terhadap kebutuhan semua santri. Kiai dan Nyai bertanggung jawab terhadap setiap sendi kehidupan santri selama mereka berada di pondok pesantren. Bahkan setelah lulus dari pondok pesantren, alumni tetap menganggap Kiai dan Nyai sebagai orang tua karena dua jiwa telah memiliki ketersambungan emosional. Koneksi emosional ini dipererat oleh kasih sayang guru yang terus diterima oleh alumni ketika cabis. Ketika melakukan cabis, alumni tidak hanya melihat Kiai dan Nyai sebagai guru, tapi melihat mereka sebagai orang tua yang tak pernah lupa dan peduli pada alumni. Guru, dengan perannya sebagai orang tua memberi perlindungan psikologis pada murid. Perlindungan psikologis yang guru berikan ialah menerima dan mendukung murid dalam keadaan apa pun. Perasaan selalu diterima dan

didukung membuat murid merasa pulang pada orang tua ketika melakukan cabis ke pondok pesantren.

Kiai dan Nyai melihat murid sebagai anak yang harus dicintai. Seorang guru harus mampu mencintai murid dan tidak pernah berhenti mendoakan mereka. Guru yang mendidik dengan cinta dan didukung oleh doa sama halnya dengan menanam bibit-bibit pohon. Saat di pondok murid mungkin terlihat biasa saja. Namun setelah lulus, mereka tumbuh menjadi orang dewasa mereka tumbuh kokoh layaknya pohon besar. Kebahagiaan murid adalah kebahagiaan guru, dan ketidakbahagiaan murid menyebabkan guru patah hati. Sebagai orang tua, guru tidak boleh memiliki ambisi terhadap murid. Sebaliknya, guru harus memberi kebebasan mereka untuk memilih. Yang perlu guru lakukan adalam mendukung pilihan dan cita-cita murid. Bentuk dukungan guru selain doa ialah memfasilitasi kebutuhan belajar murid dan mendorong murid untuk menjadi pembelajar.

Terhadap murid yang melakukan kesalahan, guru harus mampu memaafkan agar murid dapat berkembangan sesuai potensinya. Seperti halnya orang tua yang mudah memaafkan kesalahan anak karena rasa cintanya lebih besar dibandingkan murkanya. Memberi maaf pada kesalahan yang murid perbuat berarti membebaskan santri dari faktor-faktor penghalang ketidakberhasilan. Sehingga murid dapat menjadi dirinya sendiri dan berkembang maksimal di jalan apa pun yang menjadi pilihan mereka.

Data tentang peran guru sebagai orang tua menunjukkan bahwa salah satu bentuk hubungan antara guru dan santri ialah hubungan orang tua dan anak. Dari sudut pandang teori hubungan keluarga, guru berperan sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan murid terhadap perhatian dan kasih sayang yang tulus. Perasaan memiliki dan keterhubungan dengan sosok orang tua dipandang sebagai kebutuhan mendasar untuk kemajuan manusia dan dianggap penting dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis sepanjang rentang kehidupan (Ramsey & Gentzler, 2015). Pengalaman memiliki kedekatan dengan dengan orang terdekat dan mendapat dukungan dari orang-orang terdekat meningkatkan kebahagiaan dan memfasilitasi rasa aman anak untuk

mengeksplorasi dan mengejar tujuan yang ingin dicapai (Fosco et al., 2020). Hubungan dekat bisa menawarkan dukungan dalam mengejar tujuan, meningkatkan perasaan otonomi, dan menyediakan sumber daya psikologis yang diperlukan untuk melakukan aktivitas yang dijiwai dengan makna (Wang et al., 2019).

Peran guru sebagai orang tua dipengaruhi sistem sosial-budaya masyarakat Madura yang memegang prinsip kepatuhan hierakis pada empat figur utama, yaitu *bhuppa'-bhabhu', ghuru, rato* (bapak-ibu, guru, pemimpin). Pertama ialah *bhuppa'-bhabhu',* yaitu orang tua kandung yang melahirkan, mengasuh, sekaligus pemberi pendidikan pertama bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga. Kedua peran *ghuru*, dalam hal ini bukan setiap orang yang berprofesi sebagai guru, namun sosok Kiai yang mendapat penghormatan sebagai sosok sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Madura (Surayandari, 2015). Dan terakhir *rato* atau pemerintah sebagai pemimpin di wilayah birokrasi yang memiliki peran dalam penataan kehidupan bermasyarakat.

Ketaatan pada figur *bhuppa'-bhabhu', ghuru, rato* diwujudkan dalam praksis kehidupan agama dan sosial (Kosim, 2012). Kepercayaan murid pada *ghuru* membuat Kiai berkewajiban untuk membimbing pengalaman duniawi murid ke dalam keselarasan dengan dunia yang dilambangkan dalam perilaku beragama (Turmudi, 2006). Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis, terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya Madura (Taufiqurrahman, 2012).

2. Pembimbing

Kiai dan Nyai memiliki peran sebagai pembimbing. Murid menyebut guru sebagai pembimbing kehidupan, pembimbing yang mengarahkan dan mendukung santri untuk berkembang dalam jalur kehidupan yang dipilih oleh

mereka. Dalam memberikan dukungan, guru selalu mengingatkan murid agar yakin pada rezeki yang sudah diatur oleh Allah.

Kiai dan Nyai melakukan beberapa hal dalam perannya sebagai pembimbing. *Pertama*, guru memberi kepercayaan pada murid bahwa murid bisa melakukan aktivitas dan tugas dengan baik di lingkungan pondok pesantren. Termasuk dalam penyelesaian masalah, Nyai membimbing santri untuk menyelesaikan terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Apabila santri merasa tidak sanggup setelah mencoba mengentaskan masalah secara mandiri, maka dipersilakan untuk berkonsultasi kembali pada Nyai.

Kedua, pembimbing yang mengayomi murid. Kiai langsung datang untuk menvalidasi kebenaran informasi yang diterima saat menerima kabar terjadi masalah di lingkungan pondok pesantren. Jika Kiai melihat benar-benar ada permasalahan, maka Kiai langsung turun tangan mengayomi santri. Seperti yang alumni ceritakan, "*Kiai itu ketika membuat kebijakan, putusan itu tidak hanya berangkat dari informasi yang beliau dapat. Keseringan langsung toron ke lokasinya, engak apah bek bendereh nak-kanak itu rammih keng polanah ini. Tettih beliau hadir langsung reken. Bahkan nak-kanak se jet ler-meller itu, ya reken meller dalam artian gik neng delem ponduk itu itu diayomi langsung bik Keae, diopenin langsung, epakon ka dhelem*" (FZ/W1/08-09-2023).

Ketiga, pembimbing yang memfasilitasi pengembangan kemandirian santri. Pada dasarnya, sistem pendidikan pondok pesantren memungkinkan seluruh santri untuk hidup mandiri. Kemudian berbagai program di pondok pesantren ditujukan untuk mengembangkan kemandirian santri, terutama keterampilan dasar hidup sehari-hari.

Keempat, pembimbing yang mengajarkan prinsip-prinsip hidup sebagai pegangan bagi santri dalam menjalani hidup. Prinsip-prinsip hidup seringkali diajaran saat pengajian kitab, salah satunya Kitab Al-Hikam. Sebagai contoh, Nyai selalu mengingatkan santri untuk bersabar dan bersyukur dalam kondisi apapun. Nyai menjelaskan bahwa sabar dan syukur selalu bergandengan; sikap sabar melahirkan rasa syukur; seseorang tidak bisa bersyukur jika tidak mampu

bersabar. Untuk melatih diri memiliki dua kemampuan tersebut, manusia harus selalu mengingat bahwa di balik segala sesuatu selalu ada Allah; Allah lah yang bertindak di balik semua kejadian. Dan *kelima*, pembimbing yang mengarahkan murid untuk berpikir dan berperilaku lebih positif, seperti perubahan dari banyak mengeluh menjadi banyak bersyukur.

Prinsip utama pengajian yang diampu oleh Nyai ialah mengajarkan materi sedikit namun bisa diamalkan. Nyai tidak hanya membahas materi secara tekstual, namun juga menyelipkan nilai dan prinsip hidup yang kontekstual dengan kehidupan saat ini dan yang bisa menjadi pegangan di kehidupan santri yang akan datang. Sebagai contoh, prinsip hidup yang Nyai sampaikan saat pengajian al-Hikam, "*Tidak perlu takut dan khawatir pada apa pun karena Allah sudah mengatur hidupmu. Sumber ketakutan dan kekhawatiran adalah pikiran yang mengembara keluar dari masa sekarang. Maka kamu tidak perlu berdiam di masa lalu dan tidak terlalu mengkhawatirkan masa depan*" (Pengajian al-Hikam di Lubangsa Utara, 25-09-2023).

Dalam hal mengajarkan prinsip hidup bagi santri, Nyai menjelaskan bahwa yang dibidik ialah karakter santri sehingga santri dapat mengembangkan kesehatan mental. Dengan kekuatan mental, santri diharapkan dapat menghadapi setiap tantangan kehidupan yang terjal dan bergelombang, "*Prinsip-prinsip yang kita tanamkan setiap saat. Sederhana sebenarnya kan, tapi menerapkannya ini kan diuji seumur hidup. Asalkan mereka memegang prinsip ini, ya hidup mungkin akan bergelombang, tapi mereka punya pegangan. Punya sampan yang membuat tidak tenggelam karena yang menentukan di masa depan itu akhirnya bukan soal kekayaan atau kepandaian, tapi kekuatan mental untuk bertahan dari gelombang-gelombang ini. Karena itu pasti, sudah punya jatah sendiri-sendiri*" (Nyai/W3/13-10-2023).

Murid menyebut guru sebagai pembimbing kehidupan. Artinya, bimbingan yang guru berikan tidak bersifat parsial dan tidak dilakukan di waktu tertentu saja. Guru membimbing murid dalam semua aspek perkembangan, termasuk aspek batiniah murid. Banyak prinsip-prinsip hidup

yang diajarkan oleh guru pada murid agar murid memiliki modal kuat untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan, agar murid memiliki dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Misalnya, yang sering guru sampaikan tentang syukur dan sabar. Kedua kemampuan penting ini wajib dimiliki manusia baik dalam keadaan senang maupun sedih. Kehidupan akan penuh kebahagiaan jika manusia pandai bersyukur. Begitu pula dengan masalah, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama manusia menyikapinya dengan rasa syukur dan sikap sabar.

Dalam hal belajar, Kiai dan Nyai menekankan belajar secara bertahap, namun konsisten, belajar sedikit demi sedikit asalkan bermanfaat melalui pengamalan. Kiai dan Nyai membimbing murid untuk menjadi pembelajar; murid yang selalu mau belajar dan tidak bosan belajar sepanjang kehidupan. Kiai dan Nyai menekankan amal yang dilandasi ilmu. Ilmu sedikit apa pun harus memiliki nilai manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Guru selalu mengingatkan murid untuk berpikir secara konstruktif terhadap setiap hal yang terjadi dalam kehidupannya dan terhadap orang-orang yang berinterakasi atau memiliki hubungan dengannya.

Kiai dan Nyai juga sosok pengayom. Murid yang dibimbing merupakan individu yang berada dalam proses pencarian jati diri dan pengoptimalan potensi diri (*on becoming*) (Kartadinata, 2011). Karena itu, Kiai dan Nyai mengayomi semua murid, tidak terkecuali murid yang mengalami dan membuat masalah. Kiai dan Nyai selalu mencari informasi yang akurat sebelum membuat kebijakan dan sebelum memutuskan tindakan apa yang akan diberikan pada masalah santri agar santri dapat menerima layanan bimbingan dan konseling sesuai konteks kebutuhannya.

Peran-peran Kiai dan Nyai sebagai pembimbing mengindikasikan peran utama pembimbing, yaitu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dan pengentasan masalah individu dengan memperhatikan esensi kebebasan dalam menentukan dan mengarahkan diri sendiri secara bertanggung jawab (Kartadinata, 2011). Sebagai pembimbing, Kiai dan Nyai memberikan

kepercayaan terhadap murid baik melalui ucapan maupun sikap. Guru menujukkan kepercayaan bahwa murid mampu melakukan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya dan murid mampu menyelesaikan masalah secara mandiri baik atas inisiatif pribadi dengan atau tanpa melalui proses konsultasi dengan guru.

Fungsi terpenting seorang guru adalah memberikan suasana cinta dan kepercayaan bagi setiap murid. Cinta tanpa syarat dan kepercayaan guru terhadap kemampuan murid merupakan fondasi penting. Murid mendapatkan kepercayaan diri dan mengembangkan keyakinan akan kapasitas mereka untuk pertumbuhan dan kelayakan mereka saat guru menunjukkan dukungan berupa rasa dan sikap percaya pada kemampuan murid (Frager & Fadiman, 2017).

3. Guru Spiritual

Kiai dan Nyai lebih dari sekedar guru yang mengajarkan pengetahuan dan juga lebih dari sekedar orang tua yang mengasuh santri. Kiai dan Nyai memiliki peran dalam pembimbingan rohani yang disebut sebagai pembimbing spiritual/ orang tua spiritual bagi santri dan alumni. Santri dibimbing untuk mengembangkan kapasitas spiritualnya hingga dapat menghayati hakikat diri dan hakikat kehidupan. Kiai dan Nyai merupakan perantara bagi santri untuk mencapai pengalaman-pengalaman transendental yang sebelumnya tidak pernah dialami oleh santri. Santri mampu mendalami fenomena batiniah yang sebelumnya tidak terpikirkan bahwa santri bisa mencapainya. Seperti yang dikatakan alumni, "*Beliau itu kan lebih kepada pembimbing spiritual. Orang tua spiritual kita sebenarnya. Orang tua yang senantiasa memberikan ketenangan batin kepada kita, kebijaksanaan batin dalam diri kita*" (RN/W2/22-10-2023).

Alumni selalu mengingat ajaran dari Nyai bahwa setiap pencapaian atau kesuksesan dalam hidup bukan karena kemampuan manusia, namun karena Allah yang memberi kemampuan pada manusia. Bahwa setiap keberhasilan dalam hidup manusia merupakan pemberian Allah, "*Saya diajari Nyi F begini bahwa, 'Apa yang kamu lakukan itu bukan karena kamu mampu, tapi karena*

Allah yang membuat itu menjadi berhasil'. Jadi ibaratnya gini, misalnya kita menginginkan sesuatu sampai itu tercapai, itu bukan karena kita yang mampu tetapi karena memang Allah ingin memberikan itu ke kamu" (UF/W1/01-10-2023).

Murid menyadari kapasitas yang dimiliki belum mampu membuat dirinya untuk lebih mengenal Allah. Sehingga membutuhkan Kiai untuk membimbingnya mengenal dan mendekatkan diri pada Allah. Murid membutuhkan Kiai dan Nyai sebagai guru spiritual tidak hanya ketika hidup di pondok pesantren, namun juga ketika telah lulus dari pondok. Alumni memiliki kebutuhan untuk terkoneksi secara spiritual dengan Kiai dan Nyai seiring permasalahan hidup yang semakin kompleks. Alumni menghadapi kenyataan hidup yang lebih beragam dan menemukan tingkat masalah yang lebih tinggi sehingga membutuhkan guru yang bisa menuntunnya secara spiritual untuk menenangkan hati melalui laku spiritual seperti mengamalkan selawat dan lain sebagainya. Alumni menemukan solusi yang membuat jiwanya tenang ketika menjaga ikatan spiritual dengan guru.

Kiai dan Nyai sebagai guru spiritual mengajarkan hakikat kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Ajaran-ajaran spiritual dari guru memberikan ketenangan dan kebijaksanaan batin pada diri murid. Guru spiritual mengantarkan murid pada jalan iman dan ihsan sehingga murid mampu menyelami hakikat terdalam kehidupan. Misalnya, guru membantu murid untuk selalu ingat dan sadar bahwa segala sesuatu yang dianggap sebagai milik pribadi atau pencapaian pribadi sejatinya adalah pemberian Allah. Guru membimbing murid untuk melakukan peniadaan diri atau meminimalisir ego diri dengan membangun kesadaran dan pengakuan bahwa Allah yang memampukan manusia untuk berusaha dan Allah yang menghendaki manusia untuk mencapai sesuatu. Seseorang yang dijadikan guru spiritual telah mengeksplorasi sifat batinnya sendiri dan mampu memimpin orang lain menjelajahi kedalaman spiritual batinnya. Seorang pembimbing spiritual, berdasarkan pemahaman dan kedalaman keberadaan pribadinya, mengajarkan

siswa untuk bergerak lebih dekat untuk mewujudkan sifat batin mereka (Frager, 1999).

Guru memfasilitasi murid untuk mengoptimalkan kapasitas intelektual dan rohani agar sepenuhnya mampu dekat dengan Allah. Peran ini dibutuhkan oleh murid yang merasa bahwa dirinya belum menguasai ilmu yang dibutuhkan dan belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengenal Allah secara lebih dekat. Oleh karena itu, murid mendekatkan diri dan terus meminta bimbingan dari guru untuk memahami ilmu dan praktik spiritual yang dibutuhkan sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Peran Kiai dan Nyai sebagai guru spiritual berdasarkan kebutuhan spiritual murid ini merupakan kekhasan filsafat Sunni yang berpandangan bahwa tidak semua orang mampu memahami ilmu Allah secara langsung yang membuat mereka tidak mampu menyingkap lapisan tabir penghalang kedekatan dengan Allah. Dalam kondisi demikian, individu dibenarkan untuk mencari bimbingan pada hamba-hamba Allah yang telah mencapai pemahaman ilmu yang hakiki dan memiliki kedekatan erat dengan Allah (Al-Ghazâlî, 1980).

Guru spiritual juga berperan membantu murid menemukan ketenangan batin. Hal ini dilatarbelakangi oleh peliknya kehidupan yang mengusik ketenangan batin murid. Murid membutuhkan guru spiritual untuk membimbingnya menguatkan hati dan jiwa melalui cara-cara pendekatan diri pada Allah dan Rasulullah. Murid meyakini bahwa cara untuk menghadapi masalah yang merupakaan cobaan dari Allah adalah dengan memperdalam spiritualitas. Salah satu cara terbaik untuk mendalaminya ialah dengan meminta bimbingan dari guru spiritual. Bimbingan dibutuhkan karena kedewasaan batiniah tidak dapat dicapai dengan sendirinya, melainkan perlu adanya bimbingan (Frager, 1999). Dalam Islam, syarat mencari ilmu harus ada atau memiliki guru karena guru dapat merekomendasikan ilmu yang dibutuhkan oleh murid, memberikan pemahaman yang benar kepada murid, dan mengajarkan cara menggunakan ilmu untuk mendekatkan diri pada Allah (az-Zarnuji, 1948). Pandangan ini bukan pesimisme atau bentuk ketidapercayaan terhadap potensi diri murid. Akan tetapi, sebuah petunjuk

tentang cara yang perlu dilakukan oleh murid ketika mereka merasa kesulitan dan kebingungan untuk memahami substansi ilmu sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Oleh karena itu, mencari guru untuk belajar merupakan prinsip yang dicontohkan oleh para ulama.

F. Kualitas Pribadi Guru

Kualitas pribadi guru merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian kelima, yaitu "Bagaimana kualitas pribadi guru dalam tradisi cabis di pondok pesantren?". Guru memiliki kecakapan meliputi alim, teladan, peduli, pendengar yang baik, altruistik, dan komunikatif.

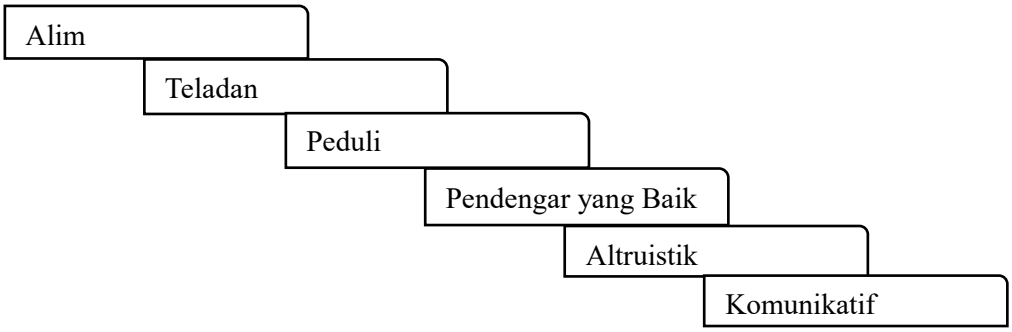

Gambar 11. Kualitas Pribadi Guru

1. Alim

Kiai dan Nyai merupakan guru alim, yaitu guru yang memiliki wawasan yang luas. Kombinasi dari latar belakang pendidikan formal, ragam genre buku bacaan, dan kemampuan mengontekstualisasikan ilmu agama dalam perkembangan dunia modern membentuk sosok guru yang memiliki wawasan luas. Murid menggunakan istilah "tahu segalanya" untuk menggambarkan bahwa Kiai dan Nyai merupakan guru yang menguasai banyak hal. Wawasan yang dimiliki Kiai tidak hanya luas, namun juga berkualitas karena wawasan mereka berdampak terhadap murid, "*Beliau berdua tuh kayak tahu segalanya. Nulis bisa, ngaji bisa, ceramah bisa, ngajar bisa, dzikiran apa lagi. Pinter juga, bak, apa sih yang nggak tahu. Bahasa Inggris juga, Bahasa Arab, semuanya bisa*" (SF/W2/20-09-2023).

Keluasan wawasan Kiai dan Nyai dapat dilihat saat pengajian kitab. Penjelasan materi-materi keagamaan dalam Kitab yang disampaikan kepada santri dilengkapi dengan referensi-referensi tekstual lain dan kejadian kontekstual yang relevan dalam kehidupan nyata (Pengajian Kitab al-Hikam di Lubangsa Utara, 25-09-2023). Seperti yang dikatakan alumni, "*Apalagi ajian kitab itu, gennak itu referensi dari buku A, dari kitab B, dari si ini itu. Gennak itu pengarangnya. Semua pengarang dan nama-nama sahabat nabi gitu*" (MF/W1/26-10-2023).

Murid memilih guru untuk curhat, konsultasi, dan mencari solusi karena wawasan yang guru bagikan pada murid saat *cabis* selalu bisa membantu murid memperoleh sudut pandang baru tentang hal-hal yang dikonsultasikan. Murid merasa masih kekurangan ilmu dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, murid melakukan *cabis* pada guru agar mendapatkan perspektif atau cara pandang baru tentang kehidupan.

Kiai dan Nyai sebagai guru masih terus belajar mengembangkan kapasitas keilmuannya. Kiai dan Nyai rutin membaca buku dan kitab setiap hari. Mereka memiliki kesadaran untuk belajar terlebih dahulu sebelum mengajar santri. Walau telah mengajar santri puluhan tahun, Kiai masih mengaji pada gurunya untuk mendalami ilmu dan memperdalam wawasan keilmuannya. Walau menjadi guru, Kiai dan Nyai masih memposisikan diri sebagai pembelajar. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka membaca, menulis, dan komitmen menuntut ilmu pada guru mereka.

Murid mengagumi guru karena ilmunya dan membutuhkan bimbingan dari guru karena ilmunya pula. Murid menggambarkan sosok Kiai dan Nyai sebagai guru yang memahami banyak hal dan menguasai berbagai keterampilan meliputi pengetahuan dan keterampilan akademik serta ilmiah; dan pengetahuan agama serta amalan ibadah. Pintar menurut murid ialah guru memahami dan bisa menjelaskan sutau topik dari berbagai sudut pandang. Setiap kali mengajarkan materi kitab, penjelasaannya tidak sebatas menggunakan perspektif agama, melainkan diperkaya dengan referensi-

referensi dari bidang ilmu lain dan memberi contoh dari kehidupan riil sehari-hari.

Murid meminta bantuan Kiai dan Nyai karena kapasitas keilmuan mereka. Ilmu dan wawasan guru menjadi salah satu kualitas utama yang membuat murid percaya pada kemampuan guru dalam membantunya mencapai tujuan-tujuan hidup yang ingin dicapai melalui *cabis* pada Kiai dan Nyai. Preferensi murid curhat, mencari solusi, atau untuk meneguhkan keputusan didasarkan pada ilmu yang dimiliki guru. Murid ingin mendapatkan nasihat, saran, atau petunjuk dari guru karena setiap nasihat guru mengandung ilmu. Saat melakukan *cabis*, murid tidak hanya mencari solusi atau meminta nasihat, namun juga mendapatkan ilmu dan wawasan baru, atau pemamahan lebih baik dari ilmu yang pernah dipelajari sebelumnya. Murid menjadi yakin dengan solusi atau keputusan yang diambil setelah melakukan *cabis* karena keputusannya didasari ilmu dan wawasan baru dari guru.

Menjadi pembelajar sepanjang hayat merupakan kewajiban seorang guru. Belajar sebelum mengajar merupakan kedisiplinan diri yang guru lakukan setiap hari. Bahkan Kiai masih mengaji pada gurunya hingga saat ini, terutama mengaji kitab. Guru tidak merasa puas dengan ilmunya karena pemahaman terhadap ilmu harus selalu diperbaharui agar dapat disampaikan serta dipahami pada murid sesuai dengan tingkatan kelas murid. Kiai dan Nyai menjaga konsistensi membaca dengan mengoleksi berbagai genre buku, baik ilmu agama maupun umum, baik fiksi maupun nonfiksi. Kiai dan Nyai memiliki perpusatakaan pribadi yang berisi kitab-kitab dan buku-buku yang sangat beragam untuk dibaca sendiri dan dipinjam oleh santri. Jadi, integritas Kiai dan Nyai sebagai guru yang alim dalam arti wawasan luas dan menyeluruh dibentuk melalui konsistensi belajar sepanjang hayat (Observasi di Sawajarin, 02-09-2023 dan Observasi di Lubangsa Utara, 17-09-2023).

Kiai dan Nyai memiliki kemampuan untuk mengontekstualisasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam perkembangan teknologi dan informasi. Mereka adapatif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan hidup sekitarnya. Seperti yang alumni sampaikan bahwa Kiai tidak hanya

menggunakan ilmu pengetahuan agama saat menyikapi berbagai hal di lingkungan sosial, namun diintegrasikan dengan ilmu-ilmu lainnya, "*Saya kira tidak hanya pengetahuan agama, perkembangan teknologi dan sains pun. Apalagi Kiai-Kiai muda sekarang, itu saya kira lebih terbuka dan lebih mengikuti, mempelajari itu. Bagaimana kemudian saya melihat sekarang ini, Kiai-Kiai di sini lebih aware dengan disrupsi informasi di era digital ini. Beliau mempelajari faktor-faktornya apa. Sehingga, menjadi salah satu materi yang sering juga diingatkan ke santri-santri di sini*" (FZ/W2/14-09-2023).

Sebagai ahli ilmu agama, guru juga mengikuti perkembang teknologi dan informasi. Sehingga mereka memahami peluang dan tantangan kehidupan murid saat ini. Dengan kemampuan tersebut, guru membantu murid memahami dan mampu beradaptasi di lingkungan sosial. Guru juga sering menjelaskan cara memadukan ilmu agama dan sains. Sehingga murid dapat menyelami keimanan melalui ilmu-ilmu lain yang ditekuni. Ilmu agama tetap dijadikan rujukan dasar serta utama tanpa menafikan ilmu pengetahuan lain. Bahkan satu ilmu dan ilmu lain digunakan untuk melengkapi cara pikir dan cara pandang murid terhadap kejadian riil yang terjadi sehari-hari baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Murid dibimbing menjadi orang yang bijak dengan cara berpikir secara holistik dan bertindak secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Alim adalah kualitas keilmuan guru mencakup penguasaan berbagai bidang (*fan*) ilmu agama, keluasan wawasan tentang perkembangan ilmu umum (non-agama), dan fenomena kontekstual saat ini. Kedalaman ilmu agama dikombinasikan dengan pemahaman terhadap perkembangan sains modern dan fenomena kontekstual membuat guru memiliki keterampilan memberikan nasihat, pendapat, dan petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan murid. Kealiman guru membuat murid memiliki kepercayaan untuk meminta pendapat dan nasihat dari guru. Pendapat dan nasihat guru dilandasi berbagai rujukan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan logika dan hati nurani murid, serta yang terpenting relevan dengan kebutuhan murid.

2. Teladan

Kiai dan Nyai merupakan teladan bagi murid dalam banyak hal. Keteladanan guru ditampilkan secara alami, menyatu dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup informal, yakni lingkungan pesantren dan ruang lingkup formal, yakni di lingkungan sekolah.

Kiai dan Nyai merupakan inspirator dalam hal belajar bagi murid. Murid selalu melihat guru yang senang dan rutin membaca setiap hari. Hal tersebut menjadi motivasi bagi murid untuk selalu belajar dengan cara memiliki kebiasaan membaca di sela kegiatan sekolah dan pesantren. Juga motivasi bagi alumni untuk tetap rutin membaca buku sebagai bagian dari upaya pengembangan diri. Murid mengagumi Kiai dan Nyai karena memiliki wawasan luas dan kedisiplinan tinggi, "*Yang saya kagumi ya, beliau itu orangnya yang pertama, disiplin. Terus juga beliau itu keilmuannya gitu Mbak. Beliau itu suka baca. Jadi saya itu termotivasi dulu sering baca buku dari beliau. Beliau itu buku apa yang tidak tahu, pengarang siapa, ahli fiqih siapa yang beliau tidak tahu. Tahu kabbi itu, filsuf-filsuf. Jadi saya termotivasi, umurnya yang sudah sekian, tapi tetap kalau gak baca buku gak enak. Berkarya gitu. Sedangkan saya se gik ngodeh cek sengkanah, gitu. Keng beliau memang inspirator*" (MF/W1/26-10-2023).

Saat menjadi Kepala Sekolah, Kiai memberikan contoh kedisiplinan sebagai seorang pemimpin. Misalkan dalam hal ketepatan waktu, Kiai memberikan contoh datang tepat waktu dan lebih awal dibandingkan guru lainnya. Kedisiplinan Kiai sebagai guru dan pemimpin diteladani oleh para alumni yang bekerja di institusi pendidikan. Sebagai murid dari seorang guru dengan disiplin tinggi, mereka bertekad meneladani kedisiplin Kiai. Selain keteladanan sebagai kualitas pribadinya sendiri, Kiai dan Nyai juga mendidik santri untuk menjadi teladan. Kiai dan Nyai menerapkan keteladanan secara struktural, yaitu Kiai dan Nyai menjadi teladan bagi pengurus pondok, kemudian pengurus pondok menjadi teladan bagi santri lainnya. Penerapan keteladan yang diatur dalam sistem membuat santri memiliki banyak figur

keteladanan sehingga menjadi mudah menemukan model perilaku yang ingin dicontoh.

Keteladanan lain yang diingat sebagai ajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan murid ialah cara guru mendidik para muridnya. Misalnya, melakukan sebelum mengatakan, mencontohkan sebelum menasihatkan, dan merubah diri sendiri sebelum meminta oang lain berubah. Murid mengatakan bahwa dalam mendidik jangan hanya fokus pada orang lain, tapi lihatlah diri sendiri apakah sudah melakukan perubahan, "*Itu juga salah satu pesan Kiai yang sering saya ingat, "Mon terro oreng laen aobe, jek gun fokus ka reng laenah, tape abes abe'en". Bedeh perubahan ndak? Ada hal baik apa yang sudah dilakukan*" (Kalau ingin orang lain berubah, jangan hanya fokus pada orang lain, tapi lihat diri kita sendiri. Ada perubahan tidak? Ada hal bai kapa yang sudah dilakukan) (FZ/W214-09-2023).

Kiai dan Nyai hidup dan berpenampilan sederhana. Kesederhanaan ini dikagumi oleh murid karena pengasuh yang memiliki akses pada modal ekonomi, tetap memilih hidup sederhana, tidak bermewah-mewahan, dan tidak terpengaruh gemerlap dunia. Guru sebagai teladan kesederhanaan memengaruhi murid dalam cara berpikir untuk selalu melihat ke bawah dalam urusan-urusan duniawi, untuk selalu merasa cukup dan bersyukur terhadap kondisi dan kemampuan hidup saat ini, dan tidak menuruti hawa nafsu mengejar hedonisme.

Murid juga mencontoh guru dalam hal mengelola emosi. Murid memiliki pengalaman dipanggil oleh Nyai karena melakukan kesalahan. Saat itu, Nyai menegur dan menasihati tanpa menunjukkan kemarahan baik verbal maupun nonverbal. Kata-katanya padat, namun langsung sampai ke hati. Saat lulus kemudian menjadi guru di sekolah, alumni melakukan hal yang sama pada muridnya, yakni menegur dan menasihati secukupnya dengan kata-kata yang diucapkan secara halus.

Keteladanan guru memainkan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan atau perubahan perilaku murid. Juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan murid karena yang dinasehatkan oleh guru telah

dilakukan terlebih dahulu. Dengan kata lain, guru memberikan contoh sebelum memberikan nasehat. Sehingga nasehatnya memiliki kekuatan dan menjadi pertimbangan utama bagi murid dalam membuat keputusan. Sebagaimana dalam hubungan bantuan, *helper* adalah model perilaku bagi para *helpee*, tidak peduli bagaimana *helper* menafsirkan perannya dalam membantu. *Helpee* meniru perilaku, mengidentifikasi pandangan, dan menyerap nilai-nilai *helper*. Sisi lain dari kondisi fasilitatif ialah perkembangan alami dari gaya hidup *helper*. Helpee akan menilai apakah ucapan *helper* sejalan dan konsisten dengan perilakunya di luar hubungan bantuan profesional (Brammer, 1988).

Sulit membicarakan konselor sebagai profesional tanpa mempertimbangkan kualitas personalnya. Kepercayaan, nilai, atribut personal, tingkat keberfungsian diri, dan cara hidup mau tidak mau memengaruhi cara konselor membawa peran profesionalnya (Corey et al., 2017). Dalam setiap sesi konseling, konselor menghadirkan kualitas kemanusiaan dan pengalaman yang memengaruhi dirinya. Dimensi kemanusiaan ini adalah salah satu pengaruh paling kuat pada proses konseling. Pribadi dan profesional merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kenyataannya (Corey, 2017).

Pribadi konselor dan hubungan konseling berkontribusi terhadap hasil konseling setidaknya sebesar metode konseling tertentu yang digunakan (Corey, 2017; Norcross, 2010). Konseling merupakan suatu bentuk pembelajaran yang intim, dan menuntut seorang konselor bersedia menjadi orang yang otentik dalam hubungan konseling. Konseli lebih menghargai kepribadian konselor daripada teknik tertentu yang digunakan. Faktor kontekstual—aliansi, hubungan, keterampilan pribadi dan interpersonal konselor adalah penentu utama hasil konseling. Konselor yang efektif adalah konselor yang autentik, tulus, dan jujur. Mereka tidak bersembunyi di balik peran atau fasad yang kaku. Siapa mereka dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan profesional mereka adalah kongruen (Corey, 2017). Kongruen yaitu keselarasan antara perilaku penolong, seperti perkataan, dan sikap dasarnya memengaruhi kredibilitas *helper*. *Helper* dianggap lebih dapat dipercaya ketika

perilaku dan sikap mereka tampak jujur di mata konseli. Menganggap *helper* sebagai orang yang kongruen akan memfasilitasi keselarasan antara kata-kata dan perasaan mereka karena efek pemodelan yang dijelaskan di atas (Brammer, 1988; Corey & Corey, 2021).

Sejalan dengan kongruensi dan efek pemodelan *helper*, keteladanan guru menjadi inspirasi bagi murid dalam hal realisasi dan pengembangan diri untuk mewujudkan potensi tertinggi yang dimilikinya (Frager & Fadiman, 2017). Hidup di lingkungan yang sama dengan guru membuat siswa mengenal baik sosok Kiai dan Nyai. Murid melihat kualitas perilaku guru setiap waktu, sehingga memperoleh keteladanan tentang banyak hal. Oleh karena itu, guru tidak harus selalu menjelaskan materi teks atau menjelaskan dengan lisan mana yang baik dan yang buruk; mana yang memberikan manfaat dan mana yang mendatangkan mudarat. Murid bisa mengamati dan mencontoh perilaku-perilaku terpuji yang ditampilkan oleh Kiai dan Nyai dalam keseharian mereka.

Guru spiritual berbeda dari guru pelajaran pada umumnya yang hanya membutuhkan peralatan intelektual untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Sementara di lain sisi bisa mengabaikan aspek keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya, guru spiritual harus menonjolkan keteladanan karena yang pertama dilihat darinya ialah siapa dia, kemudian apa yang dia katakan. Ketika guru memberikan keteladanan, ada hal yang bisa dia transmisikan, yakni sesuatu yang berharga sebagai pengaruh yang sampai kepada orang yang diajar (Frager & Fadiman, 2017).

Keteladanan Kiai dan Nyai memberikan dampak besar terhadap pandangan dan penilaian murid karena perannya sebagai guru spiritual yang dicontoh keselarasan perilaku dan ucapannya. Kiai dan Nyai mendapat penghormatan dari masyarakat karena posisinya sebagai guru agama atau guru spiritual dalam lingkup kecil, yaitu pondok pesantren dan lingkup luas, yaitu lingkungan masyarakat (Pribadi, 2018; Sobri, 2017; Young et al., 2021). Penghormatan diberikan pertama, karena Kiai dan Nyai adalah guru bagi murid; dan kedua, perannya sebagai tokoh agama. Secara umum, masyarakat berkeyakinan bahwa Kiai dan Nyai memiliki keistimewaan dalam hal

kedekatan dengan Allah karena ketinggian ilmu agamanya dan keistikamah ibadahnya (Jannah & Ida, 2019a; Jannah & Purwanto, 2022; Pribadi, 2014).

Jadi, teladan adalah rujukan perbuatan, perilaku, dan sikap guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh murid. Dalam konteks bimbingan dan konseling, keteladanan merupakan kualitas personal yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional karena aspek kepribadian dan aspek profesionalitas harus sinergi. Dalam bimbingan dan konseling transpersonal, keteladanan adalah salah satu kualitas utama yang harus dimiliki guru karena keteladanan memiliki pengaruh vital terhadap transformasi pribadi murid. Ketika guru menjadi teladan bagi murid, artinya guru menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjadi figur bagi murid yang sedang berada dalam proses pemaksimalan potensi diri. Keteladanan juga merupakan predikat positif yang disematkan oleh murid kepada guru karena konsistensi dan keotentikan guru dalam perkataan dan perbuatan atau ucapan dan perilaku.

3. Peduli

Kiai dan Nyai merupakan guru yang memiliki kepedulian tinggi terhadap santri dan alumni. Kepedulian Kiai dan Nyai melingkupi hal-hal seperti kebutuhan santri secara umum hingga kebutuhan-kebutuhan yang spesifik. Bentuk-bentuk kepedulian yang santri dan alumni terima dari Kiai dan Nyai, misalkan *pertama*, kepedulian terhadap kondisi kesehatan santri, *"Dan beliau itu, mbak, saya enggak nemu masih guru yang sebaik beliau, itu enggak nemu. Saya pas itu sakit, ternyata beliau selalu meriksanin tu ke mbak-mbak, "Mbak Sf gimana? Mbak Sf gimana? Mbak Sf gimana?". Nah, sampe seperhatian itu loh Nyai sama saya. Masak saya mau nyerah kayak gitu. Pasti bisa lah"* (SF/W1/19-09-2023).

Kedua, kepedulian terhadap keberlanjutan pendidikan santri. Kiai dan Nyai sangat peduli pada ketuntasan pendidikan santri. Mereka merupakan guru yang mendorong santri untuk menyelesaikan pendidikannya. Bahkan Kiai dan Nyai tidak hanya mewajibkan *panglatin dhelem* (santri yang bekerja di dapur

pondok) untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, namun juga membantu biaya pendidikan mereka.

Ketiga, Peduli pada kegiatan dan kontribusi alumni di lingkungan masyarakat. Kiai selalu menanyakan kabar dan kegiatan yang alumni lakukan pasca lulus dari pondok pesantren. Kiai mendukung alumni untuk konsisten memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh alumni, "*Ini sebenarnya Kiai atau pengasuh ingin memastikan bahwa kita sebagai alumni sejauh mana peran, kemudian juga posisi kita di masyarakat. Kita sudah bisa apa, kita sudah berupaya apa. Artinya ditanyakan ya kondisinya, sampai kepribadiannya ditanyakan, 'Been alakoh apa satiyah?' Kan bentuk dari kepedulian*" (RN/W1/21-10-2023).

Kiai dan Nyai selalu memiliki dan menunjukkan kepeduliannya sejak murid masih santri hingga menjadi alumni. Kepedulian pada santri berupa sikap perhatian terhadap manfaat dari kegiatan-kegiatan pondok yang dilakukan santri dan membuat program-program yang menunjang kesehatan, kreatifitas, dan kemandirian santri. Kepedulian pada alumi berupa pertanyaan tentang kabar dan aktivitas yang dilakukan saat ini. Guru selalu menyatakan dukungan dan mengapresiasi kegiatan alumni di institusi atau lingkungan masyarakat. Ucapan dan sikap yang demikian dimaknai sebagai kepedulian guru pada murid dan orang tua pada anak. Murid bersyukur pada Allah karena memiliki kesempatan untuk mengenal, belajar, dan mendapat pengasuhan dari Kiai dan Nyai yang memiliki kepedulian mendalam pada murid-muridnya. Perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain merupakan salah satu karakteristik dari konselor yang efektif. Kepedulian ini didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan, dan penghargaan nyata terhadap orang lain (Corey, 2017).

Kiai dan Nyai peduli pada hal-hal kecil hingga hal-hal penting tentang murid. Bakan aturan-aturan pondok yang tampak sederhana didasari pada kepedulian terhadap kesehatan santri. Seperti kewajiban sarapan bagi santri agar santri cukup asupan gizi. Sehingga santri bisa fokus belajar dan beribadah.

Sebagai pengasuh, Kiai dan Nyai sangat peduli pada keberlanjutan dan ketuntasan pendidikan santri. Pengasuh biasanya meminta data tentang pilihan jurusan dan tujuan perguruan tinggi santri kelas akhir. Setelah mendapatkan data tersebut, pengasuh membaca dan mencari tahu tentang pilihan dan tujuan tersebut. Pengasuh mengumpulkan santri kelas akhir untuk memberi dukungan dan juga masukan berupa informasi tentang perguruan tinggi yang menjadi tujuan santri. Pengasuh bahkan membiayai pendidikan lanjut santri yang menjadi *panglatin dhelem* (abdi dalem) di pondok.

Kiai dan Nyai selalu menanyakan kabar "*dekremmah kabereh*?" pada alumni yang datang *cabis* ke pondok pesantren. Pertanyaan tersebut bukan sekedar ucapan basa-basi, namun untuk mengetahui kondisi dan aktivitas alumni sehari-hari. Kiai dan Nyai selalu memberikan dukungan pada apa pun yang dilakukan alumni karena sekecil apa pun, pekerjaan dan aktivitas lain di masyarakat memiliki nilai kontribusi dan pengabdian.

Kehangatan dan kepedulian mengacu pada kualitas respons emosional utama dalam diri *helper*, dan kemampuan tersebut sering kali menyertai upaya empati. Kehangatan adalah suatu kondisi keramahan dan perhatian yang diwujudkan melalui senyuman, kontak mata, dan perilaku kehadiran nonverbal. Menunjukkan kepedulian membuat orang merasa dihargai karena memiliki nuansa kasih sayang yang kuat. Kepedulian adalah istilah yang berkaitan erat dengan kehangatan, namun lebih bertahan lama dan intens secara emosional (Brammer, 1988).

Konseling pada dasarnya adalah upaya manusiawi dan relasional yang bergantung pada kualitas hubungan interpersonal antara konselor dan konseli (Duncan, 2014; Elkins, 2016). Hubungan yang aman, responsif, dan penuh perhatian dapat memfasilitasi eksplorasi diri, pertumbuhan, dan penyembuhan. Kemampuan konselor dalam mengalami dan mengomunikasikan dukungan, kepedulian, dan pemahaman yang tidak menghakimi memungkinkan terjadinya perubahan signifikan pada konseli. Kepedulian merupakan salah satu atribut konseling yang akan membantu konseli menjadi kurang defensif dan lebih terbuka terhadap diri sendiri dan dunianya, serta berperilaku

prososial dan konstruktif. Tingkat kepedulian konselor, minat, dan kemampuan mereka dalam membantu konseli, serta ketulusan mereka memengaruhi hubungan konseling. Konselor dapat menjadi lebih efektif dengan mengembangkan kualitas pribadi dan kemampuan interpersonalnya (Corey, 2017).

Kepedulian tulus guru terhadap murid didasari oleh rasa cinta dan keikhlasan dalam membimbing murid. Cinta merupakan hal yang hanya dimiliki oleh setiap makhluk yang bernyawa dan memiliki jiwa. Cinta merupakan kekhasan yang melekat pada makhluk hidup (Al-Ghazâlî, 1980). Cinta melahirkan kebaikan yang dipancarkan pada segala sesuatu yang mengantarkan pada substansi spiritual. Cinta menurut Ibnu Sina bukan dimensi perasaan semata, namun cinta didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki manusia melalui kecerdasannya (Sīnā, 2004). Cinta pada diri manusia yang memiliki jiwa rasional di dalamnya terdapat keinginan untuk mengonsepsi objek-obejk akal, mengarah pada tujuan hidup yang lebih tinggi, merindukan kehidupan akhirat, dan membentuk relasi yang intim dengan Tuhan. Jiwa rasional manusia yang diisi oleh cinta memiliki kecenderung untuk menciptakan kebaikan, keindahan, dan keseimbangan. Cinta pada jiwa rasional memampukan manusia untuk mengenali diri dan Tuhan sebagai sumber kebaikan absolut dan cinta yang murni (Sīnā, 1993, 2004). Dengan cinta, seorang guru menjadi orang arif yang mampu memperlakukan manusia lainnya dengan sikap penuh kelembutan dan kebaikan; guru memiliki kemurahan hati, kepedulian, dan sikap menghormati sesama makhluk Allah yang lainnya.

Peduli adalah sikap mengindahkan, memperhatikan, atau menghiraukan yang ditunjukkan oleh guru pada murid. Guru memiliki kepedulian pada murid, terutama pada kebutuhan dasar/ sehari-hari murid di pondok pesantren, pada rencana pendidikan lanjut murid, pada kegiatan dan kontribusi alumni di lingkungan masyarakat. Kepedulian merupakan karakteristik konselor efektif yang membuat konseli merasa diperhatikan dan dihargai sehingga memfasilitasi eksplorasi diri dan pertumbuhan konseli. Kepedulian guru yang dapat dirasakan oleh murid mengimplikasikan adanya minat untuk membantu

murid, dorongan pada murid untuk terbuka, kualitas respon emosional yang tepat, dan hubungan aman serta responsif.

4. Pendengar yang Baik

Kiai dan Nyai adalah pendengar yang baik. Murid merasa nyaman untuk menceritakan tentang perkembangan maupun persoalan hidupnya pada Kiai dan Nyai karena selalu didengarkan dan dipahami sepenuh hati. Kiai dan Nyai tidak pernah menggunakan bahasa yang bertendensi menyalahkan dan memojokkan murid. Kemampuan mendengarkan dan memahami kondisi murid membuat murid merasa sangat nyaman untuk menceritakan hal apa pun tentang dirinya saat *cabis*. Seperti yang menjadi pengalaman alumni, "*Kalau kita komunikasi dengan orang berilmu, beliau itu lebih menghargai, lebih tahu apa yang kita rasakan. Nyai tuh mau ngedengerin, gak pernah komen negatifnya gitu tuh, mbak. Misalkan ada salahnya gitu ya, bahasanya bukan negatif gitu tuh. Kadang ada orang yang langsung nyalahin, 'Huh jek rengan, jek keng been'. Kalau Nyai gak kayak gitu tuh, bak. Bisa memahami perasaan saya tu"* (LL/W2/09-10-2023).

Murid selalu merasa dihargai oleh Nyai setiap kali datang *cabis* untuk curhat. Saat orang-orang di sekitar banyak yang menyalahkan, hanya Nyai yang bisa mendengarkan dan memahami dengan tepat apa yang dirasakan murid dan apa yang butuh didengar oleh murid untuk menguatkan diri menerima cobaan hidup yang sedang dialami. Begitu pula dengan Kiai, merupakan guru yang mau mendengarkan pendapat murid. Ketika murid memberi masukan, Kiai mau mendengarkan dan mempertimbangkan masukan mereka. Kiai tidak memposisikan diri sebagai orang yang paling benar dalam berpendapat. Kiai membuka ruang diskusi antara dirinya dan santri.

Menurut Kiai, mayoritas orang yang datang untuk *cabis* memiliki banyak keluhan atau meminta bantuan penyelesaian masalah. Walau tidak semua masalah bisa difasilitasi oleh Kiai secara langsung, namun Kiai mengatakan bahwa minimal Kiai mendengarkan hal-hal yang menjadi keluhan orang yang datang *cabis* padanya, "*Nyambedenin istilahnya, benni nyanggupin ya. Artinya*

menjembatani, ya sekurang-kurangnya didengarkan. Meskipun kita tidak bisa bertindak langsung, sekurang-kurangnya kita mendengarkan. Apa yang ingin mereka sampaikan, dengarkan. Bantu semampunya" (Kiai/W1/02-09-2023).

Seorang pendengar yang baik dalam komunikasi dua arah berarti benar-benar mendengarkan seseorang dan makna-makna yang penting baginya. Tidak hanya mendengarkan kata-katanya, tetapi mendengarkan dia. Banyak hal terjadi ketika seseorang didengarkan secara baik, meliputi perasaan bersyukur, perasaan dibebaskan, dan akhirnya dia lebih terbuka terhadap proses perubahan (Rogers, 1980). Mendengarkan merupakan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam proses komunikasi. Seorang pendengar yang baik pasti memiliki kepedulian dan kasih sayang. Menjadi pendengar yang ulung didorong oleh kepekaan terhadap kebutuhan siswa, penghargaan positif yang tulus terhadap orang lain, kasih sayang, fleksibilitas, pengertian, empati, wawasan, dan stabilitas emosional. Kesediaan untuk mendengarkan merupakan kualitas pada diri *helper* yang menghasilkan kondisi dan perubahan fundamental pada diri *helpee* melalui hubungan yang efektif (Stone & Dahir, 2006).

Kiai dan Nyai, dengan peran apapun yang dipersepsikan oleh murid, merupakan seorang pendengar yang sangat baik. Kualitas ini merupakan testimoni dari murid yang dari semua pengalaman *cabis* selalu mendapatkan ketenangan dan bersyukur bahwa memiliki seseorang yang selalu mau mendengarkan dan memahami dengan tepat apa yang dirasakan dan dipikirkan. Memiliki guru yang selalu bersedia mendengarkan membuat murid merasa nyaman dan merasa diterima. Tidak mudah bagi murid menemukan pendengar yang baik seperti Kiai dan Nyai. Secara kultural, murid lebih nyaman dan bisa terbuka pada orang-orang terdekat seperti orang tua dan suami. Akan tetapi jika anggota keluarga kurang mampu menjadi pendengar yang baik, maka sosok anggota keluarga alternatif yang dibutuhkan ialah Kiai dan Nyai.

Menjadi pendengar yang baik berarti *nyambedenin* (menjembatani) keperluan orang yang *cabis*. Kiai dan Nyai menerima dan mendengarkan siapa saja yang datang *cabis*. padanya. Mendengarkan merupakan upaya minimal

yang harus dilakukan pada orang yang *cabis* agar tidak menimbulkan kekecewaan. Kiai dan Nyai bisa menjadi seorang pendengar yang karena memiliki pengalaman menerima begitu banyak keluhan baik dari murid maupun masyarakat yang sangat beragam latar belakang pendidikan dan sosialnya. Sehingga sangat paham bahwa hal utama yang dibutuhkan oleh orang yang *cabis* adalah didengarkan. Kiai dan Nyai mendengarkan setiap orang yang *cabis* agar memahami maksud dan tujuan mereka. Sehingga ketika tidak bisa membantu secara langsung, Kiai dan Nyai bisa merekomendasikan cara lain atau orang lain yang bisa memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Mendengarkan adalah kecakapan menyimak yang dimiliki oleh guru untuk memahami murid dan makna kehidupan pribadi yang penting bagi murid. Kemampuan mendengarkan murid dengan baik didorong oleh kepedulian, kasih sayang, dan kepekaan terhadap kebutuhan murid. Mendengarkan merupakan kualitas pada diri guru yang dapat menghasilkan kondisi perubahan pada diri murid karena mereka merasa berterima kasih dan tenteram ketika mengetahui didengarkan sepenuh hati oleh guru. Keterampilan mendengar yang baik pada diri guru ditandai dengan adanya kenyamanan murid untuk mengungkap isi hatinya, perasaan dipahami sepenuh hati, respon verbal dan nonverbal yang memenuhi ekspektasi batin murid, perasaan diterima dan dihargai dalam keadaan apapun, dan perasaan bahwa guru mampu memposisikan diri dalam situasi, perasaan, dan pikiran murid.

5. Altruistik

Kiai merupakan sosok yang mendahulukan kepentingan santri dan memperhatikan kondisi santri. Kiai merupakan guru yang responsif terhadap permasalahan santri dan selalu menawarkan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan santri. Altruistik guru terdiri atas lahir dan batin. Nyai meneladani laku spiritual Syekh Abdul Qadir Jailani, yakni altruis yang sejati ialah mementingkan orang lain secara ruhani, dibandingkan mementingkan keinginan pribadi. Mendoakan orang lain terlebih dahulu dibandingkan selalu mendoakan keinginan diri sendiri. Nyai mengatakan, "*Saya sangat memegang*

ajarannya Syekh Abdul Qadir Jailani, Jadi beliau bilang begini, semua dibahas di Sidul Asral itu, dibahas dulu dua sisi. Yang lima itu syahadah, salat, zakat, puasa. Jadi ada dua aspek, dzohir dan shalat batin. Kalau memberikan makan itu bukan kedermawanan. Kedermawanan yang sesungguhnya itu ketika kamu mementingkan orang lain secara ruhani daripada diri sendiri atau daripada ruhanimu sendiri" (Nyai/W2/15-10-2023).

Nyai mengajarkan filosofi kedermawanan batin pada murid dalam bentuk mendahulukan doa untuk orang lain dibandingkan diri sendiri dan mengirimkan pahala ibadahnya bagi orang yang belum mendapat hidayah untuk beribadah seperti yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Nyai selalu berpesan pada santri untuk tidak egois, untuk selalu saling mendoakan sesama teman karena menurut Nyai Islam merupakan agama yang anti-egoisme. Kedermawanan yang sesungguhnya tidak hanya dzohir, tapi juga batin. Orang yang mau meluangkan waktu untuk mendoakan orang lain berarti memiliki kepedulian yang timbul dari kasih sayang. Sehingga Allah juga akan mengabulkan yang menjadi keinginannya ketika mendoakan keinginan orang lain, "*Jadi sebenarnya di balik hadis ini ada pesan menyayangi. Karena mendoakan itu timbul dari kepedulian, kepedulian itu timbul dari kasih sayang. Kalau kita tidak cukup memiliki rasa kasih kepada orang, kita tidak bisa mendoakan, tidak mau menguangkan waktu untuk mendoakan orang lain*" (Nyai/W2/15-10-2023).

Altruisme didefinisikan sebagai perilaku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap orang lain. Altruistik, yakni sifat lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain menjadi nilai utama dalam kepedulian *helper* terhadap *helpee*. Pada seorang konselor yang efektif, altruisme menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Limberg et al., 2018). Altruisme membuat seseorang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak melihat dirinya terpisah dari manusia lain (Brammer, 1988). Altruistik merupakan bantuan yang diberikan dalam lingkungan sosial dan dalam hubungal interpersonal. Altruistik ditandai dengan kedewasaan dan kematangan emosional yang berdampak terhadap terwujudnya kesejahteraan sosial. Pada umumnya,

altruistik berbentuk aksi atau tindakan nyata berupa perilaku menolong tanpa mengharap imbalan dan mendahulukan kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan tujuanya.

Altruisme pada diri guru *pertama*, berupa tindakan nyata membantu dan mendahulukan kesejahteraan orang lain; dan *kedua*, altruisme batin berupa kedermawanan spiritual. Perilaku Kiai dan Nyai dalam mendahulukan kepentingan orang lain melampaui sekat-sekat fisik dan materi. Kiai dan Nyai mempraktekkan altruisme dalam dimensi batin melalui laku spiritual seperti mendahulukan doa untuk orang lain dibandingkan berdoa untuk diri sendiri dan meminta Allah untuk mengirim pahala ibadahnya pada orang lain. Filosofi kedermawanan spiritual ini merupakan ajaran dari seorang Sufi yang tersohor, yaitu Syekh Abdul Qaqir Jailani. Hal ini tidak hanya dipratekkan oleh diri guru sendiri, namun juga diajarkan pada murid agar murid belajar menekan egoisme dengan cara lebih banyak mendoakan orang lain misalnya, teman dibandingkan mengutamakan doa untuk diri sendiri. Guru mengajarkan hal tersebut untuk melatih murid memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain baik secara zahir maupun batin karena kepedulian dan kasih sayang merupakan sifat fundamental bagi manusia dan untuk hubungan sesama manusia.

Keyakinan agama dan spiritual seseorang berdampak pada perkembangan altruism. Ajaran agama seperti dorongan untuk memberi tanpa pamrih dan berbuat dermawan secara ikhlas telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan altruism. Bahkan dalam banyak agama, altruisme menjadi cita-cita yang harus dianut atau sebagai hasrat yang melekat untuk membantu orang lain (Curry et al., 2009). Agama/ spiritualitas dan pembelajaran sosial merupakan faktor penting dalam pengembangan altruisme. Pembelajaran sosial berhubungan dengan gagasan bahwa altruisme adalah harapan budaya. Altruisme adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, dan definisi altruisme berkisar dari tindakan kebaikan kecil hingga tindakan besar dalam berbagai bentuk. Pilihan untuk berpartisipasi dalam perilaku altruistik juga berasal dari keyakinan dan ekspektasi budaya. Dengan demikian, altruisme merupakan bagian integral dari identitas dan komunitas (Limberg et al., 2015, 2018).

Jadi, altruistik adalah sikap mendahulukan kepentingan orang lain dan keinginan membantu orang lain secara ikhlas. Altruisme pada diri guru berupa sikap mendahulukan kepentingan atau kebutuhan murid dalam aspek lahir dan batin. Altruisme yang dilandasi nilai kemanusiaan dan spiritulisme melampaui sekat-sekat fisik dan materi. Praktik altruisme batin yang konsisten dilakukan oleh guru yaitu mendahulukan doa untuk murid dibandingkan berdoa untuk diri sendiri. Mendahulukan permohonan pada Allah mengabulkan permintaan atau kebutuhan murid. Altruisktik ditandai dengan adanya sikap menekan egoisme, hasrat membantu orang lain tanpa pamrih, dan keyakinan bahwa Allah akan menganugerahkan kebaikan saat mendahulukan kepentingan orang lain.

6. Komunikatif

Kiai dan Nyai merupakan guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Mereka terampil menyesuaikan bahasa yang digunakan pada lawan bicara, mampu menyesuaikan konten dan konteks komunikasi dengan lawan bicara. Sehingga murid maupun masyarakat yang *cabis* selalu dapat memahami isi pembicaraan antara mereka dan Kiai/ Nyai.

Kiai meneladani perilaku Nabi dalam hal menyesuaikan bahasa yang digunakan atau disampaikan dengan lawan bicara yang berbeda-beda. Kiai menyesuaikan level bahasa yang digunakan dengan pemahaman latar belakang dan kapasitas setiap orang yang datang *cabis* kepadanya. Kiai mengatakan, "*Yang dihadapi itu siapa. Kan memang ada itu perintahnya Nabi, 'Berbicaralah kamu dengan bahasa kaummu'. Bahasa kaummu maksudnya yang saya maksud bahasa ya kapasitas. Apakah kapasitas itu? Ya cem-macem, pengetahuan umumnya, latar belakang lingkungannya, pendidikannya, semuanya*" (Kiai/W1/02-09-2023).

Kiai dan Nyai yang memahami adanya perbedaan kapasitas pengetahuan dari setiap individu yang datang *cabis* kepadanya. Sehingga Kiai dan Nyai selalu menyesuaikan bahasa dan konten komunikasi dengan kapasitas tiap individu. Kiai berpendapat bahwa seorang guru harus mau belajar untuk bisa

memahami kemampuan lawan bicara dan lingkungan tempat tinggalnya agar dapat menyampaikan hal yang tepat dan dibutuhkan oleh orang yang *cabis*, dan membicarakan hal-hal yang kontekstual dengan kehidupan individu yang cabis padanya.

Kiai dan Nyai memiliki kemampuan komunikasi yang adiwarna. Mereka menerima dan telah terbiasa berkomunikasi dengan orang-orang berlatarbelakang beragam baik dari segi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Pengetahuan tentang konsep komunikasi yang baik, pemahaman terhadap keberagaman individu, dan pengalaman berkomunikasi yang panjang dan beragam dengan setiap orang yang melakukan *cabis*, membentuk keterampilan komunikasi berupa penyesuaian level bahasa, perspektif, konten dan konteks tema pembicaraan dalam *cabis*. Kemampuan dan kemauan memahami latar belakang individu yang unik menciptakan komunikasi timbal balik yang efektif antara Nyai/ Kiai dan orang yang *cabis*.

Komunikasi yang baik menunjukkan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam hubungan bantuan. Keterampilan komunikasi *helper* dapat membantu *helpee* secara efektif, misalnya untuk memperjelas kalimat-kalimat yang dimaksud konseli, membantu konseli untuk mendeskripsikan diri mereka sendiri, dan memberikan mereka pemikiran deskriptif yang lebih tajam tentang masalah mereka. Kesadaran akan dasar sosial-budaya untuk membantu secara efektif merupakan salah satu aspek kompetensi komunikasi, karena keefektifan para *helper* sangat bergantung pada kemampuannya berkomunikasi dalam kerangka bahasa verbal dan nonverbal dari orang yang dibantunya (Brammer, 1988).

Keterampilan komunikasi merupakan hal yang penting dalam hubungan bantuan dan bagian penting dari keberhasilan praktik konseling. Konselor yang menguasai keterampilan dasar komunikasi dengan baik dapat menciptakan hubungan konseling yang efektif (Adigwe & Okoro, 2016; Setiyowati et al., 2019). Konselor dengan keterampilan komunikasi mampu menggunakan respon fasilitatif ketika berkomunikasi dengan konseli untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang mempunyai kemampuan

komunikasi yang memadai akan mampu memfasilitasi jangkauan perasaan, pengetahuan, dan cara berpikir rasional konseli. Penguasaan keterampilan komunikasi yang baik akan menjadi landasan untuk mampu mendengarkan secara efektif sehingga konselor dapat membantu konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang efektif (Chan, 2010; A. F. Ivey et al., 2018).

Kepiawaian Kiai dan Nyai dalam berkomunikasi lebih dari sekedar bentuk komunikasi verbal dan non-verbal, namun bentuk komunikasi yang membumi, yakni berkomunikasi dengan bahasa, sikap, dan cara yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Latar belakang pendidikan formal dan posisi strata sosial yang tinggi di masyarakat tidak membuat Kiai dan Nyai meninggikan sikap dan cara berkomunikasi. Sebaliknya, kata-kata yang diucapkan selalu mudah diterima dan dipahami dengan sempurna oleh orang *cabis* karena selalu menyesuaikan dengan kapasitas orang yang cabis. *Cabis* pada Kiai dan Nyai selalu menjadi forum komunikasi yang menyenangkan karena mereka bisa membahas topik-topik yang relevan serta menarik dengan orang yang *cabis*. Banyak murid yang memiliki pengalaman berkesan saat cabis karena Kiai dan Nyai memanfaatkan ilmu formal dan pengetahuan kultural untuk memahami latar belakang lawan bicara dalam *cabis*.

Jadi, komunikatif adalah kemampuan menyesuaikan semantik dalam praktik berkomunikasi dua arah antara guru dan murid; dan dalam skala yang lebih luas antara guru dan masyarakat. Keterampilan komunikasi pada diri guru ditandai dengan adanya pemahaman terhadap latar belakang lawan bicara, penyesuaian level dan gaya bahasa dengan lawan bicara, penyesuaian topik pembicaraan yang relevan dengan kehidupan lawan bicara, dan kepekaan terhadap pemahaman lawan bicara melalui respon verbal dan non-verbal mereka.

G. Strategi dan Teknik Bimbingan dalam Tradisi *Cabis*

Strategi dan teknik bimbingan dalam tradisi *cabis* merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian keenam, yaitu “Bagaimana strategi dan teknik bimbingan dan konseling transpersonal dalam tradisi *cabis* di pondok pesantren? Strategi

bimbingan dalam tradisi *cabis* meliputi pengembangan hubungan, pengembangan intuisi, dan pengembangan spiritualitas. Pengembangan hubungan terdiri atas teknik kekeluargaan, empati, mendengarkan. Pengembangan intuisi terdiri atas berbagi kisah dan nasihat. Dan pengembangan spiritualitas terdiri atas teknik pembelajaran tawakal, mengaji, doa, dan selawat.

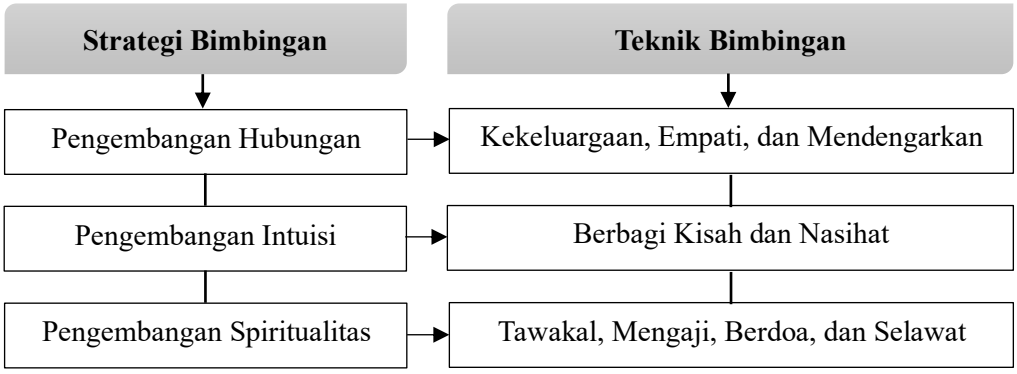

Gambar 12. Strategi dan Teknik Bimbingan dalam *Cabis*

1. **Pengembangan Hubungan**

   a). Kekeluargaan: Suasana hangat dalam *cabis*

   Kiai dan Nyai selalu menerima dan menghormati siapapun yang datang cabis ke pondok pesantren, baik itu santri, alumni, wali santri, maupun tamu-tamu pada umumnya. Kiai dan Nyai selalu menunjukkan sikap penerimaan dan berkomunikasi secara akrab serta natural kepada setiap orang yang datang *cabis*. Selain itu, suasana *cabis* terasa hangat karena suasana ruang tamu yang sederhana dan nyaman menjadi tempat yang disediakan untuk orang-orang yang *cabis*. Alumni yang *cabis* pada Kiai dan Nyai selalu merasa senang saat *cabis* karena sikap penerimaan dan bahasa komunikasi yang digunakan membuat alumni dianggap seperti seorang anak.

   Begitu murid dipersilakan masuk ke ruang tamu, Kiai selalu menanyakan kabar sambil memegang bahu atau punggung (murid laki-laki). Interaksi tersebut menciptakan keakraban dan kehangatan dalam *cabis*. Alumni merasa diperlakukan sebagai keluarga oleh Kiai, "*Pasti ada*

nuansa kehangatan, ada chemistry yang terbangun dari perjumpaan itu. Pertama ya beliau menyapa terkait dengan kondisi diri, 'Dekremmah ben satiyah?'. Biasanya sambil dipegang bagian tubuh, 'Mak jen lempo katon', kayak itu. Nah kita menemukan suasana keakraban itu. Artinya beliau itu memang menganggap seorang murid itu tidak hanya ansikh murid, tetapi lebih kepada keluarga" (RN/W1/21-10-2023). Kesan kehangatan yang juga membuat murid dianggap sebagai anak ialah selalu adanya tawaran makan di pondok dari Nyai kepada murid. Pengalaman wali santri pun sama ketika *cabis* pada Kiai dan Nyai. Mereka mengatakan bahwa Kiai dan Nyai sangat menghargai tamu dan tidak pernah meninggalkan tamu selama *cabis* (Observasi di Lubangsa Utara, 05-10-2023 sampai 06-10-2023).

Kekeluargaan merupakan nilai penting dalam budaya kolektif. Nilai ini dipelihara sebagai upaya menjaga keharmonisan hidup bersama dan keselarasan antara pribadi dan sosial (U. Kim et al., 2006; Pedersen et al., 2002). Bentuk sikap dan perilaku yang dianggap sebagai simbol kekeluargaan; dan bahasa tertentu yang dianggap menunjukkan rasa kekeluargaan sangat disenangi oleh masyarakat dalam budaya kolektif. Kiai dan Nyai yang mengekspresikan nilai kekeluargaan sangat disenangi oleh masyarakat dan disebut sebagai orang yang "*nganggep*" yang bermakna memperlakukan orang lain dengan sangat baik sehingga orang tersebut merasa dekat layaknya anggota keluarga. Istilah "*nganggep*" dalam Bahasa Madura yang diucapkan oleh orang yang berstatus sebagai tamu ketika dirinya diperlakukan layaknya keluarga oleh tuan rumah. Maknanya, tamu diterima dengan baik dan diperlakukan secara sopan serta hangat sehingga terjadi suasana akrab antara tuan rumah dan tamu. Orang yang datang *cabis* pada Kiai dan Nyai sering memberi testimoni bahwa Kiai dan Nyai orang yang nganggep terhadap tamu. Bersikap nganggep menyebabkan perasaan bahagia yang menghilangkan sekat komunikasi antara guru dan murid. Murid merasa diperlakukan sebagai anak ketika cabis, sehingga dapat berkomunikasi lebih nyaman selama *cabis*.

Santri dan wali santri serta alumni dan wali alumni merasa diterima oleh pengasuh saat melakukan cabis karena adanya penerimaan hangat yang berpijak pada nilai kekeluargaan. Sikap kekeluargaan dari guru membuat murid dan walinya dianggap sebagai bagian penting dalam pesantren. Guru yang menunjukkan sikap kekeluargaan berarti tidak membedakan dirinya dari orang lain secara struktural maupun kelas sosial. Guru menunjukkan sikap kekeluargaan didasari pengetahuan tentang apa yang membuat orang lain senang sehingga komunikasi dua arah berjalan lancar. Tujuan-tujuan *cabis* dapat dicapai lebih mudah ketika terjadi interaksi yang akrab antara murid dan guru; ketika murid merasa nyaman menceritakan pengalaman-pengalaman terdalam yang dialaminya.

b). Empati: Memahami aspek lahir dan batin murid

Murid selalu merasa dapat dipahami oleh guru. Murid merasa dipahami dari satu masalah ke masalah lainnya dalam kondisi apa pun. Empati yang diterima oleh murid membuat mereka merasa sangat nyaman dan aman untuk curhat pada guru. Hal apa pun yang murid ceritakan, tidak pernah dikomentari secara negatif oleh guru. Murid mengatakan bahwa Nyai dapat memahami apa yang mereka butuhkan. Murid juga selalu merasa dihargai setiap kali *cabis* pada Nyai. Berbeda dari pengalaman curhat pada orang lain yang justru menyalahkan.

Santri berpendapat bahwa Nyai merupakan sosok guru yang dapat memahami jalan pikiran mereka. Hal-hal yang disampaikan Nyai pada santri menunjukkan pemahamannya terhadap kekhawatiran-kekhawatiran yang bergejolak dalam hati santri, "*Beliau tuh dawuh gini, kurang lebih begini, mbak, 'Guru itu pembimbing jiwa kalian. Jadi, guru itu bukan hanya tahu tentang sisi luarnya kalian'. Oh, mungkin selama ini beliau tahu ya kekhawatiran-kekhawatiran apa yang sedang dialami oleh kita-kita, gitu*" (SF/W3/21-09-2023).

Nyai dapat memahami santri dengan baik karena *pertama*, faktor hidup bersama sekian lama di lingkungan pondok pesantren yang membentuk

kedekatan psikologis antara guru dan murid. *Kedua*, guru mencurahkan perhatian untuk memahami karakter setiap murid sehingga dapat memahami perasaaan dan pikiran murid baik dalam keadaan baik maupun sedang memiliki masalah. *Ketiga*, kemampuan empati guru dikembangkan berdasakan pengalaman hidup yang telah dilewatinya. Pengalaman menghadapi berbagai masalah, cara menyikapi, dan menyelesaikan masalah dijadikan modal untuk berempati pada santri yang masalah-masalahnya juga pernah Nyai alami ketika berusia seumuran santri.

Nyai menyadari bahwa setiap individu mebutuhkan dukungan psikologis saat mengalami masalah. Dalam berempati, Nyai meneladani gurunya yang memberikan perhatian, pengertian, dan dukungan pada dirinya saat menjadi santri. Nyai memiliki sosok guru yang memberi rasa aman dan nyaman. Nyai berpendapat bahwa kebaikan-kebaikan yang memberikan rasa nyaman dibutuhkan oleh para santrinya juga. Sehingga Nyai merasa perlu meneruskan berbagai bentuk kebaikan yang dulu ia terima pada para santrinya saat ini. "*Jadi ada perasaan bahwa saya pasti dibela, dengan orang ini saya pasti dibela. Nah perasaan jaminan psikologis itu yang dibutuhkan. Jadi ini kan turun-menurun ya. Jadi misalnya dulu saya jadi santri, merasa mendapatkan perlindungan penuh dari pengasuh saya. Ketika saya sekarang di posisi pengasuh, saya nggak mungkin membalas ke beliau gitu. Membalas kebaikan beliau itu ya dengan meniru kebaikannya. Jadi meniru kalau saya dulu merasa nyaman dibegini kan, ya saya mesti juga begitu kepada anak-anak saya sekarang. Jadi kalau yang teori tadi udah lupa semua. Nasihat-nasihat juga udah menguap gitu. Tapi perilaku kan bisa dijadikan pegangan*" (Nyai/W3/16-10-2023).

Kemampuan empati guru membuat murid menjadikannya sebagai tempat curhat ternyaman. Guru selalu mampu mengucapkan kata-kata yang menangkan dan suportif. Ungkapan-ungkapan verbal yang guru gunakan saat berkomunikasi dengan murid membuat murid merasa dirangkul seperti anak dan membuat murid mengetahui bahwa guru memahaminya dengan sangat baik. Pemahaman terhadap perasaan murid berupa kata-kata yang

memvalidasi perasaan murid, tidak menyalahkan murid, dan tidak menghakimi murid. Cerita-cerita yang disampaikan oleh guru pada murid seringkali berkaitan dengan masalah yang sedang dialami murid. Alur cerita tentang masalah dan gambaran emosi tokoh yang diceritakan oleh guru sama persis dengan kejadian yang dialami murid. Hal ini membuat murid meyakini bahwa guru mengetahui jalan pikiran murid. Guru seringkali menjelaskan tentang bentuk-bentuk kekhawatiran manusia yang seringkali cocok dengan kekhawatiran yang murid alami. Saat guru menjelaskan sumber dan cara mengatasi kekhawatiran, seketika murid merasa mendapatkan solusi. Murid merasa dipahami gejolak batinnya setiap kali memiliki masalah. Guru memberi penjelasan yang berguna sebagai bimbingan batin, sehingga murid mengatakan bahwa guru adalah pembimbing batin murid.

Rogers menggambarkan empati sebagai "konselor merasakan secara akurat perasaan dan makna pribadi yang dialami konseli, dan mengkomunikasikan pemahaman ini kepada konseli". Lebih lanjut, empati berarti merasakan dunia pribadi konseli seolah-olah dunia itu milik Anda sendiri (Rogers, 1957b, 1980). Frasa "makna pribadi" dan "dunia pribadi" untuk memperjelas bahwa meskipun empati adalah perasaan yang mendalam terhadap orang lain, empati juga menunjukkan keseluruhan pengalaman dengan orang lain. Jadi secara lebih luas, empati berarti merasakan sepenuhnya dunia orang lain. Emosi orang lain adalah kuncinya, namun empati juga mencakup pikiran, keyakinan, dan persepsi; tindakan dan interaksi antara emosi, pikiran dan tindakan. Empati adalah mengalami dunia batin orang lain, pengalaman pribadi orang lain yang utuh dan unik.

Empati adalah cara utama untuk memahami konseli dan membuat mereka merasa dimengerti (Brammer, 1988). Empati terhadap individu dapat membantunya memperluas, memperbesar, dan memperkaya pertumbuhan pribadi. Dalam pengalaman menerima empati dari orang lain, individu merasa bahwa ada orang yang bisa memiliki pemikiran, perasaan, dan respon serupa. Sehingga bersamanya, individu mengalami kemajuan

perkembangan dan fungsinya sebaga pribadi. Seseorang merasa bersyukur ketika mengetahui bahwa benar-benar ada seseorang yang memahami dengan tepat apa yang dirasakan olehnya (Rogers, 1980).

Seseorang harus merasakan empati sebelum dapat mengungkapkan empati pada orang lain (Cochran & Cochran, 2015). Keterampilan berempati pada diri Kiai dan Nyai salah satunya dibangun berdasarkan referensi pengalaman hubungan pribadi dengan guru mereka. Guru memiliki kemampuan mengekspresikan empatinya melalui bahasa verbal dan nonverbal karena memiliki pengalaman menerima empati dari gurunya. Pengalaman menerima empati dari guru merupakan pengalaman personal yang sangat mendalam. Saat menerima empati dari gurunya dahulu, Nyai tidak sekedar merasa dipahami, namun juga merasa dilindungi dan dibela oleh orang yang menyayanginya. Pengalaman empati dan dampak positifnya pada perkembangan pribadi membuat guru mencontoh apa yang dilakukan gurunya pada muridnya yang dianggap sebagai anaknya sendiri.

Guru sejati mengetahui kebiasaan dan kepribadian siswanya dan juga secara intuitif menyadari keadaan dan pemikiran batin mereka. Jika seorang siswa salah memahami apa yang diajarkan dan bertindak sesuai dengan kesalahpahaman itu, dikatakan bahwa siswa tersebut dituduh melakukan satu kesalahan, tetapi guru dituduh melakukan dua kesalahan (Frager, 1999). Empati yang murid rasakan ialah guru memahami perasaan murid, memahami jalan pikiran murid, memahami kekhawatiran murid, dan memahami isi batin murid. Guru selalu merespon cerita murid dengan kata-kata positif sehingga murid merasa dipahami perasaannya. Murid selalu mendapatkan kata-kata yang dibutuhkan saat merasa sedih.

c). Mendengarkan: Cara memahami murid

Perilaku Kiai dan Nyai yang paling banyak terlihat saat *cabis* ialah bahasa nonverbal berupa anggukan dan arah tatapan mata pada lawan bicara. Anggukan dan tatapan mata tersebut menunjukkan bahwa Kiai dan Nyai mendengarkan serta memahami apa yang disampaikan murid. Selain

bahasa noverbal, kata *enggi* (bahasa halus dari *iyeh* [iya]) dan berucap 'hmmm' juga sering terdengar dari Kiai dan Nyai. Hasil pengamatan ini didukung oleh cerita alumni yang pernah menjadi panglatin dhelem bahwa Nyai selalu menunjukkan sikap respek dan mendengarkan setiap tamu yang datang *cabis* ke pondok pesantren.

Murid banyak memiliki pengalaman bahwa permasalahan yang dibawanya dalam *cabis* bisa terselesaikan dengan sendirinya ketika Nyai mendengarkan semua hal yang disampaikan. Beban hidup yang awalnya berat terasa berkurang karena mengetahui Nyai selalu bersedia mendengarkan. Ketika murid *cabis* untuk konsultasi, Nyai selalu mengatakan bahwa Nyai adalah orang tua santri yang bersedia mendengarkan persoalan apa pun yang sedang dialami santri di lingkungan pondok pesantren.

Murid menilai bahwa guru merupakan pendengar yang baik karena kalimat-kalimat atau cerita-cerita yang Nyai sampaikan sebagai respon terhadap curhat murid memiliki relevansi dengan masalah yang diceritakan murid, "*Walaupun saya gun acareta gini gini gini, A sampe B kan, mbak. Nyae tu nangkep bahasanya. Rettek tu ke saya, bak. Apa se ekacareta Nyai nyambung ben masalanah*" (LL/W2/09-10-2023).

Menurut Kiai, mendengarkan keluh kesah dan permasalahan orang-orang yang *cabis* merupakan upaya minimum yang perlu Kiai lakukan untuk tidak mengecewakan tamu yang datang *cabis* padanya. Kalaupun Kiai tidak bisa membantu menunjukkan solusi secara langsung, setidaknya bisa memberikan pandangan alternatif seperti memberi rujukan kemana atau kepada siapa mereka bisa meminta bantuan. Kiai mengatakan, "*Nyambedenin istilahnya, benni nyanggupin ya. Artinya menjembatani, ya sekurang-kurangnya didengarkan. Meskipun kita tidak bisa bertindak langsung, sekurang-kurangnya kita mendengarkan. Apa yang ingin mereke sampaikan, dengarkan. Paling tidak kita itu bisa ngasih pendapat. Intinah jek pakacewa mon kauleh. Bukan kecewa ya, jangan biarkan mereka pulang dengan tangan hampa. Minimal didengarkan. Anu itu kalau minimal*

didengarkan, kalau level iman ya adh'aful iman, iman paling rendah" (Kiai/W2/16-09-2023).

Nyai mendengarkan murid seperti dirinya mendengarkan anak-anaknya. Guru mendengarkan murid secara mendalam tanpa menghakimi, mendiagnosis, menilai, dan mengevaluasi. Hanya mendengarkan, mengklarifikasi, dan menanggapi di semua tingkatan komunikasi. Murid kemudian mengalami rasa senang ketika berada dalam tekanan psikologis saat guru benar-benar mendengarkan tanpa menghakimi, tanpa berusaha mengambil tanggung jawab atas dirinya, tanpa mencoba membentuk dirinya menjadi pribadi lain. Menemui guru yang selalu bersedia mendengarkan telah meredakan ketegangan dalam diri murid. Awalnya murid dipenuhi perasaan-perasaan menakutkan, rasa bersalah, keputusasaan, kebingungan yang menjadi bagian dari pengalaman. Ketika telah didengarkan, murid dapat memahami kembali dunianya dengan cara yang baru.

Mendengarkan seseorang secara mendalam berarti mengindahkan kata-kata, pikiran, perasaan, makna pribadi, bahkan makna yang berada di bawah kesadaran pembicara. Kadang-kadang juga, dalam sebuah pesan yang secara dangkal tidak terlalu penting, seorang pendengar yang baik dapat mendengar tangisan mendalam manusia yang terkubur dan tidak diketahui jauh di bawah permukaan orang tersebut. Mendengarkan memberikan dampak yang sungguh menakjubkan bagi seseorang. Bagaimana unsur-unsur yang tampaknya tidak terpecahkan menjadi dapat larut ketika seseorang didengarkan, bagaimana kebingungan yang tampaknya tidak dapat diperbaiki berubah menjadi aliran yang relatif jernih ketika seseorang didengarkan (Rogers, 1980).

Ketika seseorang merespon dengan menangkap makna dibalik kata-kata yang diungkapkan; menanggapi pembicara dengan tingkat akurasi yang tinggi, membuat pembicara mengetahui bahwa dia tidak hanya didengar tetapi juga yang lebih penting telah dipahami karena pendengar

telah bereaksi terhadap makna atau perasaan yang tidak diungkapkan (Stone & Dahir, 2006).

2. Pengembangan Intuisi

a). Berbagi kisah: Inspirasi solusi bagi murid

Berbagi kisah merupakan salah satu cara guru membagikan wawasan tentang cara menghadapi masalah hidup pada murid. Guru membagikan pengalaman hidupnya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mirip dengan keluh kesah murid. Berbagi pengalaman membuat murid merasa tidak sendiri dan memiliki keyakinan bahwa dirinya pasti bisa melalui masalah itu juga.

Guru tidak secara langsung memberitahu bahwa murid harus melakukan cara tertentu atau memberikan solusi untuk masalah murid. Namun, guru membagikan cerita-cerita yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang murid alami. Dalam cerita itu ada perilaku-perilaku cara memahami masalah hingga cara menyelesaikan masalah yang berpotensi dijadikan rujukan atau diadaptasi sebagai pendekatan pemecahan masalah dan cara pengambilan keputusan. Sehingga murid mengalami proses perenungan terhadap masalahnya. Cerita dari Kiai mendorong alumni untuk berpikir dan memutuskan secara sadar serta mandiri apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dialami.

Kisah hidup yang guru bagikan pada murid terkadang mengandung nasihat tentang sikap-sikap yang diperlukan dalam menyikapi masalah, misalkan pentingnya memaafkan untuk kesembuhan diri sendiri karena memiliki dendam pada orang lain justru akan menyakiti diri sendiri, "*Jadi yang saya nasihatkan untuk anak-anak sebenarnya juga belajar dari pengalaman hidup yang panjang. Saya juga belajar dari kedzoliman demi kedzoliman yang saya terima. Misalnya saya belajar memaafkannya bagaimana karena kalau nggak memaafkan yang sakit kita sendiri*" (Nyai/W1/14-10-2023).

Cerita yang guru bagikan tidak hanya tentang pengalaman hidupnya sendiri, namun juga cerita yang dialami orang lain dan kisah-kisah sahabat Rasulullah. Sudut pandang dari masalah dan solusi dari kisah hidup orang lain, terutama para sahabat membuat murid yakin bahwa tidak ada permasalahan hidup yang tidak bisa diselesaikan. Nyai berbagi pengalaman pada santri tentang berbagai masalah untuk memberi wawasan tentang cara menyikapi masalah hidup dan memberi gambaran tentang solusi-solusi yang telah berhasil diterapkannya. Nyai mempersiapkan murid agar memiliki pemahaman dan kesiapan untuk menghadapi persoalan apa pun yang mungkin akan menimpa hidup mereka di masa depan.

Murid seringkali menemukan solusi dari cerita-cerita tentang suatu hal atau kisah orang lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dialami murid. Dalam proses menemukan solusi untuk kegundahan atau masalah yang sedang dialami, ada sebagian murid yang tidak menceritakan masalahnya, namun hanya menunjukkan tujuannya untuk bersilaturahmi pada Kiai. Kemudian selama proses komunikasi dalam cabis, Kiai menyampaikan cerita-cerita sebagai bahan obrolan dengan murid. Menariknya, cerita-cerita yang disampaikan secara implisit mengandung solusi yang relevan dengan permasalahan yang dialami murid. Misalnya seperti yang dialami oleh murid, "*Kadang Keae kan gini, ketika saya nyabis punya kegundahan, tak harus mator apa yang saya gundahkan, yang saya pikirkan, permasalahan saya. Beliau kadeng acareta soal ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang saya hadapi. O iya, jadi berpikir kembali. O iya ya, harusnya begini. O iya, baiknya seperti ini dari cerita-cerita itu*" (FZ/W1/08-09-2023).

Berbagi kisah merupakan kekhasan *cabis*. Kiai dan Nyai senang menceritakan kisah hidup sendiri maupun orang lain kepada orang yang datang melakukan *cabis*. Cerita yang disampaikan sesuai konteks pembicaraan antara guru dan murid. Saat murid melakukan *cabis* dengan tujuan konsultasi atau kebutuhan serupa, cerita yang disampaikan merupakan kisah-kisah yang memiliki unsur masalah dan cara

menyelesaikan masalah. Sehingga murid bisa menemukan inspirasi solusi dari kisah yang disampaikan.

Pengalaman dan cerita yang disampaikan oleh Nyai dan Kiai seringkali merujuk pada berbagai referensi, seperti kisah hidup para nabi, para sahabat, dan para ulama yang telah mengalami berbagai cobaan hidup yang berat. Guru ingin menunjukkan bahwa murid sebagai umat muslim memiliki teladan dalam hal pandangan dan sikap hidup. yang diajarkan melalui perilaku sahabat Rasulullah saat menyikapi dan menyelesaikan permasalahan hidup yang berat.

Berbagi kisah merupakan salah satu cara guru membimbing murid menemukan solusi dan membuat keputusan secara mandiri. Setelah menceritakan kisah hidup sendiri atau kisah hidup orang lain yang relevan dengan tujuan *cabis*, guru sekedar menegaskan nilai-nilai baik atau utama dalam cerita tersebut tanpa memberi pesan secara eksplisit apa yang sebaiknya dilakukan murid. Upaya kemandirian dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan atau cara pemecahan masalah disimpulkan sendiri oleh murid mengacu pada hikmah yang terkandung dalam cerita yang dikisahkan oleh guru. Dalam hal ini, murid mengalami proses berpikir memahami diri dan masalah, proses pendewasaan diri dalam menyikapi masalah dan proses berdikari dalam mengambil keputusan/ membuat pilihan secara bijaksana.

Guru berbagai pengalaman hidupnya sendiri dan orang lain. Sebagian kisah orang lain ialah kisah hidup para nabi, sahabat, dan ulama yang penuh cobaan sekaligus cara para tokoh Islam tersebut menyikapi masalah secara arif. Pengalaman yang guru bagikan pada murid merupakan sebuah penegasan dan dukungan bahwa murid tidak sendiri atau bukan hanya murid yang mengalami masalah itu; bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar atau pasti bisa diatasi. Kisah hidup orang lain yang diceritakan oleh guru mengandung petunjuk-petunjuk cara menghadapi dan mengentaskan masalah yang sesuai dengan norma sosial, serta nilai dan prinsip ajaran agama Islam.

b). Nasihat: Memberi pandangan dan mengubah *mindset*

Nasihat-nasihat dari guru tidak berlalu begitu saja. Bagi murid, nasihat-nasihat guru tidak saja berkesan untuk diingat, namun juga menjadi pelajaran hidup yang penting untuk diterapkan. Murid menerapkan nasihat yang disampaikan guru karena guru tidak banyak berkata tentang hal yang dinasihatkan, melainkan selalu melakukan terlebih dahulu apa yang akan diberikan sebagai nasihat bagi murid. Salah satu nasihat Nyai yang selalu diingat dan menjadi pegangan hidup santri misalnya, "*Yang paling lekat, 'Jalani hidup dengan syukur dan sabar karena syukur dan sabar itu berkaitan. Tanpa adanya sabar, kalian tidak akan pernah bisa bersyukur. Syukur itu didahului oleh sabar. Meskipun kalian dapat ujian seberat apapun, sabar lalu syukuri'. Yang paling lekat sampe sekarang*" (SF/W3/21-09-2023).

Nasihat yang guru berikan disesuaikan dengan karakter Murid. Lama hidup bersama santri di pondok membuat Nyai mengenal sifat dan karakter santri. Ketika santri curhat dan meminta saran atau solusi, maka Nyai memberikan saran sesuai dengan sifat dan karakter santri. Adakalanya nasihat yang diberikan bukan sekedar anjuran, namun juga upaya guru untuk mengubah mindset murid. Sehingga murid dapat berpikir secara matang sebelum mengambil keputusan yang berkaitan dengan pilihan hidup mereka. Seperti yang Kiai sampaikan pada santri, "*Dikasih saran ini itu, diubah cara berpikirnya, mindsetnya. Misalnya, kalau kamu terus tidak kerasan kamu di rumah, kamu akan nganggur, kamu akan bosan, kamu akan capek. Dan ketika kamu ingin santai di rumah, yang akan kamu dapati pasti sibuk nanti setelah tua. Karena rumusnya orang hidup itu cuma dua: gampang dulu susah kemudian dan susah sekarang gampang kemudian. Nggak ada yang gampang sekarang nanti gampang itu nggak ada*" (Kiai/W1/02-09-2023).

Pemberian nasihat merupakan tradisi panjang dalam hubungan bantuan. Pemberian nasihat hanya terjadi saat dua orang saling mengenal dan saling percaya (Brammer, 1988). Nasihat guru berterima bagi murid

karena disertai penjelasan yang dapat dipahami murid. Guru menyertakan referensi tekstual dan kontekstual dari nasihat yang diberikan. Guru selalu menyesuaikan nasihat yang diberikan dengan karakteristik murid, sehingga murid merasa cocok dengan nasihat guru. Murid melaksanakan nasihat guru karena bersesuaian dengan karakteristik pribadi dan kondisi hidup murid. Murid melaksanakan nasihat guru karena nasihatnya merupakan perbuatannya. Dengan kata lain, nasihat yang guru sampaikan telah dicontohkan melalui perilaku. Sehingga murid tidak hanya memegang nasihat guru sebagai ajaran, namun mengingatnya sebagai contoh dan kepribadian guru. Misalnya, ketika guru memberi nasehat tentang kesederhanaan, guru merupakan orang yang sederhana; ketika guru memberikan nasihat tentang sabar syukur, guru dikenal sebagai orang yang selalu bersabar dan bersyukur.

Guru memberikan nasihat saat murid memintanya. Nasihat merupakan dukungan bagi murid karena nasihat merupakan salah satu hal penting yang ingin murid dapatkan saat melakukan cabis. Nasihat guru merupakan pandangan yang mengandung pengetahuan. Guru tidak pernah memaksakan atau mengharuskan murid melakukan nasihat darinya. Nasihat guru berposisi debagai alternatif atau rujukan pengetahuan yang boleh digunakan atau tidak digunakan oleh murid. Murid lah yang memutuskan nasihat guru hanya sebagai ucapan atau digunakan sebagai cara mengatasi masalah. Pada kondisi tertentu, nasihat guru dapat mengubah cara pikir murid karena nasihatnya mengandung manfaat atau menghasilkan dampak positif jika dilaksanakan. Guru memberikan nasihat tentang suatu hal saat dirinya memiliki pengetahuan yang baik tentang hal tersebut sehingga nasihatnya dapat dipertanggungjawaban. Sebaliknya, ketika guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hal yang dibutuhkan murid, guru merekomendasikan murid untuk *cabis* pada orang lain yang menguasai hal tersebut.

3. Pengembangan Spiritualitas

Guru membimbing murid untuk senantiasa mengingat dan melibatkan Allah dalam situasi apa pun. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan tidak boleh dilepaskan dari keyakinan bahwa Allah ada di balik semua kejadian. Fungsi terpenting seorang guru adalah memberikan suasana cinta dan kepercayaan bagi setiap murid. Cinta tanpa syarat dan kepercayaan sang guru terhadap kemampuan murid dalam pertumbuhan spiritual merupakan fondasi penting dalam peningkatakan spiritualitas. Dalam suasana transendental (Frager & Fadiman, 2017), para murid mulai menyembuhkan hati mereka dari rasa sakit dan luka yang dialami di dunia ini. Mereka mendapatkan kepercayaan diri untuk menjalani kerasnya transformasi, dan mengembangkan keyakinan akan kemampuan mereka untuk bertumbuh secara spiritual dan kelayakan mereka untuk mencari dan menemukan Tuhan.

a). Tawakal: Manifestasi keilahian dalam menghadapi masalah

Guru mengajarkan murid untuk tunak tawakal pada Allah. Guru menekankan bahwa kesuksesan dan kegagalan, kesedihan maupun kebahagiaan harus selalu diyakini sebagai pemberian dari Allah. Jika Allah memberi cobaan yang menyebabkan kesedihan, maka dimaknai bahwa Allah menghendaki murid untuk menjadi hamba yang lebih kuat. Jika Allah memberi kebahagiaan, maka itu merupakan hadiah dari Allah. Hal ini merupakan sikap tawakal pada Allah. Murid dibimbing untuk tidak terjebak terlalu lama dalam kekecewaan saat yang diinginkan tidak tercapai karena. Seperti yang murid sampaikan, "*Ketika kita gagal dalam sesuatu, kita enggak terlalu kecewa karena ngelihat di sisi mana pun itu Allah. Itu Allah. Allah yang ngasih kamu cobaan karena Allah mau biar kamu lebih kuat. Allah yang kasih kamu kebahagiaan, Allah yang kasih semuanya*" (SF/W2/20-09-2023).

Tawakal secara harfiah berarti kepercayaan pada Allah dengan sepenuh hati dan berpasrah diri pada kehendak Allah. Guru membimbing murid untuk mengembangkan kemampuan bertawakal pada Allah untuk melatih kemampuan bersabar dan bersyukur karena dua kemampuan tersebut

dibutuhkan oleh individu dalam keadaan apa pun. Ketika murid selalu bertawakal pada Allah, murid akan selalu mengingat bahwa semuanya merupaka kehendak Allah yang ditakdirkan pada hambanya. Dengan tawakal, murid melatih diri untuk sabar terhadap masalah. Dengan tawakal, murid menjadi pandai bersyukur. Dengan tawakal, murid memiliki optimisme bahwa ada anugerah di setiap musibah yang Allah berikan.

Saat individu bertawakal pada Allah berarti ia mengalami perkembangan psikospiritual (Frager & Fadiman, 2017) Individu yang menaruh kepercayaan pada Tuhan mencari segalanya dari Tuhan, bukan dari dunia. Misalnya contoh dari alim ulama yang menyadari perlunya usaha yang tulus, namun percaya bahwa kesuksesan hanya diberikan oleh rahmat Tuhan. Manusia memiliki kewajiban atau diberi kesempatan untuk mengupayakan ketercapaian tujuan dengan usaha-usaha yang dilakukan secara konsisten sesuai kapasitas intelektual dan lainnya, namun semua hal itu bukanlah jaminan; segala yang dicapai atau dimiliki dalam kehidupan merupakan anugerah dari Tuhan.

Tawakal pada Allah merupakan masa aktivitas, bukan masa kemalasan, kepasifan, atau ketergantungan. Keseimbangan antara bertindak untuk diri sendiri dan percaya pada Allah ibarat seorang anak yang mengetahui secara mendalam bahwa meskipun ia tidak memanggil ibunya, ibunya akan sadar sepenuhnya akan kondisinya dan menjaganya (Al-Ghazâlî, 1980). Tawakal merupakan manifestasi keilahian manusia dalam menghadapi hal apapun, termasuk menghadapi masalah. Manusia memaksimalkan fungsinya dalam usaha dan doa. Kemudian mempercayakan hasil terbaik pada Allah. Tawakal merupakan tingkat kepercayaan tertinggi kepada Allah dimana kepercayaan muncul dari asumsi bahwa upaya manusia adalah bagian dari sistem yang lebih besar, yang rinciannya tidak manusia sadari.

b). Mengaji: Mendatangkan ketenangan hati

Guru mengajarkan bahwa membaca ayat-ayat al-Quran bisa dijadikan penenang hati yang gundah dan pikiran yang kalut. Kiai dan Nyai mengajarkan bahwa ayat atau surat tertentu dalam al-Quran bisa digunakan sebagai terapi untuk menenangkan diri. Anjuran Nyai agar murid membaca al-Quran ialah agar murid tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena masalah dapat diselesaikan dengan pikiran dan perasaan yang tenang. Saat alumni merasakan kesedihan yang mendalam, Nyai menganjurkan untuk membaca al-Quran sebagai penyembuh hati, "*Kalau kita sedih gempang setan masuk itu, gempang. Tetti ya itu baca Quran, baca shalawat. Jangan biarkan kamu berlarut dalam kesedihan. Poko'en benyak itu elmonah kemarin se deteng ka Nyai. Yang awalnya nangis jel-ngejjel, adek marelah sekarang. Epakaloar di dhelemnya itu. Kalau sudah ketemu beliau, ebeleih onggu bik Nyai*" (MF/W1/26-10-2023).

Guru mengajarkan murid untuk menjadikan al-Quran sebagai penyembuh hati. Keimanan terhadap al-Quran yang diperkuat dengan petunjuk guru untuk mengaji sebagai penyembuh kesedihan membuat murid menjadikan ngaji sebagai cara untuk menangkan kegelisahan yang mendalam. Hal ini menjadi salah satu pegangan dalam hidup murid. Ketika bersedih, mereka mengingat ajaran guru untuk membaca al-Quran. Sampai saat ini, cara ini efektif bagi murid. Murid mendapatkan ketenangan saat membaca ayat-ayat al-Quran. Mengaji menjadi *spiritual coping*, bahwa membaca al-Quran dapat dijadikan cara untuk menyembuhkan kegundahan dan kesedihan batin yang disebabkan oleh ragam masalah kehidupan murid.

Kesedihan bukanlah masalahnya, namun kondisi perasaan yang muncul akibat adanya masalah. Pikiran dan perasaan yang tenang dibutuhkan oleh setiap individu yang perlu menghadapi dan dan menyelesaikan masalahnya dengan sikap yang bijak dan dengan tindakan yang sudah dipertimbangkan oleh pemikiran yang tenang. Karena itu penting bagi murid untuk melakukan cara-cara spiritual yang memiliki

makna mendalam dan yang mampu menyentuh sisi batiniah sebagai sumber ketenangan. Mengaji mendatangkan ketenangan karena saat mengaji yang murid pikirkan adalah proses pendekatan diri pada Allah dan proses transendensi diri dalam setiap ayat al-Quran yang dibaca. Jiwa yang tenang akan berdampak pada pikiran yang bijak dan akhirnya menghasilkan tindakan yang tepat dalam penyelesaian masalah sesuai petunjuk Allah yang diyakini oleh murid.

Ada kekuatan besar dalam keyakinan bahwa Tuhan sudah hadir sepenuhnya di dalam diri kita, dan ingatan itu hanya membuat kita sadar akan apa yang sudah kita ketahui. Ciri-ciri *nafs* yang tenteram antara lain ketuhanan, amal shaleh, kenikmatan ruhani, ibadah, rasa syukur, dan rasa rida. Manusia bisa aman dari distorsi besar ego negatif hanya ketika telah mencapai tahap ini. Tuhan secara langsung membahas tingkat nafs ini dalam ayat Alquran "Wahai *nafs* yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu. Untuk mengembangkan kedamaian batin yang mendalam, diawali dengan menenangkan pikiran. Prosesnya dilakukan dengan keyakinan mutlak bahwa Tuhan hadir sepenuhnya di dalam diri kita (Frager, 1999).

c). Doa: Mengharap anugerah dari setiap masalah

Guru mengajarkan murid agar menumpahkan segala kesedihan pada Allah. Murid diajarkan untuk melihat sisi baik dari setiap masalah bahkan terhadap kejadian yang paling buruk dalam kehidupan murid. Murid diajarkan untuk memaknai masalah sebagai kesempatan untuk menunjukkan rasa rindu dengan cara berdoa pada Allah. Murid diajarkan untuk segera berdoa pada Allah ketika ditimpa musibah karena musibah adalah jalan datangnya anugerah. Seperti yang dikatakan santri, **"***Kalau kalian sedang dikasih musibah, Allah itu sedang ingin melihat, sedang rindu dengan tangis tulus kita. Minta apa saja ketika kalian bersedih, minta apa saja karena itu jalan terbukanya anugerah. Kita harus selalu*

bisa melihat hal positif, seburuk apapun kejadian yang kita jalani" (AT/W2/23-09-2023).

Kiai dan Nyai mengingatkan alumni agar doa-doa yang pernah diajarkan di pondok diamalkan sehari-hari, termasuk ketika mengalami masalah. Anjuran untuk berdoa berarti mengingatkan murid agar selalu ingat pada Allah, memohon pada Allah sebagai upaya penyelesaian masalah. Murid diajarkan untuk mendekatkan diri pada Allah melalui permohonan yang tulus pada Allah sehingga Allah memberikan pertolongan dalam setiap penyelesaian masalah yang menimpa murid.

d). Selawat: Katarsis spiritual

Salah satu cara pelepasan emosi yang Nyai ajarkan pada murid ialah katarsis spiritual, yakni dengan cara membaca selawat saat mengalami masalah yang menimbulkan kesedihan luar biasa. Membaca selawat yang berisi pujian-pujian untuk Nabi Muhammad menjadi pelepas emosi yang mendatangkan ketenangan hati. "*Jadi bersyukur di saat kita mengalami guncangan yang begitu besar, akhirnya kita dipertemukan dengan shalawat ini. Jadi, ketika kita baca shalawat itu, kita melupakan kesedihan-kesedihan kita, kata Nyi F. Dengan baca dari awal sampai akhir itu kan, saat sebelumnya kita sedih karena apa gitu. Waktu kita 2 jam fokus ke shalawat, kesedihan itu sudah terlupakan dengan shalawat yang kita baca itu*" (UF/W1/01-10-2023).

Selawat tak kalah penting bagi murid sebagai cara untuk mengatasi masalah dan kesedihan. Membaca atau mengamalkan selawat ketika merasa sedih dan gundah juga merupakan ajaran yang Nyai sampaikan pada murid. Selawat bisa menjadi katarsis spiritual karena dimaknai sebagai pesan rindu pada Rasulullah yang pasti mendapatkan balasan rindu pula dari Rasulullah. Selawat diyakini sebagai amalan yang tidak pernah ditolak; Nabi selalu menerima dan tidak pernah menolak selawat dari umatnya. Keberkahan dari membaca selawat merupakan ketenangan hati karena keyakinan adanya ketersambungan batin pada Rasulullah.

Nyai juga mengajarkan bahwa mengamalkan ibadah tertentu tidak harus selalu ditujukan untuk mendapatkan pahala. Misalnya mengamalkan selawat bisa diniatkan untuk mendapatkan ketenangan hati, selawat digunakan untuk menyembuhkan luka batin. Alumni mengatakan bahwa Nyai mengajarkan cara menyembuhkan luka salah satunya dengan meminta pada Allah agar amal ibadah yang dilakukan dijadikan penyembuh luka, "*Cara menyembuhkan luka itu kita tidak hanya mengharap pahala saja. Menyembuhkan diri bukan hanya healing atau apa. Bersedekah, jangan niatkan mencari pahala, tapi nyatakan oh ini menyembuhkan luka saya. Ashalawat niat aki bukan pahala lagi, tapi Ya Allah sembuhkan luka saya', gitu*" (MF/W1/26-10-2023).

Guru tidak lagi mengajarkan cara membaca selawat dan keutamaan membaca selawat pada murid, namun mengajarkan cara memaknainya misalkan, merutinkan bacaan selawat diniatkan untuk menyembuhkan luka atau untuk menyelesaikan masalah. Nyai membimbing murid untuk memaknai selawat sebagai katarsis spiritual. Yakni melepas kesedihan dengan cara mengirim rasa rindu berupa selawat pada Rasulullah. Selawat diyakini sebagai amalan yang tidak pernah tertolak. Jadi, tujuan membca selawat ialah ketersambungan hati pada Rasulullah sehingga merasakan ketenangan batin. Murid merasakan luka batinnya terobati atas dasar niat membaca selawat untuk melupakan kesedihan. Kuncinya ada pada makna yang dibangun atas selawat dan niat yang dikuatkan sebelum membaca selawat.

Ada dua cara yang ditempu oleh murid dalam proses katarsis secara spiritual, yakni membaca selawat sendiri dan kedua membacanya secara kolektif bersama guru dan murid yang lain. Murid membaca selawat sendiri pada waktu dan tempat yang dia atur sendiri. Sementara membaca selawat secara kolektif pada waktu dan tempat yang ditentukan oleh guru; guru yang berperan sebagai pemimpin bacaan selawat. Proses katarsis terjadi di tingkatan kesadaran tertinggi dan penghayatan terdalam: murid menguatkan niat mengirimkan rasa rindu pada Rasulullah, menghayati

makna bacaan selawat, bercampur dengan munculnya perasaan banyak dosa dan kesalahan, dan akhirnya murid meluapkan emosi berupa tangisan. Melepas katarsis dengan cara spiritual ini melegakan batin murid sekaligus membuat murid terkoneksi dengan Rasulullah. Pada akhirnya murid merasa energi spiritualnya terisi kembali.

H. Dinamika Perubahan pada Diri Murid

Dinamika perubahan murid merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian ketujuh, yaitu "Bagaimana dinamika perubahan murid setelah melakukan tradisi *cabis* di pondok pesantren?". Dinamika perubahan murid mencakup ketenangan batin, proses kontemplasi diri, perubahan *mindset* terhadap masalah, pengambilan keputusan, kontrol diri, pengembangan diri, dan upaya mencapai tujuan.

1. Ketenangan Batin

Saat murid membutuhkan ketenangan batin, orang pertama yang menjadi tujuan ialah guru. Murid butuh untuk bertemu guru agar mendapat energi positif dari guru. Murid mendapatkan ketenangan setelah bertemu guru dan mendapat doa guru. Ketenangan merupakan kebutuhan afeksi murid saat mengalami kegelisahan, kecemasan, atau kegundahan. Murid mampu berpikir dan bertindak secara bijaksana saat merasa tenang.

Rasa tenang merupakan perubahan pertama yang dirasakan murid ketika *cabis* pada guru. Murid merasakan kegundahan, keraguan, kekecewaan, atau kesedihan sebelum melakukan *cabis*. Namun ketika murid bertemu guru, melihat wajahnya dan menyalami tangannya memberi efek ketenangan pada diri murid. Murid mendapatkan ketenangan setiap kali bisa bertemu dengan Kiai atau Nyai. Perasaan kalut yang alumni rasakan seketika berubah menjadi rasa tenang ketika melihat sosok guru yang tenang dan arif, "*Bahkan misalnya ketika saya sedang kalut, itu cukup datang ke Nyi F aja, nggak usah ngomong, ngeliat beliau. Tiba-tiba beliau cerita gitu, ceritanya kan yang enggak pernah biasa beliau itu, selalu cerita-cerita yang menarik kan. Itu yang yang membuat saya semakin kalau ada kekalutan apa pun harus ketemu Nyi Fadhilah agar bisa tenang*" (UF/W1/01-10-2023).

Murid membutuhkan ketenangan hati dan pikiran sebagai modal dasar untuk menata kembali perilaku yang lebih baik. Kalimat-kalimat dari guru yang menyiratkan penerimaan, pengertian dan kepedulian, dan dukungan terhadap murid membuat murid melakukan evaluasi diri atas kehendaknya sendiri. Ucapan dari guru berupa nasihat, afirmasi, atau hal lainnya mampu menstimulasi murid untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dalam masalah yang dihadapinya.

Murid mengenal Kiai dan Nyai sebagai individu yang memiliki spiritualitas tinggi dan sangat dekat dengan Allah. Kedekatan dengan Allah memberikan pancaran kebaikan pada Kiai dan Nyai. Pancaran kebaikan itu menular pada orang di sekitarnya. Murid bisa merasakan ketenangan saat *cabis* karena adanya pancaran kebaikan yang melekat pada diri Kiai dan Nyai. Seperti yang alumni jelaskan, "*Jadi ada pancaran-pancaran cahaya yang kemudian juga imbasnya itu akan dirasakan oleh orang sekitar. Jadi karena tingkat spiritualitas Nyai F itu sudah tinggi, beliau tidak usah ngomong aja kita melihat, kalau saya ya, kalau saya itu sudah yang apa separuh dari masalah yang dibawa sebelumnya itu luruh gitu. Memandangi wajah beliau aja itu sudah apa ya, sudah mengurangi rasa gemuruh di dalam dada kita gitu, atas banyaknya masalah-masalah*" (UF/W1/01-10-2023).

Pertemuan dengan guru selalu memberi makna istimewa pada diri murid. Rasa tenang merupakan kondisi afeksi yang dirasakan oleh murid setiap kali melakuan *cabis*. Memperoleh ketenangan karena bertemu guru bukan hal kecil atau sederhana karena ketenangan merupakan kondisi afeksi utama yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan terhadap pilihan masa depan maupun pilihan tindakan untuk menyelesaikan masalah.

Faktor-faktor lain seperti sikap penerimaan, kesediaan mendengar, dan empati guru merupakan faktor yang membuat murid mendapatkan perasaan tenang saat bertemu guru. Namun dari semua itu, sosok guru lah yang paling dominan menciptakan ketenangan. Murid selalu mengatakan hanya dengan melihat wajah guru atau ketika menyalami tangan guru sudah memberikan ketenangan dan sudah mampu menghilangkan gemuruh batin murid. Murid

meyakini bahwa keberadaan guru dapat memberikan ketenangan karena pancaran sinar ilahi yang guru miliki. Pancaran sinar ilahi pada diri seseorang, sebagai manifestasi dari realisasi spiritual, menular pada orang-orang yang mendekatkan diri padanya. Terjadi proses transmisi cahaya gnosis dan energi spiritual dari orang yang telah mencapai kesadaran spiritual yang tinggi kepada orang yang sedang dalam proses penemuan diri spiritual. Salah satu dampak yang paling nyata ialah ketenangan yang dirasakan oleh orang-orang yang bertemu dengan Kiai dan Nyai.

Atribut guru yang paling penting adalah kesadaran spiritual. Seorang guru yang memiliki kesadaran spiritual dapat menularkan rasa kedamaian dan kebahagiaan batin. Kedekatan dengan guru merupakan pengalaman tak ternilai berupa kegembiraan, kedamaian, dan kebijaksanaan (Frager & Fadiman, 2017). Kehadiran fisik dari individu-individu tertentu yang telah menguasai pikiran mereka, dan dengan demikian identitas diri mereka, dapat memberikan efek yang sangat menenangkan pada hati dan pikiran orang-orang di sekitar mereka (Valle, 1989).

2. Proses Kontemplasi Diri

Murid mampu melakukan kontemplasi atau perenungan diri dalam keadaan batin yang tenang. Murid mendapatkan banyak masukan positif dari guru saat *cabis*. Setelah *cabis*, murid mengurai kembali satu per satu perkataan Kiai atau Nyai kepadanya. Setiap cerita, nasihat, atau motivasi dari guru dipikirkan secara reflektif untuk lebih memahami diri dan kejadian-kejadian yang dialami. Proses kontemplasi dilakukan dengan penuh kesadaran menghasilkan kesimpulan tentang hal-hal yang harus murid perbaiki dari dirinya. Seperti yang alumni alami, "*Cuma kemudian iya, ya. Iya, ya. Saya jadi merefleksikan ke diri saya o iya, ya. Akhir-akhir ini saya lebih sadar juga o iya ya harusnya apa yang dikatakan Kiai itu, salah satunya ya melakukan sesuatu seperti suatu kebaikan itu ya jangan nanggung, termasuk dalam belajar*" (FZ/W2/14-09-2023).

Murid mengingat kembali ajaran-ajaran baik yang selalu Kiai dan Nyai sampaikan. Pesan-pesan yang Kiai dan Nyai sampaikan dianggap penting sebagai bahan perenungan untuk mengoreksi dan memperbaiki kualitas diri. Dan dijadikan pegangan untuk tetap konsisten menjaga identitas kesantrian yang telah dibentuk di pondok pesantren. Terkadang apa yang dikatakan oleh guru tidak langsung bisa dipahami konteksnya oleh murid. Namun ketika santri mengalami suatu kejadian yang berhubungan dengan konteks ajaran dan nasihat guru, maka murid mengingat kembali dan mampu memahami esensi dari ajaran dan nasihat Nyai, "*Pada keadaan tertentu, katon ini cocok sama dawuhnya Nyai. Yang sering Nyai itu sabar dengan syukur. Sabar dengan syukur itu gandengan, 'Kalian enggak bisa bersyukur kalau kalian enggak sabar'. Sesulit apapun itu harus sabar dan syukur'. Nah, itu yang selalu diinget-inget, meskipun can se gik buruh tok-maltok*" (SF/W2/20-09-2023).

Proses kontemplasi diri murid terjadi dalam dua tahapan. *Pertama*, murid dapat memahami nasihat atau masukan dari guru selama proses komunikasi tatap muka dalam *cabis*. *Kedua*, murid mencerna kembali ucapan-ucapan guru setelah *cabis*, yakni selama perjalan pulang ke rumah atau saat tiba di rumah. Pada tahap kontemplasi pertama, murid memahami pesan-pesan tersurat yang dapat langsung ditangkap saat momen *cabis*. Murid menangkap pesan dalam ucapan yang tidak memerlukan interpretasi ulang atau perenungan lebih dalam. Pada tahap kontemplasi kedua, murid mengingat kembali nasihat guru untuk menemukan pesan-pesan tersirat yang mungkin murid lewatkan. Murid mengurai setiap perkataan guru untuk mendapatkan wawasan lebih dalam dan nilai yang lebih substansial dalam ucapan guru.

Murid melakukan kontemplasi sebagai bagian proses menuju perubahan menjadi pribadi yang berpikir dengan kesadaran. Murid memiliki kesadaran diri reflektif (*self-reflective awareness*), keterbukaan untuk dikoreksi, dan mau menerima kebenaran (Ferrer, 2002). Murid melakukan proses kontemplasi diri berdasarkan dorongan internal atas kehendak pribadi karena perkataan guru merupakan hal-hal baik dan penting yang bermanfaat bagi pengembangan diri murid. Murid meyakini bahwa perkataan guru selalu mengandung hikmah.

Keyakinan ini dilandasi pembuktian secara langsung bahwa ucapan guru selalu terbukti benar dan tindakan guru selalu bisa dijadikan model.

Melakukan kontemplasi melalui artikulasi dan refleksi dapat melestarikan pengalaman individu sebagai narasi, sebagai teks kehidupan yang mengandung makna dan mendorong gerak perubahan. Kemampuan individu untuk mengamati, mengingat, dan merefleksikan pengalaman dan tindakannya sendiri dan orang lain menandakan adanya sumber materi yang kaya. Individu dapat melakukan refleksi berdasarkan, yaitu kesadaran yang selalu dan pada dasarnya berorientasi pada dunia makna yang muncul. Pengalaman-pengalaman dibentuk oleh kesadaran dan dengan demikian dapat dipelajari secara relfektif. Selain pengalaman, individu juga bisa merefleksikan dan mengartikulasikan struktur kesadaran yang paling esensial, yaitu fenomena, seperti intensionalitas, temporalitas, spasialitas, korporealitas, persepsi, kognisi, dan sebagainya (Husserl, 1970). Refleksi diri adalah hal yang sentral dan melibatkan proses identifikasi terhadap pengalaman untuk mendepatkan makna dan kesimpulan yang jelas (Valle & Halling, 1989). Intensionalitas secara langsung menyiratkan keterkaitan yang mendalam dan implisit antara yang mempersepsikan dan apa yang dirasakan yang menjadi ciri kesadaran. Ketidakterpisahan ini memungkinkan individu, melalui refleksi yang disiplin, untuk menerangi makna yang sebelumnya tersirat dan tidak dapat diungkapkan dengan bahasa.

Cara seseorang bertindak dalam suatu situasi atau mengekspresikan pemahamannya terhadap suatu pengalaman biasanya mengungkapkan bahwa orang tersebut percaya bahwa tindakan, persepsi, atau perasaannya merupakan cerminan dari apa yang sebenarnya terjadi. Ini merupakan sikap alamiah yang didasari keyakinan bahwa dunia makna yang dialami merupakan korelasi dari sikap-sikap tertentu yang diasumsikan, disadari atau tidak. Maka terjadilah perubahan dari "fakta yang ada" menjadi "makna yang dimaksudkan" – dari "keterberian" yang sederhana terhadap situasi dalam pengalaman subjek menjadi pemahaman reflektif atas makna situasi yang dibentuk oleh kesadaran subjek (Eckartsberg, 1989).

3. Perubahan *Mindset* terhadap Masalah

Murid mendapatkan wawasan baru saat *cabis* yang dapat digunakan untuk mengembangkan pola pikir tentang cara menghadapi masalah. Ketika murid memiliki kemampuan berpikir tentang cara memahami masalah dari sudut pandang yang lebih positif, maka murid dapat menyimpulkan solusi dan mengambil keputusan tentang cara menyelesaikan masalah.

Saat *cabis* pada Kiai atau Nyai, santri mendapatkan saran, nasihat, dan pendapat untuk mempertimbangkan manfaat dan mudarat dari keputusan yang akan diambil. Misalnya, Kiai seringkali menghadapi santri-santri yang ingin berhenti sekolah dengan alasan dan pemahaman yang kurang tepat mengenai pendidikan, ijazah, dan pekerjaan. Masih ada santri yang beranggapan jika bisa bekerja tanpa ijazah, maka tidak perlu lagi menyelesaikan pendidikan. *Pertama*, santri mendapat saran tentang pentingnya menuntaskan pendidikan. Dan *kedua*, santri mendapat wawasan tentang esensi belajar yang harusnya tak mengenal batas waktu. Setelah *cabis*, murid merenungkan kembali pendapat Kiai sebagai rujukan untuk berpikir lebih matang dan dewasa. Santri belajar membuat keputusan secara hati-hati agar tidak merugikan kehidupan saat ini dan masa depan; tidak berdampak negatif pada diri sendiri dan tidak mengecewakan orang tua.

Kiai juga memberi masukan yang dapat mengubah cara berpikir santri yang ingin berhenti dari pondok pesantren karena tidak kerasan. Kiai memberi pertimbangan pada santri bahwa rumus orang hidup *pertama*, mudah dahulu-susah kemudian; dan *kedua*, susah dahulu-mudah kemudian. Pendapat Kiai yang membantu murid untuk mengembangkan pola pikir misalnya, "*Saya kalau memberi pilihan tetap melanjutkan pendidikan, apa pun keadaannya. Paling tidak mengubah mindset-nya bahwa target mereka kan ijazah, ijazah kan kerja gitu loh. Itu biasanya mindset-nya. Kalau saya kan nggak. Belajar itu nggak ada batasnya. Kalau kamu bisa belajar sendiri, ijazah itu ngggak perlu. Tapi kamu mampu nggak mengontrol diri kamu untuk belajar terus? Tetti been belajar ya paggun belajar, tapi di satu sisi paggun abekte ka oreng toanah. Se penting harus teppak neatah*" (Kiai/W1/02-09-2023).

Terkadang santri menanyakan kenapa seolah doa-doanya tidak segera dikabulkan oleh Allah. Sebagai jawabam, Nyai memberi pemahaman bahwa doa-doa yang santri panjatkan pasti terkabul, namun Allah terlebih dahulu mengabulkan doa-doa hambanya yang terdesak atau yang paling membutuhkan. Nyai menjelaskan bahwa rumusan doa yang cepat dikabulkan adalah dalam keadaan mendesak. Murid belajar husnuzan setelah mendengarkan analogi Nyai tentang doa-doa yang belum dikabulkan oleh Allah sebagai tabungan yang hasilnya akan melimpah di akhir sehingga benar-benar bisa digunakan saat dibutuhkan atau di saat terbaik sesuai kebutuhan.

Doa-doa yang murid panjatkan pada Allah namun belum terkabul layaknya koin-koin dalam tabungan yang seolah hilang dari pandangan, namun sejatinya koin itu tidak hilang secara hakikat karena terkumpul dalam celengan. Akhirnya di suatu waktu yang memang benar-benar dibutuhkan, murid dapat membuka celengannya dan terkejut dengan hasilnya yang sudah begitu banyak. Begitu halnya dengan doa-doa yang seolah hanya dipanjatkan, namun seperti tidak diacuhkan oleh Allah. Namun, di suatu waktu saat Allah melihat hambanya sedang membutuhkan, murid mendapatkan apa yang diinginkan sesuai dengan doanya. Bahkan yang dikabulkan oleh Allah bisa lebih banyak dan membahagiakan dibandingkan apa yang telah diminta sehingga murid menjadi hamba yang selalu bersyukur atas pemberian Allah.

Murid mendapat bimbingan agar tidak menyalahkan diri sendiri ketika ditimpa masalah, seberat apapun itu. Murid mendapatkan wawasan dari guru untuk memaknai kembali setiap kejadian yang dianggap buruk. Murid yang awalnya penuh penyesalan dan rasa bersalah, kemudian belajar untuk menerima kenyataan hidup dengan cara memaknai kembali hikmah-hikmah dari takdir Allah kepada diri murid sebagai seorang hamba. Perubahan tersebut terjadi setelah murid mendapatkan dukungan psikologis dan mendengarkan penjelasan guru terkait masalah yang dialaminya. Seperti salah seorang murid yang mulanya merasa anaknya meninggal karena doa agar anaknya menjadi anak yang diselamatkan dan disayang oleh Allah. Kemudian mendapat penjelasan dari Nyai bahwa tidak ada yang salah dengan doanya. Takdir yang

Allah berikan sudah sesuai dengan doanya bahwa Allah telah benar-benar menyelamatkan dan menyayangi anak yang dilahirkannya.

Murid belajar untuk menenangkan diri dan tidak khawatir dengan datangnya musibah. Murid sering diingatkan oleh guru bahwa manusia hidup di dunia pasti mendapat cobaan karena dunia memang tempat penderitaan. Jika murid terus bersyukur dan bersabar, maka hadiah dari Allah lebih banyak. Murid juga mendapatkan cerita Nyai berdasarkan pengalaman nyata bahwa sabar dan syukur merupakan pelajaran seumur hidup. Karena itu, tujuan murid belajar ialah untuk menunjang kemampuan bersabar dan bersyukur dalam menghadapi setiap masalah. "*Tetti jangan khawatir dengan musibah karena hadiahnya lebih banyak. Kita hanya butuh neng-neng, ketika arahnya ke sini ye diem makettek, ye dekremma pole, gitu le. Ini sudah bagian, masa oreng pas nyaman meloloh. Kalau ini enak semua kayak ini ye pas benni e dunya, e soarge. Ini sudah niscaya, kamu tidak mungkin tidak ketemu derita karena di dunia itu ya sifatnya penderitaan biar kamu enggak menggantungkan ke manusia, kayak gitu. Ya sulit memang itu seumur hidup dan gunanya kamu belajar itu kan untuk menunjang itu*" (Nyai/W3/16-10-2023).

Setiap kali *cabis* ke pondok, murid belajar kembali dari Nyai untuk berpikir bahwa ketika banyak masalah dalam hidup, berarti santri termasuk hamba yang disayang oleh Allah. Santri harus bersyukur jika diberi masalah karena Allah menyayangi hambanya melalui pemberian ujian berupa masalah hidup. Nyai memberikan referensi bahwa level masalah tertinggi adalah cobaan yang diberikan pada para Nabi, kemudian para Wali. Sementara orang mukmin diberikan level cobaan terendah karena Allah mengetahui bahwa kemampuan orang-orang mukmin pada umumnya lebih rendah dibandingkan kemampuan para Nabi dan Wali. Santri sebagai orang mukmin harus bersyukur karena di setiap masalah ada kasih sayang Allah. Jika seorang hamba selalu bersyukur dan bersabar, maka Allah akan memberikan ganjaran berupa limpahan kebaikan.

Murid mengalami perbaikan cara pikir atau sudut pandang setelah melakukan *cabis*. Perubahan pola pikir lebih positif terjadi karena murid mau

membuka diri terhadap masukan dan nasihat guru. Murid mendapat wawasan tentang cara mempertimbangkan beberapa faktor dan keadaan sebelum mengambil keputusan misalnya, guru memberikan pandangan tentang esensi, manfaat, dan tujuan pendidikan yang lebih dari sekedar tujuan mendapatkan ijazah dan pekerjaan.

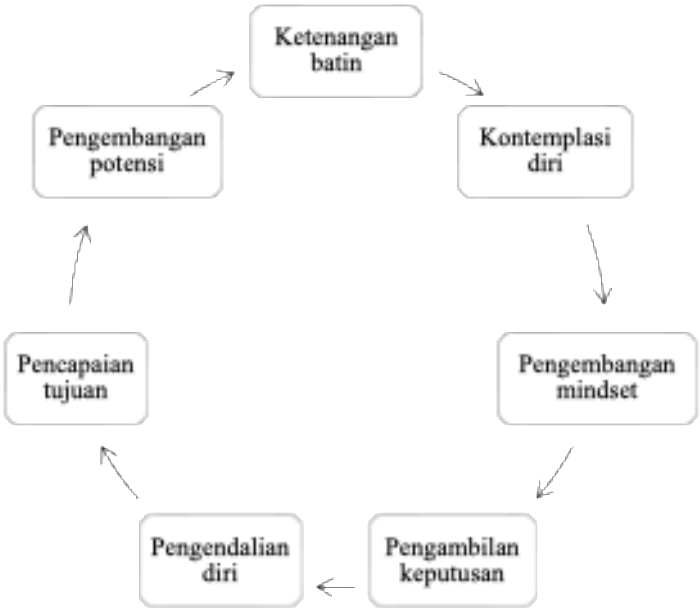

Gambar 13. Dinamika Perubahan pada Diri Murid

Murid mendapatkan wawasan tentang cara memahami masalah dan menerima diri dalam keadaan menghadapi masalah. Murid juga mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kedendak Allah. Sebagai contoh, pertanyaan tentang doa yang murid panjatkan seperti tidak segera dikabulkan oleh Allah. Guru memberi rasionalisasi yang bisa dipahami murid dengan menganalogikan doa layaknya tabungan yang hasilnya bisa diambil ketika pemiliknya membutuhkan. Saat dibuka di waktu yang tepat setelah bersabar sekian lama, pemiliki tabungan merasa luar biasa bahagia karena nominal tabungan sangat banyak. Begitu pun doa, Allah kabulkan saat hambanya dalam keadaan terdesak atau di saat yang terbaik saat hambanya memang benar-benar membutuhkah. Ketika doa dikabulkan, manusia pasti merasa senang karena seringkali hasilnya lebih baik dibandingkan yang diharapkan.

Perubahan cara pikir yang fundamental lainnya, misalnya memaknai masalah sebagai tanda cinta Allah pada hambanya, bukan sebagai tanda musibah dalam kehidupan. Setelah diajarkan cara memaknai takdir Allah, murid mampu berbaik sangka pada Allah dan melakukan cara-cara yang bisa mendekatkan diri pada Allah. Kemampuan murid memberikan makna yang positif pada kejadian atau masalah yang tidak diinginkan berpengaruh terhadap perubahan sikap murid. Murid berusaha untuk belajar menjadi hamba yang pandai bersabar dan bersyukur. Murid mau belajar dari nasihat dan wawasan yang guru berikan *pertama*, karena murid bisa belajar dari keteladan guru; dan *kedua*, karena perkataan guru mengandung kebenaran, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang murid yakini. Murid mau menjalani proses yang tidak mudah dalam mengalami cobaan karena guru selalu memberi penekanan bahwa tidak ada yang mudah dalam melatih diri menjadi orang yang sabar dan syukur karena kedua hal tersebut merupakan pelajaran seumur hidup.

4. Pengambilan Keputusan

a). Mengikuti pendapat guru

Murid memiliki beberapa alasan saat mengambil keputusan sesuai dengan pendapat, saran, atau nasihat guru. *Pertama,* murid memutuskan mengikuti pendapat guru karena kesesuaian nasihat guru dengan keimanan dan pemahaman murid terhadap sifat-sifat Allah. Misalkan saat alumni ragu untuk meneruskan pendidikan karena biaya yang tidak mencukupi, Nyai meyakinkan bahwa Allah Maha Kaya. Murid diingatkan untuk langsung meminta atau mengomunikasikan kebutuhannya pada Allah. Murid mendapat penguatan dari Nyai bahwa seorang hamba diperkenankan untuk memohon sambil menangis pada Allah untuk menciptakan kedekatan hubungan dengan Allah. Nasihat seperti ini diterima dan diikuti murid karena sesuai dengan kebutuhan spiritual murid untuk menjadi hamba yang selalu berusaha mendekatkan diri Sang Pencipta.

Kedua, alasan murid mengikuti saran guru misalnya, tentang pentingnya mengamalkan bacaan zikir karena murid memahami bahwa

bacaan zikir bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah. Murid mengikuti saran tersebut karena mengamalkan zikir juga dimaknai sebagai peranti untuk mencapai tujuan atas kehendak Allah, "*Ya, saya percaya bahwa amalan-amalan yang Kiai berikan itu adalah satu, itu sebagai sebuah amalan yang menjadi piranti untuk kita sampe itu. Kan ndak mungkin Kiai itu memberikan amalan-amalan sembarangan kepada kita. Dalam tanda kutip, ini bukan dukun*" (RN/W1/21/10/2023).

Ketiga, murid mengikuti pendapat guru karena kelogisan penjelasan guru. Ketika menyampaikan pendapat, Nyai juga memberi penjelasan terhadap pendapatnya. Penjelasan dari Nyai dapat diterima oleh logika murid. Selain itu, logis menurut alumni ialah keselarasan pendapat Nyai dengan ayat-ayat al-Quran dan Hadis.

Keempat, murid mengikuti pendapat guru karena informasi-informasi yang Nyai berikan sesuai dengan fakta/ kejadian aktual yang dibuktikan oleh santri. Santri membuktikan bahwa nasihat-nasihat Nyai selalu kontekstual dengan kenyataan hidup sehari-hari yang dijalani oleh santri.

Kelima, murid mengikuti pendapat guru karena murid meyakini guru memiliki wawasan yang lebih luas. Murid mengetahui bahwa guru memiliki pengalaman hidup yang lebih kaya. Sehingga guru dapat memberikan pandangan berdasarkan pengalaman hidupnya di berbagai aspek kehidupan. Santri yakin pada saran dan pendapat guru karena mempercayai guru sebagai orang yang lebih paham tentang hal yang dikonsultasikan oleh dirinya. Ketika memberikan saran tentang pilihan yang lebih baik, guru menjelaskan hal-hal yang menjadi referensinya dalam memberikan saran pada murid. Sehingga murid dapat mempertimbangkan kembali pilihan yang akan diambil.

Alasan mengikuti pendapat guru karena wawasannya yang luas, sering kali juga diikuti keyakinan bahwa guru memiliki pengetahuan ilhami yang tidak bisa dijangkau oleh murid maupun orang pada umumnya. Misalkan alumni yang berpendapat bahwa dirinya hanya mengetahu hal-hal yang kasat mata mengenai pilihan-pilihan hidup, sementara guru yang memiliki

kedekatan lebih dengan Allah memiliki pengetahuan-pengetahuan yang tidak kasat mata atau visioner sehingga lebih tahu mana yang lebih baik dan yang lebih buruk. Alumni mengatakan, "*Saya yakin, kalau saya milih itu kan hanya sebatas luarnya yang baik, saya enggak tahu ke depannya kalau saya memilih itu bagaimana. Tapi, mungkin kalau pengasuh, beliau yang sudah deket sama Allah dikasih anugerah bisa menerawang ke depan. Jadi, kita harus yakin jawaban beliau yang lebih baik. Meskipun sebenarnya kadang bergejolak. Tapi setelah makin kesini meskipun saya enggak linear, alhamdulillah saya dipermudah dapet kerja setelah dari kuliah*" (RR/W1/23-09-2023).

Spiritualitas guru dalam memberi saran terkait pilihan murid menjadi faktor yang membuat murid memiliki keyakinan bahwa saran dari guru pasti lebih baik. Keyakinan ini terpatri secara kuat pada diri murid. Murid berpendapat bahwa dirinya ingin mengetahui pilihan yang terbaik. Jadi, apa pun yang menjadi pendapat guru harus dijadikan sebagai jawaban atau sebagai keputusan terbaik.

Keyakinan tentang guru memiliki wawasan yang lebih luas dan unsur spiritual dalam meyakini pendapat guru biasanya diikuti dengan pembuktian berdasarkan pengalaman. Misalnya pengalaman-pengalaman keberhasilan seperti mendapatkan pekerjaan yang diinginkan setelah lulus kuliah yang diyakini sebagai salah satu bentuk keberkahan karena mengikuti saran guru. Murid semakin yakin dan bersyukur mengikuti pendapat guru ketika mendapatkan berbagai kebaikan setelah mengambil keputusan sesuai yang guru sampaikan. Sebaliknya, jika sebelumnya tidak mengikuti saran guru, mungkin murid tidak mendapatkan manfaat seperti yang dialaminya saat ini.

b). Memilih keinginan pribadi

Keputusan yang murid ambil tidak selalu mengikuti pendapat guru karena alasan tertentu. Namun ada murid yang mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan lain yang menurut mereka lebih sesuai dengan

kondisi dan rencana hidup masa depan. Tidak mengikuti pendapat guru bukan berarti menentang atau tidak takzim pada guru. Berbeda pendapat bukan berarti perlawanan terhadap guru karena yang sifatnya wajib diikuti hanya persoalan atau urusan keagamaan. Menurut murid, guru sangat menghargai pandangan dan keputusan pribadi mereka, "*Tidak ikut itu kan bukan berarti kita menentang. Kalau menentang itu sudah jelas tidak ta'dzim. Bisa jadi beliau punya pandangan, saya benarkan pandangan beliau. Cuma kemudian ketika saya punya pandangan yang berbeda, tentunya saya juga akan mempertimbangkan pandangan yang saya miliki. Tidak kemudian membabi buta ini sudah dari Kiai, ini, ini benar harusnya. Nggak juga. Wong Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi juga beda, ini dalam urusan agama lho ya*" (FZ/W2/14-09-2023).

Murid memutuskan suatu hal sesuai keinginan pribadinya walaupun pada awalnya guru memiliki keinginan yang berbeda. Ketika murid menjelaskan alasan pengambilan keputusannya, guru menerima dan menghargai keputusan murid. Saat ada tawaran tertentu dari guru, namun santri belum bisa menerimanya karena memiliki rencana lain yang ingin dicapai, murid menyampaikan alasan pribadinya pada guru. Hal seperti ini bisa diterima oleh guru karena memahami bahwa murid memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya. Guru bukan seseorang yang menuntut murid untuk mengikuti dan menaati semua saran dan nasihatnya. Murid bukan lantas dianggap tidak takzim atau tidak menghormati guru ketika memiliki keinginan berbeda dari guru serta memutuskan suatu hal atas dasar kesesuaian dengan kebutuhan hidupnya.

Walau guru menyampaikan pendapat pilihan mana yang menurutnya baik, Murid tetap mengambil pilihannya sendiri dengan menyampaikan alasan pengambilan keputusan yang lebih sesuai dengan tujuan hidupnya. Saat murid menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, Nyai pun memberi dukungan dan restu terhadap pilihan murid selama pilihan tersebut baik dan bermanfaat, dan tidak bertentangan dengan normal agama. Nyai tetap

mendukung dan mendoakan agar murid sukses dan bahagia di jalan yang telah dipilihnya.

Ada pula murid yang mengambil keputusan berdasarkan keselarasan antara keinginan pribadi, saran guru, dan pendapat orang tua. Murid mengambil masukan-masukan baik yang paling sesuai dengan keinginannya dalam membuat pilihan terbaik. Murid menyesuaikan keputusannya dengan kondisi kehidupannya dan berdasarkan keinginan atau pendapat orang tua. Seperti alumni yang memutuskan berhenti dari pondok setelah lulus Madrasah Aliyah, memilih untuk kuliah di perguruan tinggi yang dekat dari rumahnya karena ingin merawat orang tua. Walau awalnya guru menginginkan murid untuk tetap tinggal di pondok, namun guru membiarkan murid mengambil keputusan pribadi karena memahami kondisi dan kebutuhan murid serta orang tua murid.

Sama halnya dengan anjuran untuk mengamalkan zikir. Murid memutuskan bacaan zikir mana yang akan diamalkan atau tidak diamalkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisinya. Ada bacaan zikir yang rutin diamalkan dan ada yang tidak. Bahkan ada yang tidak diamalkan karena pertimbangan kesesuain dengan kondisi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai contoh murid lebih memilih mengamalkan bacaan zikir yang pendek dibandingkan bacaan yang panjang karena menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki. Ada juga murid yang belum mau mengamalkan bacaan zikir karena belum siap untuk mendapat manfaat atau hasil dari bacaan zikir tersebut karena masih ingin mencapai hal lainnya.

5. Kontrol Diri

Nasihat dan pesan yang disampaikan oleh guru pada murid dalam *cabis* menjadi pegangan hidup yang berdampak positif bagi kontrol diri murid. Murid seringkali mengingat perkataan Kiai sebelum bertindak. Lingkungan sosial terkadang memberi paparan pengaruh buruk bagi murid. Oleh karena itu, murid melakukan *cabis* untuk mendapatkan kembali nasihat dan ajaran-ajaran baik sebagai pengingat diri untuk menjaga perilaku dan nama baik. Murid

menjadikan nasihat-nasihat Kiai sebagai standar penilaian terhadap perilakunya sendiri, apakah benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai, "*Yang paling signifikan ya karakter saya banyak dibentuk oleh Kiai, karakter baik ya. Itu kemudian menjadi kontrol saya ketika akan bertingkah. Ya lagi-lagi menjadi kontrol akhirnya, mbak, pada diri saya untuk melakukan apa pun. Dekremma ye mon can Keae, dekremma ye bek tak sala'ah ka Keae, gitu kan. Itu selalu menjadi hal yang mengontrol diri saya untuk melakukan sesuatu, yang sangat saya rasakan di diri saya, yang sangat dominan*" (FZ/W1/08-09-2023).

Murid rutin melakukan *cabis* saat menjadi alumni untuk selalu mengingat identitasnya sebagai santri. Murid ingin menjadi individu yang selalu bertanggung jawab terhadap perilakunya. Murid selalu mengingatkan dirinya sendiri bahwa sebagai santri harus mencerminkan perilaku seperti yang yang diajarkan oleh Kiai saat di pondok pesantren. Menjaga perilaku sesuai dengan ajaran dan nasihat yang pernah diterima dari guru juga menjadi upaya murid untuk menajaga *al-alaqah ar-ruhiyah* dengan guru. Bagi murid, selain dapat mencoreng identitas kesantrian, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama dan sosial juga dapat menghilangkan atau menjauhkan dirinya dari keberkahan.

Pesan yang selalu alumni ingat, misalkan pentingnya menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, pentingnya melakukan suatu tindakan sesuai dengan masanya, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat. Alumni merasa malu untuk melakukan perbuatan buruk karena selalu mengingat tidak sepantasnya lulusan pondok pesantren melakukan perilaku negatif. Alumni berpikir bahwa tidak hanya nama baiknya sendiri, namun nama baik pondok akan dinilai buruk jika lulusan pondok pesantren mencerminkan kepribadian dan berperilaku yang menimbulkan masalah di lingkungan sosial.

Kemampuan mengontol diri dalam hal perilaku merupakan dampak signifikan dari *cabis* pada guru. Murid mendapatkan nasihat dan ajaran yang dapat digunakan sebagai pengingat diri untuk selalu melakukan perbuatan

saleh dan bermanfaat. Murid menakar dan menimbang kualitas perilaku yang akan dilakukan dengan merujuk pada nasihat dan ajaran yang pernah disampaikan oleh guru setiap kali murid melakukan *cabis*. Murid menjadikan nasihat dan ajaran guru sebagai standar penilaian perilakunya sendiri karena ucapan guru sesuai dengan nilai dan norma agama serta sosial. Mengontrol perilaku juga ditujukan untuk menjaga nama baik guru dan nama baik pondok karena murid berpandangan bahwa identitasnya sebagai santri tidak pernah hilang dan selalu dilihat oleh masyarakat.

Mengingat ajaran dan nasihat guru, kemudian menerjemahkannya dalam bentuk perilaku yang sesuai standar moral menunjukkan bahwa murid mengadobsi nilai dan cita-cita ideal guru sebagai sosok teladan kehidupan. Hal ini berarti murid memiliki pemikiran yang berorientasi pada hasil yang ideal. Murid dengan kemampuan mengarahkan pikiran secara efektif menghasilkan kemampuan pengendalian diri. Kemampuan ini memerlukan tahapan belajar untuk mengatur kecenderungan-kecenderungan pikiran, sehingga kecenderungan-kecenderungan itu dapat disatukan sebagai satu kesatuan oleh cita-cita yang dipilih (James, 2002). Kemampuan mengendalikan diri membutuhkan komitmen terhadap ketegasan dan waktu sehingga individu mampu mengembangkan penguasaan diri untuk mempertahankan tindakan secara bertahap misalnya, perilaku yang sudah baik, mengganti perilaku yang tidak baik, dan mengembangkan perilaku saat ini menjadi lebih baik (Wilber, 1980).

Kemauan murid mengontrol perilaku juga didorong oleh prinsip identitas sosial, yaitu keterkaitan antara identitas diri dan identitas keluarga atau unit sosial lainnya, seperti sekolah dan tempat kerja. Identitas sosial menggambarkan bahwa setiap individu memiliki afiliasi sosial majemuk seperti, afiliasi kelompok ras dan etnik, keluarga, organisasi, lembaga atau institusi, dan lainnya. Oleh karena itu, perilaku individu seringkali dianggap representasi dari unit sosial yang berafiliasi dengan individu (Sen, 2007). Kontrol perilaku murid juga didorong oleh prinsip harmoni relasional, yaitu dorongan individu untuk berperilaku sesuai norma sosial untuk menjaga nama

baik atau reputasi pihak-pihak yang dikaitkan dengan individu. Sehingga individu berusaha untuk menyesuaikan diri dan membentuk kesatuan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya (Yang, 2006).

6. Upaya Mencapai Tujuan

a). Usaha diiringi doa guru

Usaha yang dilakukan murid belum afdal tanpa diiringi doa guru. Murid menjadikan doa guru sebagai salah satu bagian terpenting dalam pencapaian tujuan. Misalnya, setiap kali akan melakukan hal penting dalam hidup, santri melakukan *cabis* untuk mendapatkan doa guru agar mendapatkan hasil yang baik. Murid meyakini bahwa setiap keberhasilan tercapai bukan semata karena usaha yang dilakukan, namun ada faktor doa dan berkah dari guru yang membuat harapan murid menjadi kenyataan. Alumni mengatakan bahwa berkah dan doa guru termasuk dalam komposisi utama keberhasilan yang dicapainya, "*Keberhasilan kita komposisinya itu juga banyak. Pertama, karena kita usaha. Yang kedua karena barokah, misalnya barokah karena kita apa namanya menghormati guru kita terus.Yang ketiga, karena doa guru kita misalnya. Jadi jangan pernah menganggap bahwa keberhasilan kita itu adalah kan usaha kita tunggal ya, tetapi itu banyak termasuk juga barokah*" (UF/W1/01-10-2023).

Murid berdasarkan pengalaman pribadinya sering membuktikan bahwa keinginannya lebih cepat terkabul atau tujuannya lebih mudah tercapai ketika usaha yang dilakukan didukung oleh doa guru. Doa guru diyakini sebagai wasilah sehingga lebih cepat dikabulkan oleh Allah, "*Ya saya menganggap beliau termasuk orang alim, lebih cepat sampai*. *Pernah kan saya minta doa ke beliau untuk kelancaran sidang skripsi. Terus kondisinya santai gitu dibandingkan yang pertama. Ya itu mungkin dampak dari minta doanya beliau, sama teman-teman, sama orang tua. Terutama dari pengasuh bisa memudahkan jalannya saya. Ya keyakinannya saya saja seperti itu*" (AT/W1/22-09-2023)

Murid meminta guru untuk mendoakannya secara khusus sebagai komponen penting dalam upaya pencapaian tujuan. Murid tidak hanya mengandalkan usaha atau tindakan zahir saja dalam proses pencapaian tujuan karena meyakini bahwa setiap keberhasilan yang Allah berikan terdiri atas banyak faktor, seperti berkah dan doa guru. Usaha zahir harus diiringi dengan usaha batin, salah satunya doa karena bisa saja Allah menghendaki murid menjadi sukses karena lebih melihat unsur doa dibandingkan usaha. Walau murid tidak bisa menakar faktor apa yang membuat Allah menghendaki tujuan murid tercapai, namun doa guru selalu diyakini sebagai salah satu komposisi penting dalam pencapaian tujuan.

Doa merupakan pengiring usaha agar tujuan murid bisa tercapai atas rida Allah. Selain berdoa sendiri, meminta bantuan guru untuk mendoakan ketercapaian tujuan murid untuk meningkatkan probabilitas terkabulnya doa. Menurut murid doa-doa yang dipanjatkan pada Allah pasti terkabul, akan tetapi manusia sebagai hamba tidak pernah tahu doa siapa yang akan dikabulkan terlebih dahulu. Dengan keyakinan bahwa doa guru merupakan salah satu doa yang mustajab, maka murid berkeyakinan jika doa yang dipanjatkan sendiri tidak cepat terkabul, barangkali doa melalui guru yang lebih cepat dikabulkan oleh Allah. Kebiasaan meminta doa guru juga berdasarkan beberapa pengalaman sebelumnya, yakni murid merasa jalan menuju tujuan terasa lebih mudah ketika diiringi dengan doa guru.

b). Zikir sebagai media pencapaian tujuan

Zikir merupakan salah satu media spiritual yang guru berikan pada murid. Bacaan dzikir diamalkan untuk mencapai tujuan maupun menyelesaikan suatu permasalahan. Guru menyarankan murid untuk mengamalkan bacaan dzikir sebagai bagian dari tahapan mewujudkan keinginan. Walau demikian, guru mengingatkan murid agar zikir jangan hanya diamalkan hingga tujuan tercapai, namun sebaiknya dijadikan amalan rutin sehari-hari.

Zikir selain untuk menenangkan hati, juga sebagai media untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut santri, mengamalkan zikir adalah salah satu jalan yang Allah ridai untuk mencapai tujuan. Harapannya, semakin istikamah membaca dzikir, semakin cepat Allah mengabulkan hajat hidup yang diinginkan, "*Untuk menenangkan hati itu kan kita butuh dengan dzikir-dzikir, amalan-amalan itu. Termasuk juga kan memang ada bacaan-bacaan yang ini adalah sebagai bacaan yang anggap sebagai solusi untuk kita cepat. Kita kan begini, hidup ini kan ada selalu ada jalan. Ada jalan-jalan yang diberikan oleh Allah SWT. Nah, mungkin amalan-amalan ini adalah ibaratnya sebagai transportasi untuk kita sampai ke tujuan kita. Semakin banyak amalan itu, semakin istiqomah amalan itu yang kita amalkan, barangkali itu akan cepat untuk mengantarkan kita atau mengabulkan terhadap hajat-hajat kita*" (RN/W2/22-10-2023).

Strategi guru agar murid mengamalkan bacaan zikir secara istikamah ialah memberikan petunjuk tentang waktu-waktu yang dianggap baik untuk mengamalkan zikir yang diberikan dan jumlah repetisi bacaan zikir yang harus dicapai. Strategi waktu dan repetisi bacaan zikir membantu murid memiliki target harian amalan zikir. Harapan akhirnya, amalan zikir menjadi kebiasaan sehari-hari, bagian dari aktivitas sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan. Mengamalkan zikir secara istikamah mendorong murid untuk memiliki kebiasaan mendekatkan diri pada Allah. Kunci untuk mencapai tujuan adalah konsistensi usaha yang dilakukan, termasuk konsistensi dalam berzikir. Seperti yang disampaikan murid, "*Karena mon tak saebu, Ron, tak e eddebbi moso Pangeran. Seribu sampai istiqomah. Tapi untuk istiqomah itu memang sulit. Insya Allah tiga bulan apa yang menjadi hajatnya kamu itu terhajat. Artinya, kalau kita ngamal aki 90 areh Hasbunallah wa nikmal wakil itu kan menjadi karakter bahwa kita itu menjadi orang yang pasrah molos kepada Allah. Ya, kan orang yang tawakkal kepada Allah itu kan dicukupi oleh Allah. Nah, proses inilah kemudian yang perlu kita kuatkan sebenarnya. Kan itu kuncinya,*

konsistennya itu kita. Tekka eberrik amalan apa, mon tak konsisten itu, burung se mandieh itu" (RN/W1/21-10-2023).

Kiai menyampaikan bahwa yang terpenting dari amalan zikir ialah mudawamah, yaitu amalan yang dirutinkan untuk mendatangkan rahmat dan rida Allah. Sebagai rujukan, Kiai menjelaskan bahwa Rasulullah lebih menyukai amalan yang sedikit tapi istikamah dibandingkan amalan yang banyak namun tidak istikamah.

Murid menjadikan zikir sebagai sarana spiritual pencapaian tujuan. Konsitensi amalan zikir merupakan kunci diterimanya pahala zikir dan niat zikir untuk pencapaian tujuan. Petunjuk guru tentang repetisi bacaan zikir dan waktu yang baik untuk mengamalkannya membantu murid untuk berusaha istikamah berzikir. Jadi, subtstansi dari repetisi zikir bukan persoalan kuantitas, melainkan kualitas yakni murid memiliki komitmen pada dirinya untuk membangun hubungan yang lebih intens dengan Allah. Petunjuk tentang waktu dan berapa lama bacaan zikir harus diamalkan bukan berarti waktu dan hari lain tidak lebih baik, namun untuk mengkhususkan waktu tertentu agar tidak lupa berzikir dan menjadikan amalan zikir sebagai kebiasaan sehari-hari.

Zikir adalah proses pendalaman. Ia turun dari lisan ke hati, dan dari hati ke jiwa. Dalam bahasa Arab, istilah zikir berarti "pengulangan" dan "mengingat". Mengingat pada lisan adalah permulaan dan sering kali hanya merupakan pengulangan mekanis. Ketika makna dan kekuatan dari bacaan zikir mulai meresap, hati manusia dipenuhi dengan kegembiraan, kerinduan akan Tuhan dan perasaan spiritual lainnya. Inilah kenangan hati. Kerinduan manusia kepada Tuhan juga merupakan tanda kehadiran Tuhan dalam diri kita. Sebagaimana kerinduan ini, maka menjadi kenangan jiwa. Zikir yang hakiki adalah dengan tidak pernah melupakan Tuhan sedetik pun (Frager, 1999).

Pada akhirnya, murid mengalami pengembangan diri spiritual saat istikamah mengamalkan zikir, walau pada mulanya amalan zikir diniatkan untuk mencapai tujuan. Murid berproses menjadi hamba yang lebih dekat

dan cinta dengan Allah melalui pemaknaan zikir yang semakin lama semakin mendalam. Saat tujuan tercapai, murid memaknainya sebagai pencapaian terbaik yang dikehendaki Allah. Setelah tujuan tercapai, murid tetap melanjutkan amalan zikirnya sehingga bacaan zikir yang pada mulanya dilatabelakangi intensi tertentu menjadi ibadah yang diamalkan dengan tulus, yakni karena Allah dan untuk Allah.

c). Memperbaiki ibadah

Terkadang Kiai juga memberikan saran pada murid untuk meningkatkan ibadah. Misalnya melakukan salat sunnah sebelum atau setelah melakukan salat wajib. Dan disertasi amalan dzikir sebelum atau setelah waktu salat. Nasihat dan saran yang diberikan Nyai kepada murid memberi kesadaran pada murid bahwa dirinya memang kurang beribadah pada Allah. Murid juga membangkitkan motivasi diri sendiri untuk meningkatkan ibadah pada Allah. Motivasi itu tumbuh sebagai dampak positif dari mendekatkan diri pada Kiai melalui sarana *cabis*. Selain karena sosok Kiai sebagai ahli ibadah, keyakinan murid bahwa dekat dengan Kiai bisa menumbuhkan motivasi beribadah merujuk pada ajaran dari Kitab Kuning bahwa dengan dengan ulama dapat meningkatkan semangat beribadah, "*Salah satu mek pola bisa atambe dekat dengan Kiai semangat ibadah kita itu semakin meningkat. Kan memang jet ajaran-ajaran di Kitab Kuning itu kan mengatakan seperti itu. Kalau sudah dekat dengan Kiai nilai keberkahannya, peningkatan terhadap ibadah itu bisa meningkat*" (BQ/W1/03-09-2023).

Murid merasa butuh untuk meningkatkan ibadah pada Allah sebagai hasil refleksinya terhadap nasihat-nasihat dari guru. Guru tidak secara langsung mengatakan bahwa murid tidak boleh meninggalkan ibadah atau harus lebih meningkatkan ibadah. Akan tetapi, hal tersebut merupakan pesan tersirat yang disimpulkan oleh murid setelah mencerna kembali ucapan-ucapan guru. Murid membangun kesadarannya sendiri bahwa dirinya kurang beribadah pada Allah. Maka meningkatkan ibadah yang

didorong oleh kasadaran diri sendiri menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang selama ini dirasa susah tercapai. Mendapatkan motivasi beribadah menjadi salah satu faktor yang membuat murid senang melakukan *cabis*. Menjaga kedekatan dengan guru bermanfaat sebagai pengingat diri agar bisa meneladani perilaku ibadah guru dan tidak kehilangan motivasi untuk menjaga keistikamahan ibadah.

Cabis dapat dinilai sebagai hubungan bantuan yang mendorong pada perkembangan optimum karena memfasilitasi individu untuk mengalami perubahan yang berkesinambungan dan progresif (Chaplin, 2002) ke arah yang lebih sempurna (Monks et al., 2019) sesuai potensi unik masing-masing individu dan sistem nilai yag dianut (Kartadinata, 2011). Maka pengembangan kepribadian yang fungsional dan terintegrasi secara baik dengan berbagai aspek membentuk sifat dasar manusia merupakan suatu pencapaian (prestasi) bukan pemberian (Riley & Welchman, 2003). *Cabis* sebagai model kearifan dalam layanan bimbingan dan konseling pada umumnya bersumber dari kebijaksanaan budaya-historis dengan tiga asumsi tentang sifat kearifan, yaitu bersifat integratif dan holistik, mengacu pada aplikasi nilai yang mendalam, dan membimbing perilaku individu dengan cara, yang secara bersamaan, mengoptimalkan potensi individu dan potensi sesama manusia (Kunzmann & Baltes, 2005).

7. Pengembangan Diri

a). Peningkatan potensi

Murid meyakini bahwa prestasi yang dicapainya merupakan salah satu bentuk adanya keberkahan lantaran ketaatan pada guru. Murid merasa kurang maksimal dalam belajar, namun mendapatkan prestasi yang baik. Kejadian seperti ini banyak dialami murid sehingga menguatkan keyakinan bahwa prestasi yang didapatkan adalah karunia Allah yang didapatkan karena takzim pada guru. Murid meyakini bahwa mengikuti pendapat atau petunjuk guru sebagai salah satu cara untuk memperoleh berkah Allah. Kemudian hal-hal baik yang diperoleh murid, seperti dapat belajar dengan

baik saat di pondok pesantren, mendapatkan pekerjaan dan kemampuan mencapai prestasi di tempat kerja, serta posisi dan peran di masyarakat yang dilakukan oleh murid juga dimaknai sebagai bentuk keberkahan karena memelihara hubungan baik dengan guru dan termasuk doa-doa guru yang dikabulkan oleh Allah. Keyakinan semakin kuat setelah murid mendapatkan kesempatan mengembangkan diri di bidang dan tempat kerja yang sesuai dengan potensi dan kualifikasi yang dimiliki, *"Ya merasa yakin, ya agak akhir, ya sudah kayak berasa pojur lah gitu. Kayak terbukti kalau andainya saya milih ini, gak akan seperti ini prosesnya. Seandainya saya milih jurusan yang IQT atau PBA, pengetahuan umum saya gak bisa dikembangkan lagi, itu yang dari saya"* (AT/W23/24-09-2023).

Pengembangan potensi berupa pencapaian prestasi dalam ragam aspek kehidupan dimaknai sebagai bentuk keberkahan oleh murid yang diperoleh melalui *cabis* dengan keyakinan adanya berkah guru dan berkah ilmu karena menghormati guru. Murid merasa biasa-biasa saja secara intelektual atau belajar dengan cara yang biasa saja, namun bisa mendapatkan hasil yang ukurannya lebih baik dibandingkan usahanya. Kondisi tersebut tidak logis menurut murid, sehingga murid meyakini bahwa berkah guru memiliki pengaruh besar terhadap limpahan karunia Allah yang diterima oleh murid.

Dapat dikatakan bahwa semua murid yang sukses baik saat masa menjadi santri maupun alumni meyakini bahwa faktor berkah dominan memengaruhi kemampuan pengembangan diri. Bahkan murid menganggap bahwa kesuksesannya merupakan keajaiban ketika mengingat dahulu di pondok merupakan santri biasa, yang tidak bergitu berprestasi, dan nilai ujiannya juga biasa saja. Akan tetapi, dapat menjadi seseorang yang sukses. Murid merasa seperti tiba-tiba memiliki keterampilan atau kemampuan mengembangkan diri di bidang tertentu setelah menjadi alumni, padahal tidak pernah mendapatkan prestasi yang relevan saat menjadi santri.

Murid bersyukur karena memutuskan untuk mengikuti saran dan pendapat guru yang membuatnya mendapat berkah berupa kemampuan

mempelajari ilmu pengetahuan secara mendalam dan memperoleh kesempatan pekerjaan di tempat yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi. Guru adalah seorang pendisiplin yang mendorong siswa melampaui batasan yang mereka buat sendiri. Sebagai seseorang yang telah menjalani disiplin tersebut, guru mengetahui dari pengalaman sejauh mana kapasitas manusia. Oleh karena itu, guru mendorong siswa agar mampu mengerahkan diri sampai batas kemampuan mereka (Frager & Fadiman, 2017). Murid meyakini bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk berkembang lebih optimal karena keberkahan yang diperantai keputusan murid mengikuti saran atau pendapat guru. Keyakinan ini datang dari pengalaman pribadi, seperti mudah memahami materi yang dulu susah dipahami saat di pondok, mendapatkan prestasi gemilang selama masa studi di perguruan tinggi dan mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Semuanya terasa lebih dipermudah oleh Allah karena murid mendengarkan dan menaati guru.

b). Ilmu bermanfaat bagi masyarakat

Murid selalu mendapat pesan dari guru untuk istikamah memberi kontribusi terbaik bagi masyarakat ketika kembali ke rumah (lulus dari pondok pesantren). Alumni – dengan bekal berbagai ilmu yang diperoleh semasa menjadi santri – harus mampu memberi manfaat bagi lingkungan sosialnya. Pesan tersebut selalu diulang-ulang oleh Kiai dan Nyai pada murid sejak masih santri hingga menjadi alumni. Pesan tersebut menjadi ingatan kuat karena alumni selalu diingatkan tentang hal tersebut setiap kali *cabis* pada Nyai, "*Selalu adebu Nyai itu, mbak, "Jadilah orang yang setidaknya kita tidak bisa memberikan bantuan dengan finansial, tapi kita bisa memberikan bantuan dengan jasa kita, apa yang kita miliki, dengan kekuatan kita, nggak harus dengan memiliki materi. Nah jadilah orang yang selalu bermanfaat!". Kayak gitu debuna Nyai. Jadi, sampai hari ini alhmadulillah yang menjadi pegangan saya agar selalu istiqamah untuk*

membuat diri saya itu bermanfaat. Setidaknya, di mana saya tinggal, saya bisa memberikan manfaat itu" (RK/W2/10-09-2023).

Bagi murid tiada guna memiliki ilmu dan menjadi pintar, jika ilmu tidak bermanfaat bagi orang lain. Ilmu yang tidak diamalkan untuk kemaslahatan orang lain merupakan bentuk egoisme. Seseorang yang tidak mampu mengamalkan ilmunya diyakini sebagai tanda bahwa ilmu tidak berkah karena tidak bisa bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, ilmu yang berkah pasti bermanfaat bagi orang lain sehingga menjadi amal jariah murid sebagai bekal kehidupan akhirat. Setiap ilmu yang dimiliki bukan milik pribadi, namun milik anggota masyarakat yang diamanahkan pada murid untuk diamalkan. Ilmu sedikit yang diamalkan lebih baik dibandingkan ilmu banyak tapi tidak diamalkan. Keberkahan ilmu diukur dari kemaslahatannya, bukan dari jumlahnya.

Motivasi murid dalam mengamalkan ilmu menjadi kontribusi bagi kemasalahatan orang lain atau lingkungan sosial terbentuk melalui nasihat guru juga yang selalu mengingatkan untuk menebarkan manfaat di kehidupan dunia yang hanya sesaat. Kemampuan memberikan kontribusi pada masyarakat menjadi salah satu tanda bahwa ilmu yang murid dapatkan dari guru menjadi ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat merupakan satu dari sekian kriteria keberkahan ilmu. Dukungan guru pada murid untuk menjadi insan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial terkait dengan nilai pengabdian yang selalu diajarkan di pondok pesantren. Ilmu harus berubah menjadi tindakan-tindakan yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup pribadi dan lingkungan sosial baik melalui interaksi interpersonal maupun melalui gerakan yang lebih besar seperti pengabdian di institusi dan organisasi. Hal ini merupakan aspek pengembangan diri berupa pengabdian diri pada kesejahteraan sosial.

Kontribusi bagi masyarakat seringkali dikuatkan oleh motivasi bahwa kesempatan hidup di dunia hanya sesaat dan amalan-amalan di di dunia merupakan sarana untuk menuju akhirat. Dalam hal ini, individu menyadari bahwa waktunya terbatas dan oleh karena itu sangat berharga. Dunia

menjadi tempat individu mengabdikan diri sepenuhnya untuk mengejar kebahagiaan akhirat (Frager, 1999). Di sisi lain, ingatan akan kematian dapat menghasilkan "*plateau experience*", suatu keadaan di mana individu mengalami transformasi dari kesadaran terendah menuju kesadaran tertinggi tentang hakikat dan tujuan hidup yang sepenuhnya mengarah pada kehidupan kekal di akhirat (Maslow, 1999).

I. Refleksi Personal

Saya menuliskan di latar belakang penelitian bahwa saya sangat dekat dengan budaya *cabis* santri pada Kiai dan Nyai karena lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat saya mempraktikkan *cabis* lintas waktu dan generasi hingga saat ini. Namun ternyata, kedekatan yang saya rasakan itu hanya di permukaan dan dangkal. Kesadaran ini muncul selama saya melakukan penelitian untuk memahami *cabis* dari sudut pandang bimbingan dan konseling yang kemudian mengerucut pada lensa bimbingan dan konseling transpersonal. Data-data lapangan yang saya dapatkan membuka sudut pandang baru saya terhadap praktik *cabis*. Hasil penelitian yang saya sebut untuk menyumbang kebaruan pada bidang ilmu bimbingan dan konseling, ternyata memperkaya sudut pandang saya tentang hakikat hubungan antara guru dan murid yang sarat dengan makna.

Penelitian ini membuka pemahaman saya bahwa ternyata ada hubungan murid dan guru yang begitu mendalam serta tulus hingga menyentuh aspek batin dan spiritual. *Cabis* yang terikat dengan sistem dan budaya pendidikan pesantren membuat hubungan guru dan murid seringkali dimaknai sebagai hubungan orang tua dan anak. *Cabis* sejak awal diniatkan untuk menjaga silaturahmi, agar silaturahmi tidak terputus, atau agar ikatan batin antara murid dan guru menjadi lestari. Atas dasar ini, hakikat *cabis* adalah silaturahmi; hubungan antara murid dan guru yang dilandasi kasih sayang. Kemudian saya merenungi bahwa kasih sayang itulah yang membedakan hubungan murid dan guru dalam kearifan pendidikan pesantren yang dalam dugaan saya mulai sulit ditemukan dalam hubungan murid dan guru dalam corak pendidikan lainnya. Kasih sayang inilah yang memfasilitasi

murid untuk mengalami pertumbuhan zahir dan batin yang memenuhi meta kebutuhan murid dalam dimensi materi dan immateri.

Saya takjub ketika mendengar dari Nyai bahwa beliau memaknai hubungan dirinya dan santri sebagai hubungan cinta. Hubungan cinta ini bukan sekedar istilah hiperbolik, melainkan memiliki dasar rujukan dari hubungan Rasulullah dan para sahabat, serta hubungan para ulama dan guru mereka. Kewajiban guru adalah mencintai dan mendoakan murid. Sementara ilmu pengetahuan yang diserbarluaskan pada murid dimanfaatkan sebagai penunjang hubungan cinta antara guru dan murid agar selalu berada di jalan yang benar. Hubungan antara guru dan murid dilandasi cinta sebagai sukma dan dituntun oleh ilmu pengetahuan sebagai raga. Komponen raga dan sukma ini memfasilitasi murid untuk berkembang sesuai potensi tertingginya sebagai *nafs*, yakni hamba Allah yang mampu menerima kebenaran ilahiah dan mengalami kontemplasi spiritual.

Dalam hal guru mendoakan murid dan saling mendoakan antara murid dan guru bukan sekedar bermunajat pada Allah agar keinginan dan tujuan murid tercapai. Mendoakan dan saling mendoakan didorong oleh kepedulian dan cinta pada sesama manusia. Saya mendapatkan wawasan segar bahwa mendoakan orang lain hanya mampu dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepedulian, dan kepedulian ini lahir dari rasa cinta. Doa-doa guru untuk murid dikabulkan oleh Allah selalu diyakini karena faktor keimanian dan ketasliman guru. Selain itu ada penjelasan lain, yaitu karena kadar cinta guru pada murid yang dipertimbangkan oleh Allah. Doa guru untuk murid merupakan bentuk dukungan yang secara psikologis membuat murid semakin percaya diri dan secara spiritual mengukuhkan keimanan tentang rida Allah. Dalam praktik sufi, mendoakan orang lain merupakan bentuk kedermawanan spiritual dimana seorang hamba secara batiniah lebih mendahulukan kepentingan hamba lainnya. Simpul-simpul doa ini melahirkan energi spiritual konstan yang membuat murid berdaya untuk istikamah melakukan cara-cara spiritual untuk memenuhi ragam kebutuhan dalam berbagai keadaaan.

Narasi murid tentang kualitas pribadi guru seperti menunjukkan bahwa seluruh sifat luhur manusia yang kita ketahui bisa melekat pada pribadi guru. Namun di antara sifat-sifat baik yang melewah itu, keteladan merupakan kualitas pribadi guru

yang paling berdampak terhadap perkembangan kesadaran yang menggerakkan murid untuk melakukan transformasi lahiriah dan batiniah. Terkadang murid hanya mendapat satu kata sebagai saran atau nasihat, misalnya "sabar". Namun satu kata saja memiliki dampak luar biasa, yaitu kemampuan murid merekonstruksi kesadaran hingga terjadi perubahan. Satu kata dari guru bukan sekedar ucapan, satu kata merupakan perbuatan, dan satu kata merupakan keteladanan. Walau begitu, keteladanan guru dilengkapi dengan keterampilan lain seperti keterampilan mendengarkan dan berempati yang membuat murid merasa nyaman dan tenang karena diterima dan dipahami secara utuh setiap kali *cabis* pada Kiai atau Nyai.

Awalnya saya menduga murid yang mengikuti pendapat, saran, atau nasehat guru dalam mengambil keputusan semata karena ketaatan penuh karena menginginkan keberkahan. Ketika murid mengikuti pendapat guru, saya menduga mereka tidak memiliki pendapat atau pemikiran pribadi. Dugaan tersebut terbantahkan setelah saya mendengarkan pengalaman murid dalam pengambilan keputusan. Murid memiliki alasan tertentu ketika menggunakan saran dan petunjuk guru dalam pengambilan keputusan. Alasan-alasan itu menunjukkan bahwa mengikuti saran guru bukan tindakan sederhana "hanya menaati" tanpa mengalami proses berpikir. Mengikuti pendapat guru merupakan keputusan yang dibuat setelah murid mempertimbangkan manfaat yang akan didapatkan di masa depan. Murid memiliki kemampuan determinasi diri dalam pengambilan keputusan baik yang mengikuti pendapat guru atau memilih pendapat pribadi tetap merupakan keputusan yang diambil secara sadar dan tanpa tekanan atau paksaan. Kedua proses pengambilan keputusan sama-sama melibatkan proses berpikir yang dilandasi pertimbangan terhadap kesesuaian dengan kebutuhan dan rencana masa depan murid.

Dekat dengan guru dan meminta pendapat guru bukan berarti murid memiliki ketergantungan, tidak bisa melakukan apa-apa, dan tidak memiliki keterampilan untuk memutuskan pilihan secara mandiri. Murid melakukan *cabis* pada guru karena ingin mendapatkan ilmu yang bisa digunakan untuk merencanakan dan memutuskan hal-hal prinsipiel dalam kehidupan. Ketika *cabis* pada guru, murid berniat menimba ilmu dari guru dan meneladani kepribadian guru. Guru merupakan

sosok ilmu yang hidup yang dari setiap kata-katanya bisa dipelajari berbagai hal. Setiap kalimatnya merupakan sumber ilmu, pun setiap perilakunya merupakan rujukan ilmu.

Keyakinan terhadap adanya berkah ilmu dan berkah guru tidak sebatas tujuan mendapatkan limpahan kebaikan yang kasatmata. Keyakinan terhadap berkah ternyata mampu membuat murid memiliki kontrol diri dan mengupayakan hal terbaik dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, sebagai individu dan anggota masyarakat. Dalam mengupayakan keberkahan, murid bisa ikhlas mengabdikan diri dan ilmunya secara totalitas dalam kegiatan-kegiatan filantropis sejak di pondok hingga lingkungan masyarakat. Murid meyakini bahwa ganjaran melakukan amal saleh di dunia akan diterimanya di dunia dan akhirat. Jikalau tidak dikaruniakan di dunia, maka akan berupa keselamatan di akhirat.

Dalam *cabis*, Kiai dan Nyai juga memanfaatkan ibadah sebagai *spiritual coping*. Menariknya, bimbingan spiritual berupa anjuran untuk mengamalkan zikir, doa, selawat, salat, puasa, mengaji, atau zakat tidak ditekankan pada aspek pahala, melainkan pada cara memberi makna baru terhadap ibadah tersebut. Ibadah tidak sebatas dilakukan sebagai ritual wajib, namun diamalkan dengan perenungan mendalam menjadi cara pendekatan diri pada Allah untuk penyembuhan luka. Ibadah dapat menjadi terapi bagi jiwa ketika diniatkan untuk menyembuhkan kesedihan dan kegundahan batin. Ibadah dilakukan dengan niat dan permohonan pada Allah agar ibadah yang dilakukan bisa memberikan kesembuhan, kemudian menjadi ketenangan dan kebahagiaan. Hal ini mengingatkan saya pada istilah “hasil dari perbuatan manusia kembali pada niatnya”.

Satu kondisi yang istimewa menurut saya ialah setiap perubahan terjadi karena tumbuhnya kesadaran kontemplatif dalam diri murid. Dinamika perubahan murid meliputi aspek zahir dan batin. Perubahan pada aspek zahir ialah kemampuan pengendalian diri dan perilaku muamalah yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Sementara perubahan pada aspek batin ialah pendalaman keimanan dan ketauhidan. Basis dari perilaku adalah amal saleh dengan tujuan mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang samad di akhirat. Dalam pencapaian tujuan, murid seringkali tidak mengandalkan rencana-rencana srategis yang terstruktur.

Usaha tetap dilakukan sebagai bentuk ikhtiar seorang hamba, namun lebih mengedepankan aktivitas ubudiah dengan keimanan bahwa jika Allah rida, maka segala tujuan pasti Allah mudahkan.

J. Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Transpersonal Berbasis Tradisi *Cabis* di Pesantren

Kerangka kerja bimbingan dan konseling transpersonal berbasis tradisi *cabis* di pesantren terdiri atas enam sub kerangka, meliputi hakikat manusia, tujuan bimbingan dan konseling transpersonal, asumsi/ proposisi, peran konselor dalam bimbingan dan konseling transpersonal, keterampilan konselor dalam bimbingan dan konseling transpersonal, dan strategi dan teknik bimbingan dan konseling transpersonal, dan girah perubahan pada diri konseli. Sub kerangka ini dikonstruksi berdasarkan temuan penelitian yang telah diberi makna dari sudut pandang teori hubungan bantuan dan teori bimbingan dan konseling transpersonal.

1. Hakikat Manusia

Konseling transpersonal dikenal sebagai aliran atau kekuatan keempat dalam diskursus teori-teori konseling. Posisi ini tidak hanya menunjukkan urutan atau sejarah kemunculannya, namun juga diwarnai dengan pandangan tentang hakikat manusia sebagai fondasi bagi upaya pengembangan manusia ke arah yang ideal sesuai pandangan tentang hakikat manusia. Psikoanalisis sebagai kekuatan pertama memandang manusia secara deterministik berdasarkan perkembangan kepribadian di masa kanak-kanak awal, materi alam bawah sadar, dorongan seksual dan agresi yang memengaruhi perilaku manusia. Kemudian kekuatan kedua, yaitu psikologi behavioral memandang manusia dan perilakunya sebagai hasil rekayasa atau pengondisian lingkungan. Karenanya perilaku manusia, baik adaptif maupun maladaptif merupakan hasil belajar. Sementara teori-teori psikologi eksistensial-humanistik berpandangan bahwa manusia membentuk kehidupan mereka berdasarkan pilihan-pilihan yang mereka buat. Manusia sebagai penentu kehidupan mampu bertanggung jawab atas setiap pilihan. Manusia mempunyai sifat positif, bergerak maju, konstruktif, realistis, dan dapat dipercaya (Fall et al., 2017; Gladding, 2022).

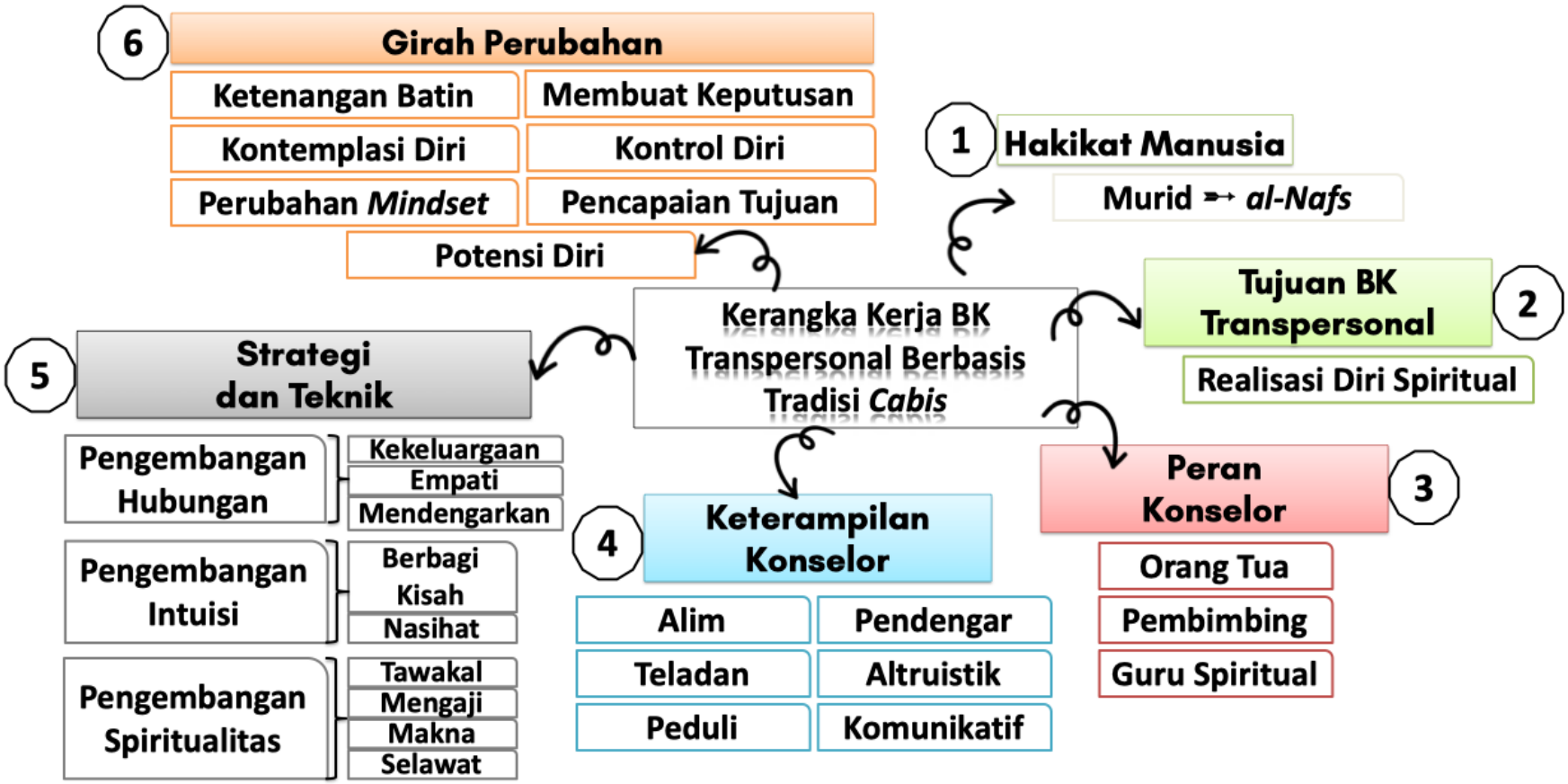

Gambar 14. Kerangka Kerja BK Transpersonal Berbasis Tradisi *Cabis*

Konsep kapasitas manusia dalam teori eksistensial-humanistik bukan hanya konstitusionalitas dan kebebasan yang ada, namun struktur yang dijalani, refleksi, dunia kehidupan, dan intensionalitas. Gagasan intensionalitas memberikan konteks untuk lebih memahami esensi pengalaman transpersonal yang menjembatani psikologi eksistensial-humanistik dan transpersonal. Intensionalitas secara langsung membahas dan mencerminkan kualitas yang dirasakan dari apa yang biasanya kita gambarkan sebagai kesadaran atau pengalaman, dan isinya (Valle, 1989). Namun, tidak ada ruang dalam eksistensial-humanistik yang menegaskan intensionalitas untuk pengalaman dan kesadaran transenden atau transpersonal. Di sinilah garis batas atau jembatan antara kekuatan humanistik dan transpersonal; perbedaan radikal antara pikiran reflektif dan kesadaran, antara pikiran rasional dan transpersonal, antara proses emosi dan kesadaran spiritual transenden. Perbedaan implisit inilah yang mendasari gejolak gerakan transpersonal dalam psikologi humanistik—perasaan akan sifat transintensional dari wujud, struktur, ruang, atau dasar yang mendasari dari mana semua yang bersifat manusiawi muncul dan di mana semua yang bersifat manusiawi muncul.

Teori psikologi transpersonal melihat manusia sebagai wujud yang bisa mencapai potensi tertingginya "*The farther reaches of human potential*", yakni perspektif keadaan optimal dan nilai-nilai optimal yang melampaui batas-batas biasa batas ego, waktu, dan ruang (Maslow, 1999). Pendekatan transpersonal membuka ruang untuk melihat manusia sebagai wujud yang berurusan dengan pengalaman dan nilai-nilai transenden yang melampaui batas-batas ego-diri. Posisi ini menekankan perlunya hidup berdasarkan dan untuk nilai-nilai intrinsik dan menolak pandangan bahwa sains sejati harus bebas nilai atau netral. Faktanya, pengalaman puncak dan nilai-nilai transenden berhubungan langsung dengan jembatan penting antara sains modern dan tradisi mistik/ spiritual (Valle, 1989). Pendekatan transpersonal berkembang menjadi teori-teori transpersonal berbasis tradisi spiritual dalam kebudayaan di berbagai belahan dunia. Pendekatan-pendekatan ini sering kali didasarkan pada konteks sistem pemikiran yang telah berkembang ribuan tahun, mencakup, namun tidak

eksklusif pada, Vedanta, Yoga, Zen dan Buddhisme Tibet, Sufisme, mistisisme Kristen, Taoisme, mistik Yudaisme, tradisi spiritual budaya penduduk asli Amerika, dan ajaran Gurdjieff dan para pengikutnya (Valle & Halling, 1989).

Guru memiliki pandangan bahwa manusia sejatinya merupakan entitas spiritual dan intelektual. Sebagai entitas spiritual, manusia harus selalu berpegang pada keimanan. Manusia yang berpegang pada keimanan akan selalu mendapat anugerah dan pertolongan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Manusia yang ingat pada Allah akan selalu menemukan jalan yang diberkahi dan diridai oleh Allah. Manusia sebagai entitas intelektual dibekali potensi untuk mencari dan memahami ilmu yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Ilmu yang berkah harus dilandasi kasih sayang guru kepada murid dan murid kepada guru. Aliran kasih sayang dan doa guru terhadap murid dan rasa syukur serta terima kasih murid pada guru merupakan perantara terbukanya berkah untuk murid karena Allah menyukai hambanya yang takzim pada ilmu dan pada guru yang mengajarkan ilmu. Atas dasar pandangan tentang hakikat manusia inilah, filosofi *cabis* disandarkan pada filsafat Sunni.

Cabis dengan landasan filsafat Sunni memberi gambaran bahwa hakikat manusia terdiri atas aspek materi dan immateri yang diistilahkan sebagai *al-nafs* (Al-Ghazâlî, n.d.). Istilah *al-nafs* (diri atau jiwa) digunakan untuk menunjukkan kepribadian individu dan fitrah manusia. *Nafs* mencakup *qalb* (hati), *ruh* (roh), *aql* (intelektualitas) dan *irada* (kehendak) (Haque, 2004). Roh adalah substansi yag menggerakkan dan menghidupkan aspek fisik dan jiwa manusia. Akal adalah fungsi intelektual dan daya pikir manusia, *aql* dan *irada* adalah kualitas istimewa pada diri manusia sehingga memungkinkannya mencapai kesempurnaan spiritual. Akal adalah fakultas rasional fundamental, yang memungkinkan manusia untuk menggeneralisasi dan membentuk konsep dan mendapatkan pengetahuan. Sementara *qalb* adalah penyeimbang antara *aql* dan *irada*.

Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan yang inheren dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang secara moral diyakininya baik (Al-Ghazâlî, 1968). Manusia terdiri atas dua substansi, yaitu tubuh yang bersifat

materi dan jiwa yang bersifat immateri (*al-nafs*). Hakikat manusia adalah *al-nafs* yang membedakannya dari seluruh makhluk yang ada karena mempunyai fungsi intelektual (*nathiqah*), juga mempunyai fungsi intuitif (*al-dzauq*) (Al-Ghazâlî, n.d.). Kriteria utama manusia sempurna terletak pada kematangan intelektualitas dan intuisi. Kematangan diri, dengan demikian, ditandai dengan peningkatan fungsi intelektualitas dan intuitif sesuai dengan perannya masing-masing.

Sebagai mahluk Allah s.w.t. yang memiliki pilihan, manusia dapat mengembangkan diri atas dasar kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi iman dan taqwa, dalam tatanan kehidupan yang tertuju pada pencapaian kehidupan yang harmoni dengan fitrahnya (Kartadinata, 2011). Manusia dengan aspek fisik dan psikis, dengan potensi bawaan yang bisa dikembangkan secara optimal, sejatinya berproses menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*) dalam berbagai aspek kehidupanya dan proses ini terjadi sepanjang rentang kehidupan.

Kesempurnaan manusia ditandai dengan optimalnya fungsi intelektual dan intuisi, sehingga manusia wajib memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridhaan Allah Swt. Manusia dilengkapi fungsi intelektual untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk Allah (az-Zarnuji, 1948). Orang yang alim (memiliki ilmu) lebih utama dibandingkan orang yang beribadah (namun tanpa ilmu). Dengan kata lain, manusia memperoleh kemuliaan ketika mengamalkan ilmunya.

Al-nafs merupakan jiwa yang memiliki kecenderungan mencapai sesuatu yang baik. Kondisi kesempurnaan ialah ketika manusia memiliki kematangan fungsi-fungsi intelektual dan intuitif. Manusia memiliki potensi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat tidak semata bagi kehidupannya saat ini, namun juga masa depan. Manusia yang terus menuntut serta memperdalam ilmunya adalah manusia yang memiliki keutamaan baik dunia maupun akhirat. Manusia yang sempurna adalah yang mengamalkan ilmunya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah Swt.

Unsur penting dalam psikologi transpersonal adalah hati spiritual, yang merupakan letak intuisi batin, pemahaman, dan kebijaksanaan. Manusia lebih dari sekedar pikiran dan tubuh; manusia adalah perwujudan roh ilahi. Setiap kali kita menjelajahi jiwa manusia secara mendalam, kita menemukan percikan ilahi yang tak terbatas. Komponen dasar menjadi manusia adalah proses atau pergerakan menuju transendensi diri sebagai perubahan radikal dalam perasaan paling mendasar tentang diri, sebagai proses yang melibatkan transformasi kesadaran yang disengaja. Transformasi ini bisa dalam berbagai bentuk pengalaman manusia yang berpotensi mengubah diri. Adanya pengalaman manusia yang melampaui tingkat kesadaran diri pribadi, pengalaman dimana identitas tidak terbatas pada pikiran individu atau rasa diri yang terbatas.

Manusia di alam semesta merupakan bagian integral dari satu kesatuan harmonis yang tak terpisahkan. Segala pengalaman atau peristiwa yang dirasakan oleh indera saling terkait, terhubung, dan merupakan aspek atau manifestasi berbeda dari realitas tertinggi yang sama. Raga dan sukma dipandang sebagai satu realitas yang tak terpisahkan—bergerak, hidup, organik—spiritual dan material pada saat yang bersamaan. Melihat perilaku, pemikiran, emosi, dan intuisi manusia secara selaras, baik secara teoretis maupun berdasarkan pengalaman, dengan kesadaran transenden berarti membayangkan pandangan yang lebih lengkap dan berbeda secara kualitatif mengenai kondisi manusia. Hanya dari perspektif yang lebih lengkap inilah seluruh fenomena manusia dan kedudukannya di alam semesta dapat dipahami.

Jadi, hakikat manusia adalah *al-nafs* yang sejatinya memiliki kecenderungan untuk mencapai potensi tertinggi dengan cara yang sejalan dengan moralitas. Potensi tertinggi yang dimaksud ialah mencapai puncak pengalaman transeden atau spiritual. Potensi merupakan bagian dari *al-nafs* sebab *al-nafs* mencakup *qalb* (hati), *ruh* (roh), *aql* (intelektualitas) dan *irada* (kehendak). Roh merupakan substansi yang menghidupkan jiwa manusia, akal adalah fungsi intelektual dan daya pikir manusia yang memungkinkan manusia mendapatkan dan memahami ilmu pengetahuan, dan kehendak adalah dorongan internal atau semangat di hati untuk mengejar Allah Swt.

Kematangan diri yang ditandai dengan peningkatan fungsi intelektual dan intuitif adalah kondisi yang membedakan kemaujudan manusia dari makhluk hidup lainnya. Keempat unsur *al-nafs* menunjukkan bahwa manusia terdiri atas aspek materi dan immateri. Raga dan sukma dipandang sebagai satu realitas yang tak terpisahkan—bergerak, hidup, organik—spiritual dan material pada saat yang bersamaan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Transpersonal

Setiap teori bimbingan dan konseling memiliki *ultimate goal*, yakni tujuan hidup sejati dan keadaan ideal yang perlu dicapai oleh setiap individu. Konseling psikoanalisis fokus pada tujuan mereorganisasi kekuatan internal dalam diri seseorang, membantu konseli menjadi lebih sadar akan aspek bawah sadar dari kepribadian melalui ingatan dan keinginan yang ditekan karena terlalu menyakitkan atau mengancam untuk ditangani pada awalnya. Tujuan konseling behavioral ialah mengubah, memodifikasi, atau menghilangkan perilaku. Fokusnya adalah membantu konseli memperoleh cara bertindak yang sehat dan konstruktif. Menghilangkan suatu perilaku saja tidak cukup; tindakan yang tidak produktif harus diganti dengan tindakan yang produktif. Dan tujuan konseling eksistensial-humanistik ialah membantu konseli menyadari tanggung jawab, kesadaran, kebebasan, dan potensinya. Membantu konseli mengidentifikasi, menggunakan, dan mengintegrasikan sumber daya dan potensi mereka sendiri (Fall et al., 2017; Gladding, 2022).

Berbeda dengan ketiga teori konseling pendahulunya yang memiliki tujuan pada pemaksimalan aspek-aspek psike, model perilaku, dan potensi pada dimensi sekarang dan saat ini. Bimbingan dan konseling transpersonal bertujuan memfasilitasi kapasitas dan potensi utama individu menuju keadaan spiritual melalui pengintegrasian dimensi keberadaan transendental dan pribadi dengan memperhatikan individualitas yang unik dan kreatif (Tart, 1975).

Manusia dengan fitrahnya yang baik, juga dapat mengalami perkembangan yang tidak diinginkan dan ketidakseimbangan antara aspek badani dan rohani, antara kehendak nafsu dan hati nurani, dan antara orientasi

spiritual dan duniawi karena diri manusia juga memiliki 2 sisi positif dan negatif sebagaimana Al-Ghazali membagi *nafs* ke dalam tiga kategori berdasarkan Al-Qur'an: *Nafs Am-marah* (12:53) – yang mengajak manusia untuk bebas menuruti hawa nafsu dan menghasut pada perbuatan jahat; *Nafs Lawammah* (75:2)—hati nurani yang mengarahkan manusia ke arah benar atau salah, dan *Nafs Muthmainnah* (89:27)—diri yang mencapai kedamaian tertinggi.

Setiap individu memiliki kapasitas berbeda untuk mengembangkan potensinya dalam memahami ilmu dan mengembangkan akhlak baik. Bimbingan dibutuhkan karena terdapat sebagian individu yang mengalami hambatan untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah Swt., dalam berproses menuju kematangan intelektual, cara memperoleh dan memahami ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dan cara berperilaku berdasarkan ilmu selama rentang kehidupan.

Murid melakukan *cabis* dengan tujuan melakukan: (1) Silaturahmi untuk memenuhi kebutuhan afeksi, yakni rindu mendengarkan pesan/ nasihat/ cerita dari Kiai dan Nyai, untuk mendapat afirmasi positif, dan untuk curhat/ konsultasi; (2) Tujuan mengisi daya psikologis; (3) Tujuan mengisi daya spiritual, yaitu mengharap berkah dan meminta doa; dan (4) Tujuan mengokohkan sanad keilmuan. Muara tujuan-tujuan tersebut ialah keberfungsian dan keterampilan diri dalam memegang prinsip hidup, membuat pilihan dan bertanggung terhadap pilihan. Ketenangan hati dan pikiran, kemampuan berpikir optimis dan menata hidup saat ini serta masa depan pada diri murid merupakan ciri dari berkembangnya kompetensi dan terpenuhinya pemenuhan diri (keberfungsian psikologis). Individu yang terpenuhi daya psikologisnya akan akan mampu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi diri yang positif.

Ketersambungan hubungan batin menjadi alasan substansial bagi murid dalam melakukan *cabis* menunjukkan bahwa terjaganya hubungan baik antara murid dan guru adalah untuk membangkitkan atau mencapai diri spiritual (*spiritual self*), yakni diri (*self*) yang lebih dekat pada pengalaman-pengalaman

spiritual yang dirasakan. Upaya mencapai diri spiritual melalui *cabis* dilandasi niat sadar (*conscious intent*) murid melalui tiga tahapan simultan (Valle, 1989). *Pertama*, memiliki hubungan cinta atau kasih sayang dengan orang lain merupakan kebutuhan alamiah yang esensial bagi manusia. *Kedua*, pemaknaan tentang hubungan antar manusia dapat muncul ketika keduanya mulai melihat bahwa, pada akhirnya, alasan untuk bersama manusia lain adalah untuk membangkitkan diri spiritual. *Ketiga*, dengan niat sadar, dua individu dapat bersepakat untuk menggunakan kebersamaan mereka sebagai sarana mencapai hubungan spiritual sejati.

Silaturahmi antara murid dan guru menunjukkan ciri khas keterhubungan dalam kehidupan kolektif. Silaturahmi dalam cabis memuat unsur interkoneksi dimana murid merasa butuh untuk selalu terhubung secara lahir dan batin dengan guru untuk mendalami ilmu dan meneladani tingkah laku guru. Dan unsur interdependensi dimana murid membutuhkan sosok guru yang dapat membimbingnya untuk melakukan pengembangan diri dalam berbagasi aspek, terutama aspek spiritual.

Tujuan untuk mengisi daya psikologis menyasar tiga dimensi kepribadian. *Pertama*, dimensi intrapersonal berupa pemulihan rasa letih terhadap kehidupan menjadi motivasi dan optimisme menjalani kehidupan. Murid merekonstruksi cara pandang yang lebih baik sehingga dapat melihat kembali sisi baik dari setiap kejadian hidup. *Kedua*, dimensi interpersonal berupa pengembangan fungsi diri di lingkungan sosial, terutama produktivitas di lingkungan pekerjaan. Keberfungsian diri di ranah sosial menjadikan murid memiliki keberhargaan diri karena dapat memberikan manfaat berupa kontribusi pengetahuan dan pengabdian pada bidang pekerjaan yang sedang ditekuni. *Ketiga*, dimensi transpersonal berupa ketenangan jiwa yang diperoleh dari kasih sayang dalam setiap nasihat guru. Ketenangan jiwa membantu murid mengembangkan kedamaian batin yang terdalam. Nasihat dari guru seringkali berupa orientasi Ketuhanan. Orientasi transpersonal ini (Frager, 1999) membantu murid untuk meyakini secara mutlak bahwa Allah selalu hadir dalam dirinya.

Tujuan mengharap berkah merupakan *ultimate* goal dalam tradisi *cabis* dimana murid mengembangkan perilaku baik dan amal saleh dengan harapan memperoleh limpahan anugerah dari Allah dan mendapatkan keselamatan dunia-akhirat. Dua bentuk keberkahan yang menjadi harapan besar, yaitu keselamatan dunia dan akhirat dan limpahan kebaikan dalam berbagai bentuk yang dianugerahkan oleh Allah. Limpahan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan berwujud material dan non material. Keyakinan dan harapan terhadap keberkahan dalam setiap sendi kehidupan membentuk sebuah kesadaran hingga dorongan untuk selalu melakukan perbuatan baik yang diridai Allah, yaitu perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial.

Asumsi-asumsi ontologis tentang berkah sebagai jalan menuju keselamatan spiritual membentuk kesadaran manusia dari keadaan kesadaran material atau indrawi sebelumnya ke arah kesadaran spiritual. Realisasi tertinggi dari kesadaran absolut disebut sebagai arus naik dalam pemikiran transpersonal (Daniels, 2013; Wilber, 1980). Arus naik ialah jalan transendensi spiritual dalam pencapaian kesadaran spiritual yang lebih tinggi (absolut). Jalur transformasi spiritual melalui kesadaran dipandang sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam pencarian pribadi. Fokusnya pada pencapaian perubahan positif di dunia dan pencapaian individu dalam keadaan kesadaran spiritual transenden.

Upaya individu meningkatkan kebaikan hidup duniawi yang berorientasi ukhrawi dilandasi kesadaran bahwa pencapaian spiritual tidak datang dari kesempurnaan batin, namun dari ketulusan dan kemauan untuk memperbaiki kesalahan (Frager, 1999). Penekanan berkah dalam hal perbaikan diri berarti murid selalu berusaha memperbaiki kualitas perilaku dan batin, proses pemaksimalan potensi diri yang tertinggi, yaitu kemampuan berperilaku baik menggunakan standar norma agama, norma sosial, dan norma budaya sehingga murid bisa mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Perilaku baik di dunia berdampak pada ganjaran kemuliaan di akhirat.

Tujuan meminta doa dari guru karena doa guru sangat berarti bagi murid sehingga mampu mengisi daya spiritual murid. Doa dari guru merupakan bentuk dukungan spiritual dan dukungan emosional bagi murid. Guru membantu murid secara spiritual agar Allah mengabulkan keinginan murid dan terhubung dengan Allah melalui perantara dirinya. Guru sekaligus memberikan dukungan emosional bahwa guru selalu ada untuk murid dan mau membantu memenuhi tujuan murid. Murid merasa lebih percaya diri dalam menghadapi momen-momen penting dan dalam menyelesaikan masalah setiap kali meminta doa pada guru. Murid menjadi lebih yakin bahwa apa yang diinginkan lebih mudah dikabulkan oleh Allah.

Doa merupakan zikir dalam artian upaya mengingat bahwa hanya Allah yang bisa membuat segala sesuatu menjadi mungkin atau terkabul. Saat berdoa, manusia diundang ke hadirat Tuhan. Dengan berdoa, manusia berusaha menjaga pikiran fokus pada doa dan merasakan kehadiran Tuhan (Frager, 1999). Berpaling kepada Allah dalam doa merupakan pengalaman transformatif yang ditandai dengan perasaan damai, ketidakberartian pribadi, kerendahan hati, kegembiraan, dan kelegaan dalam realitas kolosal dan tak terbatas yang jauh melampaui batas dunia ini (West, 1997).

Murid terutama alumni melakukan *cabis* untuk menyambung sanad keilmuan khususnya ilmu agama pada Kiai atau Nyai yang memiliki ijazah di bidang ilmu agama tertentu. Murid menganggap menjaga sanad penting baginya agar dapat memiliki dan menerapkan ilmu yang diajarkan oleh para ulama yang sumbernya sampai pada Rasulullah. Ketika ilmu agama yang dipelajarinya belum disambungkan sanadnya pada Kiai, murid memiliki keraguan untuk menerapkan ilmu tersebut karena belum yakin tentang kebenarannya.

Cabis untuk menyambung sanad dilakukan sebagai upaya memperoleh *wasilah* (keperantaraan spiritual) melalui kedalaman ilmu agama dan kekuatan spiritual orang-orang alim (Bruinessen, 2012). Menuntut ilmu pada alim ulama membentuk mata rantai keilmuan sekaligus spiritual yang terhubung pada wali-wali Allah hingga Rasulullah. Mata rantai ini disebut sebagai genealogi

intelektual yang tidak terputus dari Kiai sang santri yang dahulunya belajar pada Kiai dan Ulama lain yang terus tersambung sanadnya hingga Rasulullah sehingga ilmu yang dikuasai Kiai dan diajarkan pada santrinya memiliki sumber mata rantai keilmuan yang diakui benar, baik, bermanfaat dan memiliki kekuatan spiritual (Dhofier, 2011). Tujuan menyambung sanad keilmuan menunjukkan upaya murid untuk mengokohkan kapasitas keilmuannya. Murid yang menyambung sanad dapat dipahami sebagai upaya individu untuk menjadi ahli dan kredibel di bidang keilmuannya. Penyambungan sanad oleh alumni juga merupakan salah satu upaya mengembangkan kehidupan karir. Guru yang memiliki sanad keilmuan memiliki reputasi lebih baik dalam penilaian masyarakat karena masyarakat telah memiliki pemahaman tentang pentingnya menyambung sanad keilmuan melalui Kiai atau Nyai yang memiliki ijazah ilmu-ilmu agama.

Murid terfasilitasi oleh guru untuk mendalami ilmu sekaligus spiritualitas sehingga murid menjadi individu yang alim; individu yang ilmunya meningkatkan kapasitas ilmiah dan rohaniahnya. Menyambung sanad ialah tidak menyambung mata rantai keilmuan saja, namun juga mata rantai spiritual karena ilmu yang didalami sanadnya sampai pada Rasulullah. Murid dalam jalur sanad berproses menjadi individu yang seimbang laku intelektual dan spiritualnya. Pada akhirnya, alumni-alumni pesantren yang kembali pulang ke kehidupan sosial-masyarakat dapat menerapkan dan membagikan ilmu bermanfaat yang bermuatan spiritual bagi orang lain di sekitarnya. Sehingga terciptalah komunitas-komunitas yang perilakunya berlandaskan ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah.

Berdasarkan paparan tentang ruang lingkup tujuan tradisi *cabis* dan tujuan konseling transpersonal, bimbingan dan konseling transpersonal berbasis tradisi *cabis* memiliki tujuan umum dan khusus, yaitu:

a). Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling Transpersonal Berbasis Tradisi *Cabis*

Tujuan umum BK transpersonal ialah memfasilitasi konseli untuk mencapai integrasi diri yang lebih tinggi, mencapai transformasi

pemahaman yang lebih mendalam, memperkaya makna terhadap keyakinan agama, dan melakukan reorientasi identitas diri yang menganugerahkan perspektif baru tentang wawasan spiritual yang mendekatkan diri pada Allah. BK transpersonal memfasilitasi individu untuk mencapai keseimbangan batin dan pemenuhan spiritual. Tugas konselor ialah membantu konseli mendapatkan wawasan spiritual yang lebih kuat. Konselor mengajarkan konseli untuk mengasah kemampuan penyerahan diri yang pada hakikatnya bersifat transpersonal karena konseli membutuhan transformasi pengalaman batiniah diri melalui proses meninggalkan kepentingan pribadi, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui peningkatan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Tindakan penyerahan diri pada akhirnya berarti menyerahkan diri atau menyelaraskan diri dengan sifat asli (fitrah) manusia, yang merupakan sifat hakiki yang diberikan kepada setiap individu oleh Allah sebelum kekekalan.

b). Tujuan Khusus Bimbingan dan Konseling Transpersonal Berbasis Tradisi *Cabis*

1). Membimbing konseli untuk lebih mengenal hakikat dirinya. Proses mengenali hakikat diri dalam BK transpersonal dipandang sebagai hal fundamental karena hakikat diri merupakan inti dari setiap proses evolusi spiritual. Diri dianggap sebagai wajah unik dari pengungkapan diri Ilahi—dengan mengenal dirinya sendiri, seseorang mengenal Tuhan;

2). Mengembangkan jati diri melalui tindakan, moralitas, dan karakter pribadi dengan merujuk pada al-Quran dan hadis. Konselor membantu konseli menumbuhkan kondisi untuk mengeksplorasi jati diri spiritual dengan cara membantu konseli mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat diri dan tujuan hidup hakiki;

3). Konselor membimbing konseli untuk mengupayakan keistikamahan ibadah untuk mendekatkan diri pada Allah dan

mendapat berkah dari Allah dalam setiap upaya pencapain tujuan hidup;

4). Memfasilitasi konseli untuk mengembangkan kemampuan menenangkan batin dan merefleksikan diri sebagai dasar untuk mengembangkan pola pikir dan pola perilaku yang harmoni dengan ajaran agama. Konselor membimbing konseli untuk mengembangkan perilaku yang memperkaya makna hidup konseli berdasarkan nilai dan keyakinan agamanya;

5). Konselor memfasilitasi konseli mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang sesuai dengan ajaran agama yang bersumber nas al-Quran dan hadis; teladan kehidupan Rasulullah, para sahabat, dan para ulama; dan selaras dengan norma sosial

6). Memfasilitasi konseli mengokohkan referensi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan pada Allah dan sesama manusia sehingga bermanfaat bagi seluruh aspek kehidupan konseli.

3. Asumsi/ Proposisi

Bimbingan dan konseling transpersonal mengusulkan bahwa ada tahapan perkembangan yang melampaui Ego (*beyond Ego*), yakni melibatkan pengalaman keterhubungan dengan fenomena yang dianggap berada di luar batas ego (Cortright, 1997; Lajoie & Shapiro, 1992). Pada individu yang sehat, tahapan perkembangan dapat melahirkan kualitas tertinggi manusia, yakni potensi dan aktualisasi keterhubungan dengan yang ilahi. Pengalaman manusia dapat melampaui Ego, mencapai yang transendental, dan mengilhami hidup dengan cinta, kasih sayang, dan makna (Friedman & Hartleus, 2013; Wilber, 2000).

Proposisi tentang hubungan antara konseli dan konselor. Dalam bimbingan dan konseling transpersonal, hubungan antara konselor dan konseli merupakan sarana atau kendaraan untuk mencapai perkembangan diri spiritual. Kualitas koneksi batin antara konseli dan konselor memberi limpahan makna, identitas,

relevansi, dan kepuasan batin yang dibutuhkan oleh konseli. Nilai silaturahmi sebagai landasan hubungan antara konseli dan konselor merupakan sarana pengembangan batin konseli untuk menghayati makna-makna pengetahuan dan pengalaman spiritual sehingga konseli mampu berproses ke arah realisasi diri spiritual yang lebih tinggi. Setiap pertemuan antara konseli dan konselor selalu memberikan pelajaran hidup yang penting bagi pengembangan diri spiritual konseli. Konseli selalu mendapatkan ilmu serta wawasan agama dan lainnya dari sudut pandang yang kaya dan mendalam sehingga bisa diaplikasikan dalam proses pencarian jati diri dan realisasi diri spiritual.

Proposisi tentang integrasi perkembangan manusia. Bimbingan dan konseling transpersonal berkaitan dengan mengakses dan mengintegrasikan tahap-tahap perkembangan manusia yang lebih tinggi. BK transpersonal membahas secara luas hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman spiritual. Melalui layanan BK, konselor memfasilitasi konseli dengan ilmu agama yang lebih tinggi serta pemahaman yang benar tentang ilmu agama tersebut secara bertahap agara konseli dapat mengakses sumber ilmu yang Allah ridai dan murid terintegrasi dengan dunia spiritual yang lebih tinggi sesuai dengan kedalaman dan kesiapan konseli menerima kebenaran-kebenaran ilahi. Guru memberi sudut pandang pada konseli tentang pengalaman spiritual yang tidak boleh lepas dari nilai dan sikap kemanusiaan karena nilai dan sikap kemanusiaan merupakan bagian dari identitas diri spiritual.

Proposisi tentang pemaknaan pengalaman spiritual dalam proses konseling. Pemaknaan pengalaman spiritual sebagai bagian dari proses bimbingan dan konseling tujuannya untuk mendorong perkembangan manusia yang lebih tinggi. Gagasan tentang perkembangan manusia yang lebih tinggi melibatkan pendalaman dan integrasi rasa keterhubungan seseorang, baik dengan diri sendiri, komunitas, alam, atau seluruh kosmos. Berbagai pengalaman hidup baik berupa kebahagiaan maupun kesedihan yang konseli bagikan pada konselor selalu dimaknai dari sudut pandang kehendak Allah yang terbaik bagi manusia. Konseli akan mampu untuk mencari makna dan

yakin akan adanya anugerah di balik setiap kejadian. Sikap tawakal pada diri konseli membuka jalan menuju perkembangan yang lebih tinggi, yaitu kedekatan dengan Allah melalui jalan kehidupan yang dipilih dan diterima dengan syukur dan sabar.

Proposisi tentang kesadaran batin dan intuisi. Bimbingan dan konseling transpersonal memfasilitasi proses peningkatan kesadaran batin dan intuisi. Dalam filsafat perennial, identitas diri dan perasaan terhadap dunia pada tingkat Ego dan eksistensial dalam spektrum identitas dipandang timbul dari pemikiran dan keyakinan individu. Pencapaian realisasi identitas yang lebih besar muncul ketika konseli melepaskan konsepsi diri dan dunia yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Konsepsi identitas ini adalah konstruksi kesadaran manusia. Sementara peran konselor tidak selalu menggunakan praktik khusus untuk membantu konseli mendapatkan pengalaman transpersonal. Sebaliknya, membantu konseli mengidentifikasi dan melepaskan definisi diri dan pola hidup yang menghambat peningkatan kesadaran diri dan munculnya identitas yang lebih besar.

Proposisi tentang keteladanan konselor. Kesadaran konselor terhadap diri dan pandangan dunia spiritualnya sebagai hal yang penting dalam membentuk sifat, proses, dan hasil bimbingan dan konseling. Hal ini berkaitan dengan perilaku spiritual dan fungsi keteladan konselor. Dalam hal-hal spiritual, keteladanan memiliki kekuatan yang berdampak terhadap perubahan dan perkembangan diri spiritual konseli. Seorang konselor tidak dapat mewariskan atau menularkan ilmu dan perilaku spiritualnya jika dia tidak mencontohkan apa yang diucapkannya pada konseli. Sebaliknya, konseli tidak mampu menyerap atau tidak dapat belajar dengan baik dari seorang konselor yang tidak melakukan apa yang ia ucapkan.

Jadi, proposisi bimbingan dan konseling transpersonal berbasis tradisi *cabis* meliputi: (1) kualitas hubungan antara konseli dan konselor membentuk ikatan batin yang memberi limpahan makna dan menjadi landasan bagi konseli untuk berproses ke arah realisasi diri spiritual; (2) nilai dan sikap kemanusiaan terintegrasi dengan tahapan perkembangan yang merupakan bagian dari

identitas diri spiritual; (3) pendalaman dan intergrasi rasa keterhubungan dengan Allah bisa dicapai dengan sikap tawakal dan sabar yang membentuk sudut pandang dan sikap penerimaan terhadap anugerah di balik setiap kejadian; (4) kesadaran batin dan intuisi ditingkatkan untuk meminimalisir Ego-diri yang menghambat realisasi identitas diri spiritual; dan (5) kesadaran dan pandangan spiritual konselor merupakan keteladanan yang berdampak pada perubahan dan perkembangan diri spiritual konseli.

4. Kualitas Pribadi Konselor

Kualitas pribadi konselor transpersonal dikonstruksi berdasarkan kualitas pribadi guru dalam tradisi *cabis*. Kualitas pribadi konselor transpersonal meliputi alim, teladan, peduli, pendengar yang baik, altruistik, dan komunikatif.

a). Alim

Alim bermakna mengetahui, memahami, dan mengamalkan ilmu yang dimiliki. Alim adalah kualitas keilmuan konselor mencakup penguasaan teori bimbingan dan konseling transpersonal, teori BK secara umum dan bidang ilmu lain yang relevan, wawasan ilmu agama, keluasan wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan, dan fenomena kontekstual saat ini. Kedalaman ilmu dikombinasikan dengan pemahaman terhadap perkembangan sains modern dan fenomena kontekstual membuat konselor memiliki keterampilan memberikan nasihat, pendapat, dan petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Kealiman konselor membuat konseli memiliki kepercayaan untuk meminta pendapat dan nasihat dari konselor. Pendapat dan nasihat konselor dilandasi berbagai rujukan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan logika dan hati nurani konseli, serta yang terpenting relevan dengan kebutuhan konseli.

Alim sebagai keterampilan memberi implikasi bahwa konselor harus memiliki kesadaran dan dorongan untuk mengembangkan kapasitas keilmuan secara berkelanjutan melalui berbagai media dan cara, memiliki kemampuan memadukan ilmu BK dan bidang ilmu lain yang relevan, dan

memiliki kemampuan melakukan kontekstualisasi ilmu pengetahuan dalam kemajuan teknologi dan informasi. Konselor harus menyelenggarakan layanan BK yang adapatif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan hidup sekitarnya.

Kapasitas keilmuan konselor merupakan salah satu faktor terpenting yang membuat konseli percaya untuk meminta bantuan konselor. Ilmu dan wawasan konselor menjadi salah satu kualitas utama yang membuat konseli percaya pada kemampuan konselor. Konseli percaya bahwa konselor memiliki kapasitas keilmuan dan keterampilan memberikan bantuan yang dibutuhkan konseli untuk mencapai tujuan-tujuan hidup konseli. Preferensi konseli curhat, mencari solusi, atau meneguhkan keputusan didasarkan pada ilmu yang dimiliki konselor. Konseli membutuhkan nasihat, saran, atau petunjuk dari konselor karena setiap ucapan konselor mengandung ilmu. Saat meminta bantuan, konseli tidak hanya mendapat alternatif solusi, namun juga mendapatkan ilmu dan wawasan baru, atau pemamahan lebih baik dari ilmu yang pernah dipelajari sebelumnya. Konseli memiliki keyakinan untuk mengambil keputusan setelah mendapat bimbingan dan konselor karena keputusannya didasari ilmu dan wawasan baru dari konselor.

Konselor yang alim juga mengikuti perkembang teknologi dan informasi. Sehingga mereka memahami peluang dan tantangan kehidupan konseli saat ini. Dengan kemampuan tersebut, konselor dapat membantu konseli memahami dan mampu beradaptasi di lingkungan sosial. Konselor yang alim dapat menjelaskan cara memadukan ilmu agama dan sains sehingga konseli dapat menyelami keimanan melalui ilmu-ilmu lain yang ditekuni. Ilmu agama tetap dijadikan rujukan dasar serta utama tanpa menafikan ilmu pengetahuan lain. Bahkan satu ilmu dan ilmu lain digunakan untuk melengkapi cara pikir dan cara pandang murid terhadap kejadian riil yang terjadi sehari-hari baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Konseli dibimbing menjadi orang yang bijak dengan cara

berpikir secara holistik dan bertindak secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Konselor yang luas wawasannya mengetahui penelitian terbaik yang berkaitan dengan konseli: kepribadian konseli, perkembangan konseli, dan masalah konseli, konteks sosial konseli, dan kemungkinan alternatif pemecahan masalah bagi konseli (Egan, 1994). Konselor harus memiliki wawasan yang luas serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir karena bimbingan dan konseling memiliki basis interdisipliner. Bimbingan dan konseling sebagai kegiatan interdisipliner berkomitmen untuk menghormati keragaman pengalaman dan berkomitmen untuk menangani masalah apa pun yang ingin dibicarakan oleh konseli (McLeod, 2013). Konselor yang memahami berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan luas akan mampu merespons konseli sebagai pribadi seutuhnya.

b). Teladan

Teladan adalah rujukan perbuatan, perilaku, dan sikap konselor yang patut ditiru atau dicontoh oleh konseli. Dalam konteks bimbingan dan konseling, keteladanan merupakan kualitas personal yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional karena aspek kepribadian dan aspek profesionalitas harus sinergi. Dalam bimbingan dan konseling transpersonal, keteladanan adalah salah satu kualitas utama yang harus dimiliki konselor karena keteladanan memiliki pengaruh vital terhadap transformasi pribadi konseli. Ketika konselor menjadi teladan bagi konseli, artinya konselor menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjadi figur bagi konseli yang sedang berada dalam proses pemaksimalan potensi diri. Keteladanan juga merupakan predikat positif yang disematkan oleh konseli kepada konselor karena konsistensi dan keotentikan konselor dalam perkataan dan perbuatan atau ucapan dan perilaku.

Keteladanan konselor memainkan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan atau perubahan perilaku konseli. Juga berpengaruh terhadap

pengambilan keputusan konseli karena konselor memberikan contoh sebelum memberikan nasihat. Nasihat dari seorang konselor yang teladan memiliki kekuatan dan menjadi pertimbangan utama bagi konseli dalam membuat keputusan. Sebagaimana dalam hubungan konseling, konselor adalah model perilaku bagi konseli, tidak peduli bagaimana konselor menafsirkan perannya dalam membantu. Konseli meniru perilaku, mengidentifikasi pandangan, dan menyerap nilai-nilai konselor. Konselor akan menilai apakah ucapan helper sejalan dan konsisten dengan perilakunya di luar hubungan bantuan profesional (Brammer, 1988).

Sulit membicarakan konselor sebagai profesional tanpa mempertimbangkan kualitas personalnya. Kepercayaan, nilai, atribut personal, tingkat keberfungsian diri, dan cara hidup mau tidak mau memengaruhi cara konselor membawa peran profesionalnya (Corey et al., 2017). Konselor yang efektif adalah konselor yang autentik, tulus, dan jujur. Mereka tidak bersembunyi di balik peran atau fasad yang kaku. Siapa mereka dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan profesional adalah kongruen (Corey, 2017). Kongruen yaitu keselarasan antara perilaku penolong, seperti perkataan, dan sikap dasarnya memengaruhi kredibilitas konselor. Konselor lebih dapat dipercaya ketika perilaku dan sikap mereka tampak jujur di mata konseli. Konselor yang kongruen akan memfasilitasi keselarasan antara kata-kata dan perasaan mereka karena efek pemodelan yang dijelaskan di atas (Brammer, 1988; Corey & Corey, 2021). Sejalan dengan kongruensi dan efek pemodelan konselor, keteladanan guru menjadi inspirasi bagi murid dalam hal realisasi dan pengembangan diri untuk mewujudkan potensi tertinggi yang dimilikinya (Frager & Fadiman, 2017).

Salah satu peran konselor transpersonal adalah guru spiritual. Guru spiritual tidak bisa mengabaikan aspek keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya, guru spiritual harus menonjolkan keteladanan karena yang pertama dilihat darinya ialah siapa dia, kemudian apa yang dia katakan. Ketika guru spiritual memberikan keteladanan, ada hal yang bisa dia

transmisikan, yakni sesuatu yang berharga sebagai pengaruh yang sampai kepada orang yang diajar (Frager & Fadiman, 2017).

c). Peduli

Peduli adalah sikap mengindahkan, memperhatikan, atau menghiraukan yang ditunjukkan oleh konselor kepada konseli. Kepedulian merupakan karakteristik konselor efektif yang membuat konseli merasa diperhatikan dan dihargai sehingga memfasilitasi eksplorasi diri dan pertumbuhan konseli. Kepedulian konselor yang dapat dirasakan oleh konseli mengimplikasikan adanya minat untuk membantu konseli, dorongan pada konseli untuk terbuka, kualitas respon emosional yang tepat, dan hubungan aman serta responsif.

Kehangatan dan kepedulian mengacu pada kualitas respons emosional utama dalam diri konselor, dan kemampuan tersebut sering kali menyertai upaya empati. Kehangatan adalah suatu kondisi keramahan dan perhatian yang diwujudkan melalui senyuman, kontak mata, dan perilaku kehadiran nonverbal. Menunjukkan kepedulian membuat orang merasa dihargai karena memiliki nuansa kasih sayang yang kuat. Kepedulian adalah istilah yang berkaitan erat dengan kehangatan, namun dianggap lebih bertahan lama dan intens secara emosional (Brammer, 1988).

Konseling pada dasarnya adalah upaya manusiawi dan relasional yang bergantung pada kualitas hubungan interpersonal antara konselor dan konseli (Duncan, 2014; Elkins, 2016). Hubungan yang aman, responsif, dan penuh perhatian dapat memfasilitasi eksplorasi diri, pertumbuhan, dan penyembuhan. Kemampuan konselor dalam mengalami dan mengomunikasikan dukungan, kepedulian, dan pemahaman yang tidak menghakimi memungkinkan terjadinya perubahan signifikan pada konseli. Kepedulian merupakan salah satu atribut konseling yang akan membantu konseli menjadi kurang defensif dan lebih terbuka terhadap diri sendiri dan dunianya, serta berperilaku prososial dan konstruktif. Tingkat kepedulian konselor, minat, dan kemampuan mereka dalam membantu konseli, serta

ketulusan mereka memengaruhi hubungan konseling. Konselor dapat menjadi lebih efektif dengan mengembangkan kualitas pribadi dan kemampuan interpersonalnya (Corey, 2017).

d). Pendengar yang Baik

Konselor adalah pendengar yang baik. Konseli merasa nyaman untuk menceritakan tentang perkembangan maupun persoalan hidupnya pada konselor karena selalu didengarkan dan dipahami sepenuh hati. Konselor tidak pernah menggunakan bahasa yang bertendensi menyalahkan dan memojokkan konseli. Kemampuan mendengarkan dan memahami kondisi konseli membuatnya merasa sangat nyaman untuk menceritakan hal apa pun tentang dirinya dalam proses konseling.

Seorang pendengar yang baik dalam komunikasi dua arah berarti benar-benar mendengarkan seseorang dan makna-makna yang penting baginya. Konseli yang didengarkan dapat lebih terbuka terhadap proses perubahan (Rogers, 1980). Mendengarkan merupakan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam proses komunikasi. Seorang pendengar yang baik pasti memiliki kepedulian dan kasih sayang. Menjadi pendengar yang ulung didorong oleh kepekaan terhadap kebutuhan siswa, penghargaan positif yang tulus terhadap orang lain, kasih sayang, fleksibilitas, pengertian, empati, wawasan, dan stabilitas emosional. Kesediaan untuk mendengarkan merupakan kualitas pada diri *helper* yang menghasilkan kondisi dan perubahan fundamental pada diri helpee melalui hubungan yang efektif (Stone & Dahir, 2006).

e). Altruistik

Altruistik adalah sikap mendahulukan kepentingan orang lain dan keinginan membantu orang lain secara ikhlas. Altruisme pada diri konselor berupa sikap mendahulukan kepentingan atau kebutuhan konseli dalam aspek lahir dan batin. Altruisme yang dilandasi nilai kemanusiaan dan spiritulisme melampaui sekat-sekat fisik dan materi. Praktik altruisme batin

yang konsisten dilakukan oleh konselor yaitu mendahulukan doa untuk murid dibandingkan berdoa untuk diri sendiri. Mendahulukan permohonan pada Allah mengabulkan permintaan atau kebutuhan konseli. Altruisktik ditandai dengan adanya sikap menekan egoisme, hasrat membantu orang lain tanpa pamrih, dan keyakinan bahwa Allah akan menganugerahkan kebaikan saat mendahulukan kepentingan orang lain.

Altruisme didefinisikan sebagai perilaku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap orang lain. Altruistik, yakni sifat lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain menjadi nilai utama dalam kepedulian helper terhadap helpee. Pada seorang konselor yang efektif, altruisme menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Limberg et al., 2018). Altruisme membuat seseorang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak melihat dirinya terpisah dari manusia lain (Brammer, 1988). Altruistik merupakan bantuan yang diberikan dalam lingkungan sosial dan dalam hubungal interpersonal. Altruistik ditandai dengan kedewasaan dan kematangan emosional yang berdampak terhadap terwujudnya kesejahteraan sosial. Pada umumnya, altruistik berbentuk aksi atau tindakan nyata berupa perilaku menolong tanpa mengharap imbalan dan mendahulukan kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan tujuanya.

Konselor merupakan sosok yang mendahulukan kepentingan dan memperhatikan kondisi konseli. Konselor responsif terhadap permasalahan konseli dan selalu menawarkan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Altruistik terdiri atas zahir dan batin. Altruis yang sejati ialah mementingkan orang lain secara ruhani, dibandingkan mementingkan keinginan pribadi. Mendoakan orang lain terlebih dahulu dibandingkan selalu mendoakan keinginan diri sendiri. Konselor tidak egois, selalu saling mendoakan sebagaimana Islam merupakan agama yang anti-egoisme. Kedermawanan yang sesungguhnya tidak hanya dzohir, tapi juga batin. Orang yang mau meluangkan waktu untuk mendoakan orang lain berarti memiliki kepedulian yang timbul dari kasih sayang.

Keyakinan agama dan spiritual seseorang berdampak pada perkembangan altruism. Ajaran agama seperti dorongan untuk memberi tanpa pamrih dan berbuat dermawan secara ikhlas telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan altruism. Bahkan dalam banyak agama, altruisme menjadi cita-cita yang harus dianut atau sebagai hasrat yang melekat untuk membantu orang lain (Curry et al., 2009). Agama/ spiritualitas dan pembelajaran sosial merupakan faktor penting dalam pengembangan altruisme. Pembelajaran sosial berhubungan dengan gagasan bahwa altruisme adalah harapan budaya. Altruisme adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, dan definisi altruisme berkisar dari tindakan kebaikan kecil hingga tindakan besar dalam berbagai bentuk. Pilihan untuk berpartisipasi dalam perilaku altruistik juga berasal dari keyakinan dan ekspektasi budaya. Dengan demikian, altruisme merupakan bagian integral dari identitas dan komunitas (Limberg et al., 2015, 2018).

f). Komunikatif

Komunikatif adalah kemampuan menyesuaikan semantik dalam praktik berkomunikasi dua arah antara konselor dan konseli; dan dalam skala yang lebih luas antara konselor dan masyarakat. Keterampilan komunikasi pada diri konselor ditandai dengan adanya pemahaman terhadap latar belakang lawan bicara, dalam hal ini konseli, penyesuaian level dan gaya bahasa dengan konseli, penyesuaian topik pembicaraan yang relevan dengan kehidupan konseli, dan kepekaan terhadap pemahaman konseli dalam komunikasi dua arah melalui respon verbal dan non-verbal konseli.

Menjadi konselor yang komunikatif berarti memiliki keterampilan komunikasi yang baik, terampil menyesuaikan bahasa yang digunakan pada konseli, mampu menyesuaikan konten dan konteks komunikasi dengan konseli sehingga konseli selalu dapat memahami isi pembicaraan dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam BK transpersonal, rujukan bagi konselor untuk mengembangkan keterampilan komunikasi ialah hadis Nabi

tentang pentingnya menyesuaikan bahasa yang digunakan atau disampaikan dengan lawan bicara yang berbeda-beda, “Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami”. Dalam al-Quran surat Ibrahim, ayat 4 juga disampaikan, “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. Menurut penjelasan Kiai MF, “bahasa kaummu” merupakan perintah untuk menyesuaikan level bahasa yang digunakan dengan pemahaman latar belakang dan kapasitas setiap orang yang datang cabis kepadanya.

Kemampuan komunikasi yang adiwarna sangat esensial bagi konselor karena ia pasti berkomunikasi dengan orang-orang dengan latar belakang beragam baik dari segi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Pengetahuan tentang konsep komunikasi yang baik, pemahaman terhadap keberagaman individu, dan pengalaman berkomunikasi yang panjang dan beragam dengan setiap orang yang melakukan juga menjadi faktor keterampilan komunikasi berupa penyesuaian level bahasa, perspektif, konten dan konteks tema pembicaraan dalam proses bimbingan dan konseling. Kemampuan dan kemauan memahami latar belakang individu yang unik menciptakan komunikasi timbal balik yang efektif antara konselor dan konseli.

Komunikasi yang baik menunjukkan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam hubungan bantuan. Keterampilan komunikasi konselor dapat membantu konseli secara efektif, misalnya untuk memperjelas kalimat-kalimat yang dimaksud konseli, membantu konseli untuk mendeskripsikan diri mereka sendiri, dan memberikan mereka pemikiran deskriptif yang lebih tajam tentang masalah mereka. Kesadaran akan dasar sosial-budaya untuk membantu secara efektif juga merupakan salah satu aspek kompetensi komunikasi, karena keefektifan para konselor sangat

bergantung pada kemampuannya berkomunikasi dalam kerangka bahasa verbal dan nonverbal dari orang yang dibantunya (Brammer, 1988).

Keterampilan komunikasi merupakan hal yang penting dalam hubungan bantuan dan bagian penting dari keberhasilan praktik konseling. Konselor yang menguasai keterampilan dasar komunikasi dengan baik dapat menciptakan hubungan konseling yang efektif (Adigwe & Okoro, 2016; Setiyowati et al., 2019). Konselor dengan keterampilan komunikasi mampu menggunakan respon fasilitatif ketika berkomunikasi dengan konseli untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang mempunyai kemampuan komunikasi yang memadai akan mampu memfasilitasi jangkauan perasaan, pengetahuan, dan cara berpikir rasional konseli. Penguasaan keterampilan komunikasi yang baik akan menjadi landasan untuk mampu mendengarkan secara efektif sehingga konselor dapat membantu konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang efektif (Chan, 2010; A. F. Ivey et al., 2018).

5. Peran Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Transpersonal

Orang yang berperan membantu atau memberi bantuan dalam teori konseling arus utama disebut sebagai konselor. Konselor psikoanalis berperan sebagai seorang ahli yang membantu konseli mengungkap memori-memori dalam pikiran untuk memperoleh wawasan dengan menghidupkan kembali dan mengatasi pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan. Psikoanalis membantu konseli menghadapi ingatan yang tidak disadari secara realistis, serta mendorong konseli untuk memproyeksikan emosi yang dikenal sebagai transferensi.

Konselor behavioris membantu konseli mempelajari cara berperilaku baru yang sesuai, mengubah, atau menghilangkan perilaku maladaptif menjadi adaptif. Konselor aktif bertindak sebagai spesialis pembelajaran sehingga konseli dapat belajar, melupakan, atau mempelajari kembali cara berperilaku tertentu. Dalam proses ini, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, penguat, dan fasilitator.

Konselor eksistensialis-humanis adalah fasilitator yang berkonsentrasi untuk bersikap autentik dengan konseli. Konselor berbagi pengalaman pribadi dengan konseli untuk memperdalam hubungan dan membantu konseli mewujudkan rasa kemanusiaan. Fokus pada hubungan interpersonal yang menekankan mutualitas, keutuhan, dan pertumbuhan. Konselor menciptakan dan mempromosikan iklim di mana konseli bebas dan didorong untuk mengeksplorasi semua aspek kehidupan mereka.

Konselor dalam BK transpersonal merupakan seorang alim yang mampu membimbing konseli mendalami ilmu kehidupan (ilmu agama dilengkapi ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan) dan membimbing jiwa atau batin konseli untuk selalu mengingat Allah. Konselor hadir dengan beberapa peran sekaligus, yaitu sebagai orang tua, pembimbing, dan guru spiritual.

a). Peran Konselor Sebagai Orang Tua

Konselor transpersonal adalah orang tua yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan konseli akan kasih sayang, rasa aman, penerimaan dan perlindungan psikologis. Rasa cinta konselor pada konseli tidak bersifat erotis, melainkan rasa cinta sebagai bagian dari sifat kemanusiaan, rasa cinta terhadap sesama manusia. Kasih sayang dan penerimaan terhadap konseli membuatnya tumbuh sebagai pribadi yang kongruen karena terpenuhi kebutuhan jiwa atau batinnya. Pribadi yang mendapatkan cukup cinta akan tumbuh dalam dirinya kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

Posisi konselor sebagai orang tua membuat konseli merasakan atmosfer kehangatan, ketulusan, dan kepedulian mendalam dalam proses bimbingan dan konseling sehingga konseli dengan suka rela dan penuh kesadaran mengungkap atau membuka diri pada konselor. Karena menganggap konselor sebagai orang tua, maka konseli terbuka untuk menceritakan hal-hal personal yang dianggap privat dan aib.

Konselor sebagai orang tua memberi kebebasan dan kesempatan pada konseli untuk memilih apa yang diinginkan. Memberi kebebasan berarti membiarkan konseli berkembang sesuai potensinya. Memberi kesempatan

berarti mendukung konseli memilih arah perkembangannya secara mandiri dan mengeksplorasi diri secara bertanggung jawab di jalan yang menjadi pilihanya. Konselor layaknya orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anak atau mencita-citakan kesuksesan anak. Namun harapan itu tidak boleh menjadi ambisi karena akan menghalangi pilihan masa depan konseli. Sebaliknya, konselor yang memberi kebebasan akan memfasilitasi keoptimalan belajar konseli.

Konselor membimbing dengan cinta dan menjaga aliran doa untuk konseli agar konseli selalu dalam penjagaan Allah dalam proses pengembangan potensinya. Doa-doa konselor dilandasi kasih sayang terhadap konseli agar Allah rida terhadap optimalnya perkembangan diri dan keteracapaian tujuan hidup konseli. Konselor sebagai orang tua menciptakan suasana cinta dan memberi kepercayaan bagi setiap konseli. Cinta dan kepercayaan ini membuat konseli memiliki seseorang yang menerima dirinya tanpa syarat dalam keadaan apapun. Ikatan kasih sayang antara konselor dan konseli merupakan sumber kekuatan batin yang membuat konseli selalu merasa mendapatkan dukungan atau afirmasi positif dalam setiap pilihan hidupnya.

b). Peran Konselor Sebagai Pembimbing

Konselor transpersonal adalah pembimbing yang mengarahkan konseli untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Konselor membimbing konseli untuk memiliki semangat dan komitmen belajar tanpa batas waktu dan usia. Menjadi seorang pembelajar akan membantu konseli untuk selalu berminat menggali ilmu pengetahuan yang tidak saja bermanfaat untuk arah karir dan pekerjaan, namun juga dalam memaknai ibadah yang rutin dilakukan. Dorongan menjadi pembelajar juga membantu konseli untuk melandasi pikiran dan perilaku dengan ilmu pengetahuan. Penanaman semangat belajar sepanjang hayat dalam proses bimbingan dan konseling membuat konseli termotivasi untuk memperbarui ilmu atau

pemahaman terhadap ilmu sehingga menjadi individu yang berdaya dalam kehidupannya sendiri.

Konselor memberi dan menunjukkan kepercayaan bahwa konseli bisa menadbirkan diri sendiri dengan memberi hak konseli untuk menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari. Termasuk dalam penyelesaian masalah, konseli memberi kesempatan kepada murid untuk mengentaskannya secara mandiri dengan atau tanpa pemberian saran terlebih dahulu sehingga konseli dapat mengembangkan daya resiliensi dan keterampilan penyelesaian masalah. Walau konselor selalu dimintai nasehat dan pendapat oleh konseli, namun konselor tidak pernah mengatakan hal-hal yang mengikat dan bersifat wajib. Dengan demikian perkataan konselor dapat dipahami sebagai rujukan atau alternatif yang boleh digunakan atau tidak digunakan dalam pengambilan keputusan. Melalui nasihatnya, konselor membimbing konseli untuk mengenal diri sendiri dan memahami kebutuhan diri lebih dalam dan mempertimbangkan pilihan

Konselor sebagai pembimbing mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan yang bisa konseli terapkan dalam mengayakan hidup secara mandiri. Pemahaman dan penerapan nilai serta prinsip hidup membantu konseli mengembangkan kedewasan berpikir dan kebijakan berperilaku, memiliki kesiapan dan kematangan diri dalam menghadapi tantangan hidup, dan memiliki keterampilan adaptasi sehingga mudah mendewasakan diri dalam berbagai situasi kehidupan.

c). Peran Konselor Sebagai Guru Spiritual

Konselor sebagai guru spiritual mengajarkan ilmu agama sebagai prinsip, nilai, dan panduan hidup. Guru spiritual telah mengeksplorasi sifat batinnya sendiri sehingga mampu memimpin orang lain menjelajahi kedalaman spiritual batin mereka. Peran guru spiritual ialah memberi kepercayaan pada konseli dalam pertumbuhan spiritual karena kepercayaan merupakan fondasi penting dalam bimbingan dan konseling

transpersonal. Konseli mendapatkan kepercayaan diri untuk menjalani kerasnya transformasi, dan mengembangkan keyakinan akan kapasitas mereka untuk pertumbuhan spiritual dan kelayakan mereka untuk mencari dan menemukan Tuhan.

Konselor membimbing konseli melewati proses dasar keterbukaan hati melalui perasaan cinta dan kegembiraan yang muncul dalam doa dan zikir pada Allah. Proses spiritual dasar lainnya adalah pembersihan atau transmutasi *nafs*, yang memerlukan kemampuan melihat diri sendiri dengan jelas. Semakin konseli sadar akan kecenderungan batinnya, semakin baik proses menuju keadaan spiritual. Konselor memiliki peran dalam pembimbingan rohani. Konseli dibimbing untuk mengembangkan kapasitas spiritualnya hingga dapat menghayati hakikat diri dan hakikat kehidupan. Konselor membimbing konseli untuk mencapai pengalaman-pengalaman transendental yang sebelumnya tidak pernah dialami oleh konseli.

Konselor mengajarkan hakikat kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Ajaran-ajaran spiritual memberikan ketenangan dan kebijaksanaan batin pada diri konseli. Konselor mengantarkan konseli pada jalan iman dan ihsan sehingga konseli mampu menyelami hakikat terdalam kehidupan. Konselor memfasilitasi konseli untuk mengoptimalkan kapasitas intelektual dan rohani agar sepenuhnya mampu dekat dengan Allah. Peran ini dibutuhkan oleh konseli yang merasa bahwa dirinya belum menguasai ilmu yang dibutuhkan dan belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengenal Allah secara lebih dekat. Ajaran ketauhidan yang guru tanamkan ialah segala keberhasilan atau pencapaian dalam hidup bukan karena kemampuan manusia, melainkan karena Allah yang menghendaki manusia menjadi mampu mencapai keberhasilan. Jadi, setiap upaya mencapai tujuan haruslah *fillah* (karena Allah), *lillah* (untuk Allah), dan *billah* (demi Allah) sebagai muara kehidupan.

6. Strategi dan Teknik Bimbingan dan Konseling Transpersonal

Bimbingan transpersonal berbasis tradisi *cabis* memiliki tiga strategi bimbingan, yaitu pengembangan hubungan bimbingan, pengembangan intuisi, dan pengembangan spiritualitas. Pengembangan hubungan bimbingan terdiri atas teknik kekeluargaan, empati, dan mendengarkan. Pengembangan intuisi terdiri atas teknik berbagi pengalaman/ kisah, dan nasihat. Dan pengembangan spiritualitas terdiri atas teknik pembelajaran tawakal dan sabar, mengaji al-Quran, pembelajaran makna hidup, dan pengamalan selawat.

a). Pengembangan Hubungan

Strategi pengembangan hubungan antara konseli dan konselor adalah upaya menghadirkan suasana hangat dan kedekatan layaknya orang tua dan anak. Kedekatan hubungan konselor dan konseli layaknya orang tua dan anak membantu konseli merasa nyaman dan aman karena diterima dan dipahami secara lahir dan batin oleh konselor. Strategi pengembangan hubungan dilakukan dengan tiga teknik, yaitu suasana kekeluargaan, empati, dan mendengarkan.

1). Suasana Kekeluargaan

Konselor perlu menunjukkan sikap penerimaan dan berkomunikasi secara akrab serta natural kepada setiap konseli. Selain itu, suasana bimbingan dan konseling terasa hangat karena suasana ruang tamu yang sederhana dan nyaman menjadi tempat yang disediakan untuk konseli. Konseli merasa senang dalam proses bimbingan dan konseling karena sikap penerimaan dan bahasa komunikasi yang digunakan oleh konselor membuat konseli dianggap seperti seorang anak.

Konselor mengekspresikan sikap "*nganggep*" yang bermakna memperlakukan orang lain dengan sangat baik sehingga orang tersebut merasa dekat layaknya anggota keluarga. Istilah "*nganggep*" dalam Bahasa Madura bermakna perlakukan ramah dan penerimaan layaknya keluarga dari seseorang kepada orang lain. Dalam konteks silaturahmi, tamu diterima dengan baik dan diperlakukan secara sopan serta hangat

sehingga terjadi suasana akrab antara tuan rumah dan tamu. Bersikap *nganggep* menyebabkan perasaan bahagia yang menghilangkan sekat komunikasi antara konselor dan konseli. Konseli merasa diperlakukan sebagai anak sehingga dapat berkomunikasi lebih nyaman.

Sikap kekeluargaan dari konselor membuat konseli dianggap sebagai bagian penting dalam proses bimbingan dan konseling. Konselor yang menunjukkan sikap kekeluargaan berarti tidak membedakan dirinya dari orang lain secara struktural maupun kelas sosial. Konselor menunjukkan sikap kekeluargaan didasari pengetahuan tentang apa yang membuat orang lain senang sehingga komunikasi dua arah berjalan lancar. Tujuan-tujuan bimbingan dan konseling trasnpersonal dapat dicapai lebih mudah ketika terjadi interaksi yang akrab antara konselor dan konseli; ketika konseli merasa nyaman menceritakan pengalaman-pengalaman terdalam yang dialaminya.

2). Empati

Empati berarti merasakan sepenuhnya dunia orang lain. Emosi orang lain adalah kuncinya, namun empati juga mencakup pikiran, keyakinan, dan persepsi; tindakan dan interaksi antara emosi, pikiran dan tindakan. Empati adalah mengalami dunia batin orang lain, pengalaman pribadi orang lain yang utuh dan unik (Rogers, 1957b, 1980). Empati adalah cara utama untuk memahami konseli dan membuat mereka merasa dimengerti (Brammer, 1988). Empati terhadap individu dapat membantunya memperluas, memperbesar, dan memperkaya pertumbuhan pribadi. Dalam pengalaman menerima empati dari orang lain, individu merasa bahwa ada orang yang bisa memiliki pemikiran, perasaan, dan respon serupa. Sehingga bersamanya, individu mengalami kemajuan perkembangan dan fungsinya sebaga pribadi. Seseorang merasa bersyukur ketika mengetahui bahwa benar-benar ada seseorang yang memahami dengan tepat apa yang dirasakan olehnya (Rogers, 1980).

Konselor menyadari bahwa setiap individu mebutuhkan dukungan psikologis saat mengalami masalah. Kemampuan empati konselor membuat murid menjadikannya sebagai tempat curhat ternyaman. Konselor perlu memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata yang menenangkan dan suportif. Ungkapan-ungkapan verbal yang konselor gunakan saat berkomunikasi dengan konseli membuat konseli merasa dirangkul seperti anak dan membuat konseli mengetahui bahwa konselor memahaminya dengan sangat baik. Pemahaman terhadap perasaan konseli berupa kata-kata yang memvalidasi perasaan konseli, tidak menyalahkan konseli, dan tidak menghakimi konseli.

Konselor dapat memahami konseli dengan baik karena *pertama*, faktor hidup bersama sekian lama di lingkungan pondok pesantren yang membentuk kedekatan psikologis antara konselor dan konseli. *Kedua*, konselor mencurahkan perhatian untuk memahami karakter setiap konseli sehingga dapat memahami perasaaan dan pikiran konseli baik dalam keadaan baik maupun sedang memiliki masalah. *Ketiga*, kemampuan empati konselor dikembangkan berdasakan pengalaman hidup yang telah dilewatinya. Pengalaman menghadapi berbagai masalah, cara menyikapi, dan menyelesaikan masalah dijadikan modal untuk berempati pada konseli yang masalah-masalahnya juga pernah konselor alami.

Konselor sejati mengetahui kebiasaan dan kepribadian konseli dan juga secara intuitif menyadari keadaan dan pemikiran batin mereka. Empati yang murid rasakan ialah konselor memahami perasaan konseli, memahami jalan pikiran konseli, memahami kekhawatiran konseli, dan memahami isi batin konseli. Konselor mampu merespon cerita konseli dengan kata-kata positif sehingga konseli merasa dipahami perasaannya.

3). Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan yang dimiliki oleh konselor ditunjukkan melalui bahasa nonverbal berupa anggukan dan arah tatapan mata pada konseli sebagai lawan bicara. Anggukan dan tatapan mata tersebut

menunjukkan bahwa konselor mendengarkan serta memahami apa yang disampaikan oleh konseli. Selain bahasa noverbal, kata mengucapkan kata iya dan berucap 'hmmm' juga menandakan bahwa konselor mendengarkan sekaligus memahami perkataan konseli.

Konselor mendengarkan konseli seperti dirinya mendengarkan anak-anaknya. Konselor mendengarkan konseli secara mendalam tanpa menghakimi, mendiagnosis, menilai, dan mengevaluasi. Hanya mendengarkan, mengklarifikasi, dan menanggapi di semua tingkatan komunikasi. Konseli kemudian mengalami rasa tenang ketika berada dalam tekanan psikologis saat konselor benar-benar mendengarkan tanpa menghakimi, tanpa berusaha mengambil tanggung jawab atas dirinya, tanpa mencoba membentuk dirinya menjadi pribadi lain.

Ketika seseorang merespon dengan menangkap makna dibalik kata-kata yang diungkapkan; menanggapi pembicara dengan tingkat akurasi yang tinggi, membuat pembicara mengetahui bahwa dia tidak hanya didengar, tetapi juga telah dipahami karena pendengar telah bereaksi terhadap makna atau perasaan yang tidak diungkapkan (Stone & Dahir, 2006).

Mendengarkan memberikan dampak yang sungguh menakjubkan bagi seseorang. Bagaimana unsur-unsur yang tampaknya tidak terpecahkan menjadi dapat larut ketika seseorang didengarkan, bagaimana kebingungan yang tampaknya tidak dapat diperbaiki berubah menjadi aliran yang relatif jernih ketika seseorang didengarkan. Mendengarkan seseorang secara mendalam berarti mendengarkan kata-kata, pikiran, nada perasaan, makna pribadi, bahkan makna yang berada di bawah kesadaran pembicara. Seorang pendengar yang baik dapat mendengar tangisan mendalam manusia yang terkubur dan tidak diketahui jauh di bawah permukaan orang tersebut (Rogers, 1980).

b). Pengembangan Intuisi

Strategi pengembangan intuisi adalah upaya untuk mengembangkan daya atau kemampuan konseli dalam memahami pengetahuan-pengetahuan yang kebenarannya berdasarkan timbangan gerak/ suara hati. Strategi ini bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan konseli dalam memahami dan merenungi kisah dan nasihat yang disampaikan oleh konselor kepada konseli hingga menjadi ide atau inspirasi untuk merencanakan dan mengambil keputusan terkait tujuan dan kebutuhan hidup konseli. Stategi pengembangan intuisi dilakukan dengan dua teknik, yaitu berbagi kisah dan nasihat.

1). Berbagi Kisah

Berbagi kisah merupakan kekhasan *cabis*. Kiai dan Nyai senang menceritakan berbagai kisah, baik kisah hidup sendiri maupun orang lain kepada orang yang datang melakukan *cabis*. Dalam BK transpersonal berbasis *cabis*, cerita yang disampaikan harus sesuai konteks pembicaraan antara konselor dan konseli. Saat konseli datang dengan tujuan konsultasi atau kebutuhan serupa, cerita yang disampaikan merupakan kisah-kisah yang memiliki unsur masalah dan cara menyelesaikan masalah. Sehingga konseli bisa menemukan inspirasi dari kisah tersebut.

Berbagi pengalaman merupakan salah satu cara konselor membagikan wawasan tentang menjalani dan menyikapi hidup. Konselor membagikan pengalaman hidupnya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan masalah yang sedang dikeluh-kesahkan oleh konseli. Berbagi pengalaman membuat konseli merasa tidak sendiri dan memiliki keyakinan bahwa dirinya pasti bisa melalui masalah itu juga.

Konselor tidak secara langsung memberitahu konseli untuk melakukan cara tertentu atau memberi tahu solusi untuk masalah konseli. Namun, konselor membagikan cerita-cerita yang memiliki keterkaitan dengan kondisi hidup konseli. Konselor menceritakan cara berpikir untuk memahami masalah hingg sikap dan perilaku untuk menyelesaikan masalah yang baik bagi diri dan sendiri serta tidak merugikan orang lain. Konseli mengalami proses perenungan terhadap masalahnya setelah

mendengar kisah hidup pribadi atau orang lain dari konselor. Cerita dari konselor mendorong konseli untuk berpikir dan memutuskan secara sadar serta mandiri apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dialami.

Kisah yang konselor bagikan beragam mulai dari pengalaman hidupnya sendiri, pengalaman orang lain, hingga kisah-kisah sahabat Rasulullah. Sudut pandang dari masalah dan solusi dari kisah hidup para sahabat dan orang lain membuat konseli yakin bahwa tidak ada permasalahan hidup yang tidak bisa diselesaikan. Konselor berbagi pengalaman pada konseli tentang berbagai masalah untuk memberi wawasan tentang cara menyikapi masalah hidup dan memberi gambaran tentang solusi-solusi yang telah berhasil diterapkannya. Berbagi kisah juga dilakukan sebagai upaya prefentif untuk membekali konseli dengan pemahaman dan kesiapan untuk menghadapi persoalan apa pun yang mungkin akan menimpa hidup mereka di masa depan.

Kisah-kisah spiritual merujuk pada risalah hidup para nabi, para sahabat, dan para ulama yang tak luput dari cobaan hidup yang amat berat. Dengan demikian, konselor dapat menunjukkan bahwa konseli sebagai seorang muslim dan mukmin memiliki teladan cara menyikapi ujian hidup seperti yang diajarkan secara tidak langsung melalui perilaku Rasulullah, para sahabat, dan para alim ulama dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan hidup yang berat. Kisah hidup orang lain yang diceritakan oleh konselor mengandung petunjuk-petunjuk cara menghadapi dan mengentaskan masalah yang sesuai dengan norma sosial, serta nilai dan prinsip ajaran agama Islam.

Berbagi kisah merupakan salah satu cara konselor membimbing konseli untuk menemukan solusi dan membuat keputusan secara mandiri. Setelah menceritakan kisah hidup sendiri atau kisah hidup orang lain yang relevan dengan konseli, konselor sekedar menegaskan nilai-nilai baik atau utama dalam cerita tersebut tanpa memberi pesan secara eksplisit apa yang sebaiknya dilakukan konseli. Upaya kemandirian dalam

mempertimbangkan pengambilan keputusan atau cara pemecahan masalah disimpulkan sendiri oleh konseli mengacu pada hikmah yang terkandung dalam cerita yang dikisahkan oleh konselor. Dalam hal ini, konseli mengalami proses berpikir memahami diri dan masalah, proses pendewasaan diri dalam menyikapi masalah dan proses berdikari dalam mengambil keputusan/ membuat pilihan secara bijaksana.

Explicit knowledge adalah pengetahuan-pengetahuan eksplisit dan tertulis yang bisa dibagikan atau disebarluaskan secara formal melalui komunikasi dialogis. Sementara *tacit knowledge* adalah wawasan dan intuisi subjektif yang bermakna namun sulit ditangkap dan dibagikan karena orang-orang mengembangkannya dalam di alam ide mereka (Nonaka, 2008; Polanyi, 2009). *Tacit knowledge* adalah "pengetahuan praktis, berorientasi pada tindakan atau pengetahuan yang didasarkan pada praktik, diperoleh melalui pengalaman pribadi, dan sering kali menyerupai intuisi. Jadi *tacit knowledge* adalah jenis pengetahuan pribadi yang dipelajari melalui pengalaman atau praktik yang digunakan sesuai konteks kebutuhan (Polanyi, 2009).

Konseli dibimbing untuk mampu menggunakan kemampuan intuitifnya dalam mengartikulasikan kisah yang didengarnya secara seksama. Kemampuan konseli menerjemahkan kisah menjadi ide dan aplikasi menunjukkan adanya proses artikulasi dan internalisasi pengetahuan dari *explicit knowledge* ke *tacit knowledge*. Artikulasi (mengubah pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit) dan internalisasi (menggunakan pengetahuan eksplisit tersebut untuk memperluas basis pengetahuan *tacit* seseorang) adalah langkah penting dalam spiral pengetahuan (Nonaka, 2008). *Tacit knowledge* mempunyai dimensi kognitif yang terdiri dari model mental, keyakinan, dan perspektif. Model pengetahuan implisit ini membentuk cara individu memandang dunia di sekitarnya (Polanyi, 2009).

2). Nasihat

Nasihat yang konselor berikan disesuaikan dengan sifat dan karakter konseli. Sifat dan karakter murid dapat dipahami dengan cara melakukan banyak aktivitas komunal bersama dan intens melakukan komunikasi interpersonal dengan konseli di lingkungan pondok pesantren. Ketika konseli curhat dan meminta saran atau solusi, maka konselor memberikan saran sesuai dengan sifat dan karakternya. Adakala nasihat yang diberikan bukan sekedar anjuran, namun juga upaya konselor untuk mengubah *mindset* konseli. Sehingga konseli dapat berpikir secara matang sebelum mengambil keputusan yang berkaitan dengan pilihan hidup mereka.

Pemberian nasihat merupakan tradisi panjang dalam hubungan bantuan. Pemberian nasihat hanya terjadi saat dua orang saling mengenal dan saling percaya (Brammer, 1988). Nasihat yang disertai penjelasan memadai akan lebih mudah dipahami oleh konseli. Konselor juga perlu menyertakan referensi tekstual dan kontekstual dari nasihat yang diberikan. Konselor harus menyesuaikan nasihat yang diberikan dengan karakteristik konseli, sehingga konseli merasa cocok dengan nasihat guru. Konseli akan melaksanakan nasihat konselor karena bersesuaian dengan karakteristik pribadi dan kondisi hidup konseli. Konseli melaksanakan nasihat guru karena nasihatnya merupakan perbuatannya. Dengan kata lain, nasihat yang konselor sampaikan telah dicontohkan melalui perilaku. Konseli tidak hanya memegang nasihat guru sebagai ajaran, namun mengingatnya sebagai contoh dan kepribadian konselor. Misalnya, ketika konselor memberi nasehat tentang kesederhanaan, konselor merupakan orang yang sederhana; ketika konselor memberikan nasihat tentang sabar dan syukur, konselor dikenal sebagai orang yang selalu bersabar dan bersyukur.

Konselor memberikan nasihat saat konseli memintanya. Nasihat merupakan dukungan bagi konseli karena merupakan salah satu hal penting yang ingin konseli dapatkan saat memerlukan bimbingan. Nasihat konselor merupakan pandangan yang mengandung pengetahuan. Konselor

tidak pernah memaksakan atau mengharuskan konseli melakukan nasihat darinya. Nasihat konselor berposisi debagai alternatif atau rujukan pengetahuan yang boleh digunakan atau tidak digunakan oleh konseli. Konseli lah yang memutuskan nasihat konselor hanya sebagai ucapan atau digunakan sebagai cara mengatasi masalah. Pada kondisi tertentu, nasihat konselor dapat mengubah cara pikir konseli karena nasihatnya mengandung manfaat atau menghasilkan dampak positif jika dilaksanakan. Konselor memberikan nasihat tentang suatu hal saat dirinya memiliki pengetahuan yang baik tentang hal tersebut sehingga nasihatnya dapat dipertanggungjawaban. Sebaliknya, ketika konselor tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hal yang dibutuhkan konseli, konselor merekomendasikan konseli untuk mencari bantuan pada orang lain yang menguasai hal tersebut.

c). Pengembangan Spiritualitas

Strategi pengembangan spiritualitas adalah upaya untuk mengokohkan sumber motivasi pencarian konseli berkenaan dengan hubungan dengan Tuhan, terutama penguataan keistikamahan beribadah, tujuan keistikamahan ibadah, dan pemaknaan esensi ibadah yang dilakukan. Pada awalnya, praktik-praktik spiritual digunakan sebagai spiritual *coping* untuk mengatasi gejolak batin. Kemudian pada akhirnya, berkembang menjadi proses pendekatan diri pada Allah karena terbentuk metakognisi dalam pengalaman transendental yang intens. Strategi ini terdiri atas empat teknik, yaitu pembelajaran tawakal dan sabar, mengaji al-Quran, pembelajaran makna hidup, dan pengamalan selawat.

1). Pembelajaran Tawakal dan Sabar

Konselor transpersonal mengajarkan murid untuk tunak tawakal pada Allah. Sudut pandang yang digunakan ialah penekanan bahwa kesuksesan dan kegagalan, kesedihan maupun kebahagiaan harus selalu diyakini sebagai pemberian dari Allah. Cobaan hidup yang menyebabkan kesedihan, dimaknai sebaga kehendak Allah agar hambanya menjadi lebih kuat. dan

jika diberi seorang hamba diberi kebahagiaan, maka itu merupakan hadiah dari Allah.

Konseli perlu mendapatkan nasihat untuk sabar dalam wujud konsisten mengusahakan yang terbaik bagi hal-hal yang dikerjakan saat ini. Konselor perlu mengingatkan konseli untuk bersabar dan bersyukur dalam kondisi apapun. Konselor menjelaskan bahwa sabar dan syukur selalu bergandengan; sikap sabar melahirkan rasa syukur; seseorang tidak bisa bersyukur jika tidak mampu bersabar. Untuk melatih diri memiliki dua kemampuan tersebut, manusia harus selalu mengingat bahwa di balik segala sesuatu selalu ada Allah; Allah lah yang bertindak di balik semua kejadian. Kedua kemampuan penting ini wajib dimiliki manusia baik dalam keadaan senang maupun sedih. Kehidupan akan penuh kebahagiaan jika manusia pandai bersyukur. Begitu pula dengan masalah, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama manusia menyikapinya dengan rasa syukur dan sikap sabar.

Bertawakal pada Allah untuk melatih kemampuan bersabar dan bersyukur karena dua kemampuan tersebut dibutuhkan oleh individu dalam keadaan apa pun. Ketika konseli selalu bertawakal pada Allah, ia akan selalu mengingat bahwa semuanya merupaka kehendak Allah yang ditakdirkan pada hambanya. Dengan tawakal, konseli melatih diri untuk sabar terhadap masalah. Dengan tawakal, konseli menjadi pandai bersyukur. Dengan tawakal, konseli memiliki optimisme bahwa ada anugerah di setiap musibah yang Allah berikan.

Saat individu bertawakal pada Allah berarti ia mengalami perkembangan psikospiritual (Frager & Fadiman, 2017). Individu yang menaruh kepercayaan pada Tuhan mencari segalanya dari Tuhan, bukan dari dunia. Misalnya, contoh dari alim ulama yang menyadari perlunya usaha yang tulus, namun percaya bahwa kesuksesan hanya diberikan oleh rahmat Tuhan. Manusia memiliki kewajiban atau diberi kesempatan untuk mengupayakan ketercapaian tujuan dengan usaha-usaha yang dilakukan secara konsisten sesuai kapasitas intelektual dan lainnya, namun semua hal

itu bukanlah jaminan; segala yang dicapai atau dimiliki dalam kehidupan merupakan anugerah dari Tuhan.

Tawakal pada Allah merupakan masa aktivitas, bukan masa kemalasan, kepasifan, atau ketergantungan. Keseimbangan antara bertindak untuk diri sendiri dan percaya pada Allah ibarat seorang anak yang mengetahui secara mendalam bahwa meskipun ia tidak memanggil ibunya, ibunya akan sadar sepenuhnya akan kondisinya dan menjaganya (Al-Ghazâlî, 1980). Tawakal merupakan manifestasi keilahian manusia dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi masalah. Manusia memaksimalkan fungsinya dalam usaha dan doa. Kemudian mempercayakan hasil terbaik pada Allah. Tawakal merupakan tingkat kepercayaan tertinggi kepada Allah dimana kepercayaan muncul dari asumsi bahwa upaya manusia adalah bagian dari sistem yang lebih besar, yang rinciannya tidak manusia sadari.

2). Mengaji al-Quran

Konselor transpersonal mengajarkan konseli untuk menjadikan al-Quran sebagai penyembuh hati. Keimanan terhadap al-Quran yang diperkuat dengan petunjuk konselor untuk mengaji sebagai penyembuh kesedihan membuat konseli menjadikan *darasatul Qur'an* sebagai cara untuk menenangkan kegelisahan yang mendalam. Ayat-ayat al-Quran yang diresapi dengan kognisi dan keimanan memiliki makna mendalam sehingga menyentuh sisi batiniah sebagai sumber ketenangan manusia. Mengaji mendatangkan ketenangan melalui proses pendekatan diri pada Allah dan proses transendensi diri melalui setiap lantunan ayat al-Quran. Jiwa yang tenang akan berdampak pada pikiran yang bijak dan akhirnya menghasilkan tindakan yang tepat dalam penyelesaian masalah sesuai petunjuk Allah yang diyakini oleh konseli.

Ada kekuatan besar dalam keyakinan bahwa Tuhan sudah hadir sepenuhnya di dalam diri seorang hamba, dan ingatan itu menumbuhkan kesadaran terhadap hal-hal yang sudah diketahui. Ciri-ciri *nafs* yang tenteram antara lain ketuhanan, amal saleh, kenikmatan ruhani, ibadah, rasa

syukur, dan rasa rida. Manusia bisa aman dari distorsi besar ego negatif hanya ketika telah mencapai tahap ini. Allah secara langsung membahas tingkat *nafs* ini dalam ayat Alquran, "Wahai *nafs* yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu. Untuk mengembangkan kedamaian batin yang mendalam, diawali dengan menenangkan pikiran. Prosesnya dilakukan dengan keyakinan mutlak bahwa Tuhan hadir sepenuhnya di dalam diri manusia (Frager, 1999).

3). Pembelajaran Makna Hidup

Konselor tanspersonal mengajarkan konseli untuk memaknai masalah sebagai perantara datangnya anugerah. Pemaknaan tersebut diperkuat dengan anjuran untuk berdoa pada Allah. Dengan keyakinan bahwa Allah akan melimpahkan anugerah melalui masalah, konseli dikuatkan untuk menumpahkan segala kesedihan pada Allah. Konseli diajarkan untuk melihat sisi baik dari setiap masalah bahkan terhadap kejadian yang paling buruk dalam kehidupan konseli. Masalah juga dimaknai sebagai kesempatan untuk menunjukkan rasa rindu dengan cara berdoa pada Allah. Anjuran untuk berdoa mengingatkan konseli agar selalu ingat pada Allah dan memohon pada Allah sebagai upaya penyelesaian masalah. Konseli diajarkan untuk mendekatkan diri pada Allah melalui permohonan yang tulus sehingga Allah memberikan pertolongan dalam setiap penyelesaian masalah yang menimpa konseli.

4). Pengamalan Selawat

Konselor transpersonal mengajarkan dan mencontohkan pada konseli untuk mengamalkan selawat sebagai katarsis secara spiritual. Membaca selawat yang berisi pujian-pujian untuk Nabi Muhammad menjadi pelepas emosi yang mendatangkan ketenangan hati. Selawat bisa menjadi katarsis spiritual karena dimaknai sebagai pesan rindu pada Rasulullah yang pasti mendapatkan balasan rindu pula dari Rasulullah. Konselor mengajarkan konseli untuk merutinkan bacaan selawat diniatkan untuk mengisi

kekosongan hati dan menyembuhkan luka. Selawat diyakini sebagai amalan yang tidak pernah tertolak. Jadi, tujuan membaca selawat ialah ketersambungan hati pada Rasulullah sehingga merasakan ketenangan batin. Murid merasakan luka batinnya terobati atas dasar niat membaca selawat untuk melupakan kesedihan. Kuncinya ada pada niat dan makna yang dibangun atas selawat.

Proses katarsis terjadi di tingkatan kesadaran tertinggi dan penghayatan terdalam: konseli menguatkan niat mengirimkan rasa rindu pada Rasulullah, menghayati makna bacaan selawat, bercampur dengan munculnya perasaan banyak dosa dan kesalahan, dan akhirnya konseli meluapkan emosi berupa tangisan. Melepas katarsis dengan cara spiritual ini melegakan batin konseli sekaligus membuatnya terkoneksi dengan Rasulullah. Pada akhirnya konseli merasa energi spiritualnya terisi kembali.

7. Girah Perubahan Pada Diri Konseli

Girah perubahan adalah upaya konseli melakukan transformasi diri atas kesadaran dan intensi yang tumbuh dari alam batinnya. Atas dasar kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik, tumbuh dorongan internal berupa daya batin yang derana dilandasi ilmu dan iman menjadi bahan bakar bagi perubahan kasat mata berupa perilaku yang sesuai norma agama dan norma sosial agar tujuan hidup yang dicapai mendapat rida dan keberkahan dari Allah. Dikarenakan konseli sebagai manusia terdiri atas aspek materi dan immateri/ jiwa dan raga, memiliki tujuan hidup di dunia yang berorientasi pada akhirat, maka upaya-upaya bimbingan transpersonal memfasilitasi perubahan utama pada aspek batin lalu mengejawantah sebagai perilaku yang maslahat dan memiliki kontribusi sosial. Kondisi perubahan yang ideal pada diri konseli meliputi:

a). Ketenangan Batin

Rasa tenang/ ketenangan hati dan pikiran dibutuhkan sebagai modal dasar untuk menata perilaku yang lebih baik. Ketenangan dapat

menstimulasi konseli untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dalam masalah yang dihadapinya. Memperoleh ketenangan karena bertemu konselor bukan hal kecil atau sederhana karena ketenangan merupakan kondisi afeksi utama yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan terhadap pilihan masa depan maupun pilihan tindakan untuk menyelesaikan masalah. Keberadaan konselor yang religius harus dapat memberikan ketenangan karena pancaran sinar ilahi yang ia miliki. Pancaran sinar ilahi pada diri seseorang, sebagai manifestasi dari realisasi spiritual, menular pada orang-orang yang mendekatkan diri padanya. Terjadi proses transmisi gnosis dan energi spiritual dari orang yang telah mencapai kesadaran spiritual yang tinggi kepada orang yang sedang dalam proses penemuan diri spiritual.

Atribut konselor transpersonal yang paling penting adalah kesadaran spiritual. Seorang konselor yang memiliki kesadaran spiritual dapat menularkan rasa kedamaian dan kebahagiaan batin. Kedekatan dengan konselor merupakan pengalaman tak ternilai berupa kegembiraan, kedamaian, dan kebijaksanaan (Frager & Fadiman, 2017). Kehadiran fisik dari individu-individu tertentu yang telah menguasai pikiran mereka, dan dengan demikian identitas diri mereka, dapat memberikan efek yang sangat menenangkan pada hati dan pikiran orang-orang di sekitar mereka (Valle, 1989).

Perasaan damai dan tenteram yang bermakna serta membekas dalam hidup seseorang merupakan ciri dari *peak experience* (Maslow, 1994, 1999). Pengalaman puncak biasanya mencakup perasaan menyatu dengan alam semesta (yang mungkin mencakup Tuhan atau konsep supernatural lainnya atau tidak). Tumbuh kesadaran kosmik yang menunjukkan bahwa pengalaman yang melibatkan perasaan transendensi diri yang intens dapat ditafsirkan dalam istilah agama/ spiritual. Aspek transenden diri ini sering kali menjadi yang utama dalam deskripsi pengalaman puncak individu yang mengaktualisasikan diri (Maslow, 1994).

Dalam pengalaman puncak, individu dapat melihat dan merasakan dengan cara yang lebih tinggi dari biasanya. Pengalaman puncak dirasakan sebagai momen validasi diri dan pembenaran diri yang membawa nilai intrinsiknya sendiri. Hal ini dirasakan sebagai sebuah pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman puncak dapat menjadikan hidup berharga karena kejadiannya yang sesekali terjadi telah memberi makna dan bukti kebermanfaatan pada kehidupan itu sendiri (Yaden et al., 2017).

b). Kontemplasi Diri

Perasaan tenteram pada diri konseli tidak memudar setelah mendapatkan bimbingan, namun berkembang menjadi dorongan untuk melakukan kontemplasi dan perubahan diri. Perasaan tenteram yang bertahan lama dan bersifat transformatif serta merupakan salah satu momen paling bermakna dalam hidup seseorang (Miller & Bacag, 2001). Kondisi ini merupakan pencerahan yang melibatkan emosi dan kognisi. Ada momen kebahagiaan dan kepuasan tertinggi karena individu membawa makna dan/atau wawasan penting dari pengalaman mistiknya.

Kemampuan mengalami proses kontemplasi atau perenungan diri dapat terjadi dalam keadaan batin yang tenang. Proses kontemplasi dilakukan dengan penuh kesadaran menghasilkan kesimpulan tentang apa yang harus konseli perbaiki dari dirinya. Konseli melakukan kontemplasi sebagai bagian proses menuju perubahan menjadi pribadi yang berpikir dengan kesadaran. Konseli memiliki kesadaran diri reflektif (*self-reflective awareness*), keterbukaan untuk dikoreksi, dan mau menerima kebenaran (Ferrer, 2002). Konseli melakukan proses kontemplasi diri berdasarkan dorongan internal atas kehendak pribadi karena perkataan konselor merupakan hal-hal baik dan penting yang bermanfaat bagi pengembangan diri konseli. Melakukan kontemplasi melalui artikulasi dan refleksi dapat melestarikan pengalaman individu sebagai narasi, sebagai teks kehidupan yang mengandung makna dan mendorong gerak perubahan. Kemampuan individu untuk mengamati, mengingat, dan

merefleksikan pengalaman dan tindakannya sendiri dan orang lain menandakan adanya sumber materi yang kaya. Individu dapat melakukan refleksi berdasarkan kesadaran yang disengaja (*intentional awareness*), yaitu kesadaran yang selalu dan pada dasarnya berorientasi pada dunia makna yang muncul.

Pengalaman-pengalaman dibentuk oleh kesadaran dan dengan demikian dapat dipelajari secara reflektif. Selain pengalaman, individu juga bisa merefleksikan dan mengartikulasikan struktur kesadaran yang paling esensial, yaitu fenomena, seperti intensionalitas, temporalitas, spasialitas, korporealitas, persepsi, kognisi, dan sebagainya (Husserl, 1970). Refleksi diri adalah hal yang sentral dan melibatkan proses identifikasi terhadap pengalaman untuk mendepatkan makna dan kesimpulan yang jelas (Valle & Halling, 1989). Intensionalitas secara langsung menyiratkan keterkaitan yang mendalam dan implisit antara yang mempersepsikan dan apa yang dirasakan yang menjadi ciri kesadaran. Ketidakterpisahan ini memungkinkan individu, melalui refleksi yang disiplin, untuk menerangi makna yang sebelumnya tersirat dan tidak dapat diungkapkan dengan bahasa.

c). Perubahan Sudut Pandang

Konseli mampu mengembangan sudut pandangan yang lebih positif terhadap masalah. Pertemuan dengan konselor harus menjadi kesempatan untuk memperoleh wawasan baru dalam merekonstruksi sudut pandang konseli secara lebih positif. Setiap wawasan baru dapat digunakan oleh konseli untuk mengembangkan pola pikir tentang cara menghadapi masalah. Ketika konseli memiliki kemampuan berpikir tentang cara memahami masalah dari sudut pandang yang lebih positif, maka ia dapat mengambil keputusan tentang cara terbaik menyelesaikan masalah. Dengan sudut pandang yang positif, konseli memiliki kemampuan untuk memaknai kembali setiap kejadian yang dianggap buruk. Konseli yang awalnya penuh penyesalan dan rasa bersalah, kemudian belajar untuk

menerima kenyataan hidup dengan cara merenungi hikmah dari takdir Allah kepada diri konseli sebagai seorang hamba.

Konseli memiliki pemahaman lebih baik terhadap kehendak Allah ketika lebih berfokus pada hikmah di setiap takdir kehidupan. Konseli sebagai orang mukmin harus bersyukur karena di setiap masalah ada kasih sayang Allah. Kemampuan konseli memberikan makna yang positif pada kejadian atau masalah yang tidak diinginkan berpengaruh terhadap perubahan sikapnya, yakni berupaya menjadi hamba yang pandai bersabar dan bersyukur. Ketika seorang hamba selalu bersyukur dan bersabar, maka Allah akan memberikan ganjaran berupa limpahan kebaikan.

Pengalaman dari satu *cabis* ke *cabis* berikutnya selalu dirindukan oleh murid karena pertemuan dengan guru merupakan pertemuan penuh manfaat. Artinya, konselor transpersonal harus selalu mampu memberikan ilmu dan wawasan baru kepada konseli di setiap sesi bimbingan dan konseling. Ilmu dan wawasan baru dapat membantu konseli untuk memberi makna baru pada dirinya, sikap hidup, dan pandangan terhadap kehidupannya. Wawasan dengan rujukan ilmu agama dan kisah-kisah spiritual yang konselor bagikan pada konseli menjadi tabungan yang memperkaya sudut pandang kehidupan kini dan mendatang, dan memperdalam keimanan tentang kehidupan simultan dari dunia ke akhirat.

d). Kemampuan Membuat Keputusan

Kemampuan konseli membuat keputusan dilakukan dengan dua cara. Pertama, pengambilan keputusan berdasarkan ide atau aspirasi pribadi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan hidup. Kedua, membuat keputusan yang sejalan dengan pendapat atau sudut pandang konselor berdasarkan alasan atau pertimbangan logis, misalnya adanya kesesuaian dengan pengetahuan dan nilai pribadi konseli, penjelasan yang sesuai dengan esensi al-Quran dan hadis, dan relevan dengan kebutuhan hidup konseli. Kedua cara pengambilan keputusan sama-sama melibatkan proses

berpikir, dilakukan atas kesadaran dan kesukarelaan, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan hidup konseli.

Seiring dengan penyelesaian masalah, konseli mengalami pertumbuhan spiritual. Konseli memiliki kemampuan membangun kesadaran-kesadaran spiritual dalam proses bimbingan dan konseling karena konselor membimbing konseli untuk berorientasi pada Allah. Dalam banyak topik curhat dan konsultasi, konselor menumbuhkan keyakinan pada diri konseli bahwa segala hal yang ia alami dan miliki merupakan pemberian dan atas kehendak Allah. Bahwa selalu ada Allah di balik setiap musibah dan hadiah.

e). Kemampuan Mengendalikan Diri

Pengendalian atau kontrol diri merupakan hal bermakna yang konseli peroleh dari proses bimbingan dan konseling transpersonal. Lingkungan sosial terkadang memberi paparan pengaruh buruk bagi konseli. Oleh karena itu, konseli datang pada konselor untuk mendapatkan kembali nasihat dan ajaran-ajaran baik sebagai pengingat diri untuk menjaga perilaku. Murid menakar dan menimbang kualitas perilaku yang akan dilakukan dengan merujuk pada ajaran agama dan norma sosial. Bagi konseli, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama dan sosial dapat menghilangkan atau menjauhkan dirinya dari keberkahan.

Konseli mengembangkan kemampuan mengadopsi nilai agama dan sosial dalam kontrol perilaku. Konseli memiliki pemikiran yang berorientasi pada hasil yang ideal. Kemampuan mengarahkan pikiran secara efektif menghasilkan pencapaian pengendalian diri. Kemampuan ini memerlukan tahapan belajar untuk mengatur kecenderungan-kecenderungan pikiran, sehingga kecenderungan-kecenderungan itu dapat disatukan sebagai satu kesatuan oleh cita-cita yang dipilih (James, 2002). Kemampuan mengendalikan diri membutuhkan komitmen terhadap ketegasan dan waktu sehingga individu mampu mengembangkan penguasaan diri untuk mempertahankan tindakan secara bertahap

misalnya, perilaku yang sudah baik, mengganti perilaku yang tidak baik, dan mengembangkan perilaku saat ini menjadi lebih baik (Wilber, 1980).

Kemauan konseli mengontrol perilaku juga didorong oleh prinsip identitas sosial, yaitu keterkaitan antara identitas diri dan identitas keluarga atau unit sosial lainnya, seperti sekolah dan tempat kerja. Identitas sosial menggambarkan bahwa setiap individu memiliki afiliasi sosial majemuk, seperti afiliasi kelompok ras dan etnik, keluarga, organisasi, dan lembaga atau institusi. Perilaku individu seringkali dianggap representasi dari unit sosial yang berafiliasi dengan individu (Sen, 2007). Kontrol perilaku konseli juga didorong oleh prinsip harmoni relasional, yaitu dorongan individu untuk berperilaku sesuai norma sosial untuk menjaga nama baik atau reputasi pihak-pihak yang dikaitkan dengan individu (Yang, 2006).

f). Upaya Mencapai Tujuan

Pertama, konseli meminta konselor untuk mendoakannya secara khusus sebagai komponen penting dalam upaya pencapaian tujuan. Dalam BK transpersonal, konseli tidak hanya mengandalkan usaha atau tindakan zahir saja dalam proses pencapaian tujuan karena meyakini bahwa setiap keberhasilan yang Allah berikan terdiri atas banyak faktor, seperti berkah dan doa dari orang lain. Usaha zahir harus diiringi dengan usaha batin, salah satunya dengan doa karena bisa saja Allah menghendaki konseli menjadi sukses karena lebih melihat unsur doa dibandingkan usaha. Doa merupakan pengiring usaha agar tujuan konseli bisa tercapai atas rida Allah. Selain berdoa sendiri, meminta bantuan konselor untuk mendoakan ketercapaian tujuan konseli untuk meningkatkan probabilitas terkabulnya doa.

Kedua, konseli dapat mengamalkan zikir sebagai salah satu upaya mencapai tujuan. Zikir dijadikan media spiritual untuk mencapai tujuan maupun menyelesaikan suatu permasalahan. Strategi mengamalkan bacaan dzikir secara istikamah ialah adanya petunjuk tentang waktu-waktu

yang dianggap baik untuk mengamalkan zikir dan jumlah repetisi bacaan zikir yang harus dicapai. Strategi waktu dan repetisi bacaan zikir membantu konseli memiliki target harian. Harapan akhirnya, amalan zikir menjadi kebiasaan sehari-hari, bagian dari aktivitas sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan. Mengamalkan zikir secara istikamah mendorong konseli untuk memiliki kebiasaan mendekatkan diri pada Allah. Kunci untuk mencapai tujuan adalah konsistensi usaha yang dilakukan, termasuk konsistensi dalam bezikir.

Pada akhirnya, konseli mengalami pengembangan diri spiritual saat istikamah mengamalkan zikir, walau pada mulanya amalan zikir diniatkan untuk mencapai tujuan. Konseli berproses menjadi hamba yang lebih dekat dan cinta dengan Allah melalui pemaknaan zikir yang semakin lama semakin mendalam. Saat tujuan tercapai, konseli memaknainya sebagai pencapaian terbaik yang dikehendaki Allah. Setelah tujuan tercapai, konseli tetap melanjutkan amalan zikirnya sehingga bacaan zikir yang pada mulanya dilatabelakangi intensi tertentu menjadi ibadah yang diamalkan dengan tulus, yakni karena Allah dan untuk Allah.

Ketiga, konseli merasa butuh untuk meningkatkan ibadah pada Allah sebagai hasil refleksinya terhadap nasihat-nasihat dari konselor. Konselor tidak secara langsung mengatakan bahwa konseli tidak boleh meninggalkan ibadah atau harus lebih meningkatkan ibadah. Akan tetapi, hal tersebut merupakan pesan tersirat yang disimpulkan oleh konseli setelah mencerna kembali ucapan-ucapan konselor tentang pentingnya menjaga keistikamahan ibadah. Meningkatkan ibadah yang didorong oleh kasadaran diri sendiri menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang selama ini dirasa susah tercapai. Bagi konseli, menjaga kedekatan dengan konselor bermanfaat sebagai pengingat diri agar bisa meneladani perilaku ibadah konselor dan tidak kehilangan motivasi untuk menjaga keistikamahan ibadah.

g). Kemampuan Mengembangkan Potensi Diri

Pengembangan potensi berupa pencapaian prestasi dalam ragam aspek kehidupan dimaknai sebagai bentuk keberkahan. Hal-hal baik yang diperoleh konseli, seperti dapat belajar dengan baik saat di pondok pesantren, mendapatkan pekerjaan dan kemampuan mencapai prestasi di tempat kerja, serta posisi dan peran di masyarakat yang dilakukan oleh murid juga dimaknai sebagai bentuk keberkahan karena memelihara hubungan baik dengan guru dan termasuk doa-doa guru yang dikabulkan oleh Allah.

Artinya, tiada guna konseli memiliki ilmu dan menjadi pintar, jika ilmunya tidak bermanfaat bagi orang lain. Ilmu yang tidak diamalkan untuk kemaslahatan orang lain merupakan bentuk egoisme. Seseorang yang tidak mampu mengamalkan ilmunya diyakini sebagai tanda bahwa ilmu tidak berkah karena tidak bisa bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, ilmu yang berkah pasti bermanfaat bagi orang lain sehingga menjadi amal jariah konseli sebagai bekal kehidupan akhirat. Setiap ilmu yang dimiliki bukan milik pribadi, namun milik anggota masyarakat yang diamanahkan pada konseli untuk diamalkan. Konseli tidak harus menunggu memiliki banyak ilmu. Ilmu sedikit yang diamalkan lebih baik dibandingkan ilmu banyak tapi tidak diamalkan. Keberkahan ilmu diukur berdasarkan nilai kemaslahatannya, bukan dari jumlahnya.

Motivasi konseli dalam mengamalkan ilmu menjadi kontribusi bagi kemasalahatan orang lain atau lingkungan sosial terbentuk melalui nasihat tentang urgensi menebarkan manfaat di kehidupan dunia yang hanya sesaat. Kemampuan memberikan kontribusi pada masyarakat menjadi salah satu tanda bahwa ilmu yang konseli dapatkan di pesantren menjadi ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat merupakan satu dari sekian kriteria keberkahan ilmu. Ilmu harus berubah menjadi tindakan-tindakan yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup pribadi dan lingkungan sosial baik melalui interaksi interpersonal maupun melalui gerakan yang lebih besar seperti pengabdian di institusi dan organisasi. Hal ini

merupakan aspek pengembangan diri berupa pengabdian diri pada kesejahteraan sosial.

K. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan menyangkut persoalan metodologis. *Pertama*, pengumpulan data dari unsur guru, yaitu Kiai dan Nyai hanya dilakukan pada Kiai dan Nyai "muda", namun tidak bisa dilakukan pada Kiai dan Nyai sepuh karena alasan kesehatan. Konsekuesinya, penelitian ini tidak memiliki variasi persepsi dan pengalaman para pengasuh dari generasi yang berbeda. Upaya mengumpulkan data dari Kiai dan Nyai yang mewakili perbedaan gender tidak menghasilkan signifikansi perbedaan data yang mungkin bisa ditemukan jika ada data dari Kiai atau Nyai sepuh. Di sisi lain, pengumpulan data dari unsur alumni tidak mempertimbangkan variasi bidang karir yang bisa memberikan alternatif persepsi dan pengalaman tentang tradisi *cabis*. Oleh karena itu, penelitian ini baru menghasilkan interpretasi dan analisis terhadap persepsi dan pengalaman dari alumni yang bekerja di bidang atau institusi pendidikan saja.

Kedua, peneliti mengalami hambatan dalam melakukan observasi proses *cabis* yang sifatnya personal, yakni *cabis* untuk curhat masalah pribadi yang dianggap privat oleh murid. Konsekuensinya, peneliti hanya mendapatkan data wawancara mengenai proses *cabis* yang bersifat rahasia. Kendala lainnya ialah pada observasi *cabis* yang dilakukan murid laki-laki di *dhelem* Kiai karena adanya persoalan etis dimana perempuan tidak lumrah berada di *dhelem* pondok putra. Alternatif lain seperti meminta bantuan santri atau alumni putra untuk melakukan observasi di pondok putra juga tidak memungkinkan karena sumber daya manusia yang tersedia di pondok belum memiliki keterampilan observasi yang adekuat.

Ketiga, data dari setiap elemen *cabis* tidak semuanya mendalam karena luasnya cakupan rumusan masalah mulai dari elemen yang fundamental, yaitu hakikat dan tujuan *cabis* hingga elemen teknis, yaitu teknik BK dan aspek perubahan pada diri murid. Masih terdapat saturasi terutama data tentang teknik BK transpersonal yang mencakup beberapa varian teknik. Data tersebut belum bisa didalami lebih lanjut karena setiap jenis teknik memerlukan investigasi dan eksplorasi yang tidak

bisa dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan. Sebagai dampaknya, temuan tentang teknik BK dalam *cabis* nampak hanya dibahas secukupnya dan tidak tuntas walau telah dilakukan upaya interpretasi dan analisis pada data tersebut.